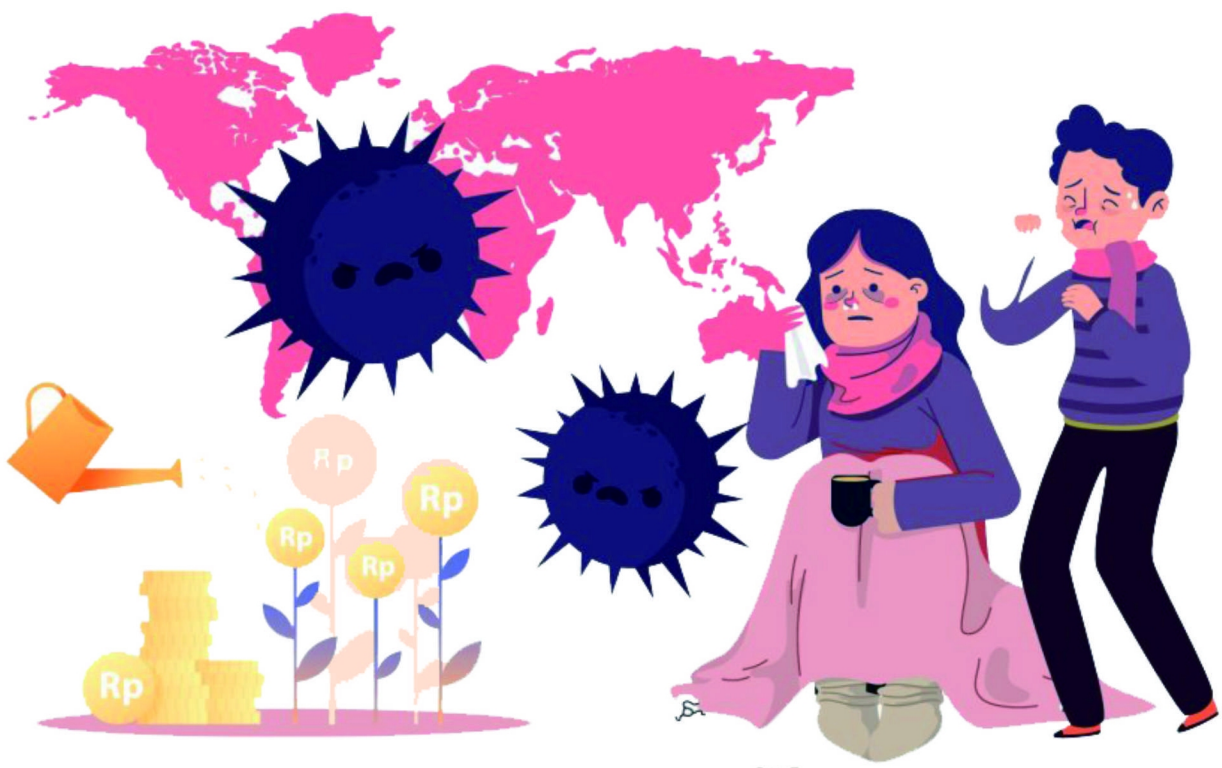
PEMERINTAH KABUPATEN TRENGGALEK

# KAJIAN DAMPAK EKONOMI AKIBAT PANDEMI COVID-19 di KABUPATEN TRENGGALEK



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat karunia-Nya kami dapat menyusun dan menyelesaikan Buku Kajian Dampak Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19 di Kabupaten Trenggalek.

Maksud dan tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandemi Covid-19 berdampak pada sektor IKM, UMKM, pertanian, peternakan, KWT, dan perikanan di Kabupaten Trenggalek. Selain itu, kajian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan penanganan Covid-19, sehingga kebijakan yang diambil bisa tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tim penyusun berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam kajian ini, baik OPD yang terkait maupun masyarakat sebagai responden. Kerja sama berbagai pihak menjadikan kajian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tim penyusun juga menyadari bahwa kajian ini masih belum sempurna, sehingga saran masukan tetap kami terima sebagai bahan perbaikan. Akhir kata, semoga kajian ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan penanganan Covid-19 di Kabupaten Trenggalek.

Trenggalek, Juli 2020

Kepala Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek

**Drg. UNUNG ISNAENI DIAH, MM**
Pembina Utama Muda
NIP. 19600827 198512 2 001

**DAFTAR ISI :**


**Kata pengantar..... 1**

**Daftar isi ..... 2**

**A. Pendahuluan ..... 1**

**1. Latar Belakang ..... 2**

**2. Metodologi..... 21**

**B. Hasil Dan Pembahasan..... 27**

**1. Dampak Ekonomi akibat Pandemi Covid-19 di Kabupaten Trenggalek..... 27**

**1.1. Sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM)..... 35**

**1.2. Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ..... 35**

**1.3. Sektor Petani Tanaman Pangan dan Hortikultura..... 53**

**1.4. Sektor Peternakan..... 64**

**1.5. Sektor Pengolah Hasil Pertanian (KWT)..... 73**

**1.6. Sektor Perikanan (Nelayan)..... 85**

**1.7. Sektor Perikanan (Pembudidaya ikan) ..... 93**

**1.8. Sektor Perikanan (Poklahsar)..... 106**

**C. Kesimpulan dan Saran..... 124**

**KAJIAN DAMPAK EKONOMI AKIBAT PANDEMI COVID-19**

**di KABUPATEN TRENGGALEK**

## A. Pendahuluan

### 1. Latar belakang

Virus corona atau Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus yang paling baru ditemukan. Virus dan penyakit baru ini tidak diketahui sebelum wabah dimulai di Wuhan, Cina pada bulan Desember 2019 dan masih berlangsung hingga saat ini. Bahkan pada bulan maret 2020 WHO mengumumkan bahwa Covid-19 ini merupakan pandemi global yang harus diselesaikan secara bersama-sama karena sudah meluas di setiap negara. Berbagai negara di dunia melakukan berbagai kebijakan untuk menangani pandemi global ini, diantaranya negara Jepang telah menutup seluruh sekolah sejak akhir Februari 2020, Korea Selatan melakukan tes Covid-19 dengan cepat dan dalam jumlah besar dan tidak memberlakukan *lockdown*. Negara China menerapkan kebijakan *lockdown* dengan menutup 16 kota sejak akhir Januari begitupun dengan negara-negara di eropa juga menerapkan *lockdown,* diantaranya Italia yang memberlakukan *lockdown* secara nasional mulai 10 Maret 2020, disusul dengan Spanyol pada 14 Maret 2020, dan Prancis yang menutup seluruh bisnis yang dianggap tidak penting bagi warga[1]. Amerika Serikat yang saat ini (24/06) menjadi negara dengan kasus konfirmasi positif terbanyak di dunia[2] (kompas.com), pada bulan Maret lalu juga memberlakukan *lockdown* dimulai dengan Kota New York pada 22 Maret 2020, disusul Los Angeles, Chicago, dan beberapa kota serta negara bagian lainnya[3]. Disusul dengan berbagai kebijakan negara-negara lain seiring dengan kenaikan jumlah penderita Covid-19 yang semakin meningkat tajam di berbagai negara termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri, berbagai kebijakan juga telah dikeluarkan untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 diantaranya dengan belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah sampai dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik

[1] https://www.tempo.co/abc/5397/inilah-strategi-sejumlah-negara-untuk-menangani-pandemik-global-virus-corona [diakses, 25/6/20]

[2] https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/24/072700065/update-virus-corona-di-dunia-24-juni--9-3-juta-orang-terinfeksi-inggris?page=all [diakses, 25/6/20]

[3] https://www.cnbcindonesia.com/news/20200402161043-4-149420/amerika-jadi-epicentrum-corona-apa-karena-telat-lockdown [diakses, 25/6/20]

Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 19 (Covid-19). PSBB dalam peraturan tersebut diartikan sebagai pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19. Hal tersebut tentunya membawa dampak pada berbagai sektor tidak hanya dampak kesehatan, pendidikan, sosial, lingkungan tetapi juga berdampak pada ekonomi, bahkan bisa dikatakan bahwa aktivitas di bidang ekonomi sangat melambat karena pandemi Covid-19 ini. Dunia ekonomi saat ini benar-benar menghadapi masa-masa sulit dimana perlu waktu yang cukup panjang untuk bisa bangkit kembali.

Penerapan *lockdown* di China, Amerika dan pada negara-negara dengan kasus kumulatif Covid-19 terbanyak di Eropa (1/5) seperti Spanyol, Italia, dan penutupan bisnis yang dianggap tidak penting di Negara Perancis secara otomatis membuat ekonomi negara-negara tersebut mengalami kontraksi. Dalam laporan *Global Economic Prospects* yang dirilis Bank Dunia pada 8 Juni 2020, Bank Dunia memperkirakan ekonomi global akan kontraksi hingga 5,2% tahun ini, dan kontraksi tersebut menjadi resesi terdalam sejak Perang Dunia II dengan sebagian besar ekonomi mengalami penurunan *output* per kapita yang dalam sejak tahun 1870. Pada tahun ini, diperkirakan aktivitas ekonomi di antara negara-negara maju menyusut 7%. Penyebabnya adalah terjadi gangguan terhadap permintaan dan penawaran, perdagangan serta keuangan dalam negeri[4]. Negara China sebagai negara dengan ekonomi terbesar di dunia mengalami kontraksi sebesar 6,8% (yoy) pada 1Q20. Negara Amerika Serikat pada kuartal I 2020 mengalami kontraksi 4,8%. Sedangkan di Eropa pada 1Q20, Negara Spanyol turun 4,1% (yoy), Italia terkontraksi sebesar 4,8% (yoy), dan Negara Perancis mengalami kontraksi sebesar 5,4% (yoy) pada 1Q20[5].

Di Indonesia sendiri, pandemi Covid-19 telah membuat ekonomi Indonesia pada Triwulan I 2020 hanya tumbuh 2,97% secara tahunan *(year on year/yoy).* Angka tersebut lebih rendah dari Triwulan IV 2019 sebesar 4,97% dan lebih rendah dari kuartal I 2019 sebesar 5,07%[6]. Begitu pula yang terjadi di Provinsi Jawa Timur, pada Triwulan I 2020 hanya tumbuh sebesar 3,04% dibandingkan

[4] https://republika.co.id/berita/qbmz3j409/potensi-resesi-terdalam-ekonomi-dunia-akibat-pandemi-corona [diakses, 24/6/20]

[5] https://www.cnbcindonesia.com/news/20200501104434-4-155688/terjangkit-corona-ekonomi-negara-g-20-luluh-lantak [diakses, 27/6/20]

[6] https://katadata.co.id/berita/2020/06/09/pemerintah-targetkan-ekonomi-ri-kembali-tumbuh-5-paling-lambat-2023 [diakses, 24/6/20]

dengan tahun 2019 pada periode yang sama sebesar 5,55%. Pertumbuhan tertinggi dari sisi produksi terjadi pada lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 9,77% meningkat dibanding Triwulan I 2019 sebesar 4,82%, diikuti oleh Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 9,12% meningkat dibanding Triwulan I 2019 sebesar 0,68% , dan Jasa Pendidikan sebesar 6,07% meningkat dibanding Triwulan I 2019 sebesar 2,70%. Hal tersebut didorong oleh adanya kebijakan pemerintah yang memberlakukan *Work From Home (WFH), School From Home (SFH),* dan peningkatan pendapatan rumah sakit dan klinik akibat pandemi Covid-19*.* Dari sisi produksi, semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif kecuali Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan[7].

**Perkembangan virus corona di dunia hingga menjadi pandemi global**

Pada tanggal 31 Desember 2019, Tiongkok memberi tahu WHO tentang beberapa kasus pneumonia yang tidak biasa di Wuhan, sebuah kota pelabuhan yang berpenduduk 11 juta orang di Provinsi Hubei Tengah. Virus itu tidak diketahui, beberapa dari mereka yang terinfeksi bekerja di Pasar Grosir Makanan Laut Huanan. Menurut WHO, virus novel bernama 2019-nCoV dan diidentifikasi sebagai milik keluarga coronavirus, yang meliputi SARS dan flu biasa. Tiongkok mengumumkan kematian pertamanya karena virus itu, seorang lelaki berusia 61 tahun yang telah membeli barang-barang dari pasar makanan laut. Beberapa negara mengkonfirmasi warganya positif 2019-nCoV setelah mengunjungi Wuhan diantaranya Thailand dan Jepang yang kemudian diikuti oleh Amerika Serikat, Nepal, Prancis, Australia, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Vietnam, dan Taiwan beberapa hari berikutnya. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menyatakan Covid-19 sebagai darurat global ketika jumlah kematian di Tiongkok melonjak menjadi 170 orang, dengan 7.711 kasus dilaporkan. Virus itu telah menyebar ke 31 provinsi. Jumlah kasus yang dikonfirmasi di Tiongkok melonjak menjadi 9.809. Rusia, Spanyol, Swedia, dan Inggris mengonfirmasi kasus Covid-19 pertama mereka pada tanggal 1 Februari 2020, jumlah kematian di Tiongkok naik menjadi 259, dengan 11.791 infeksi di negara itu. Menurut angka baru yang dirilis oleh otoritas kesehatan setempat, kasus-kasus baru dikonfirmasi di Australia, Kanada, Jerman, Jepang, Singapura, AS, UEA dan Vietnam. WHO menegaskan kembali bahwa "tidak ada pengobatan efektif yang diketahui" untuk

[7] https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2020/05/05/1140/ekonomi-jawa-timur-triwulan-i-2020-tumbuh-3-04-persen.html [diakses, 24/6/20]

Covid-19. Pada 26 Februari 2020, jumlah kematian global mendekati 2.800 dengan total sekitar 80.000 kasus infeksi. Sampai dengan tanggal 7 Maret 2020, Covid-19 telah menewaskan hampir 3.500 orang dan menginfeksi 102.000 orang lainnya di lebih dari 90 negara[8].

WHO menyatakan Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Penyakit ini telah melewati fase wabah dan epidemi seperti flu babi pada tahun 2009. Pandemi ditetapkan setelah penyebaran wabah mencapai wilayah geografis yang lebih luas sampai ke negara-negara lain, melalui penularan lokal dan menimbulkan wabah di negara itu. Italia, Iran dan Korea selatan memiliki kasus Covid-19 terbanyak setelah Tiongkok. Pada 19 Maret 2020, Italia mengambil alih posisi Tiongkok sebagai negara dengan kematian akibat Covid-19 terbanyak, mencatat 3.405 meninggal dibandingkan dengan 3.245 di Tiongkok. Sehari setelahnya, kematian global terkait Covid-19 melonjak melewati 10.000 di seluruh dunia. Spanyol adalah negara paling parah kedua di Eropa dengan lebih dari 21.000 infeksi dan sedikitnya 1.000 kematian[9].

Pada 22 Maret 2020, angka kematian global naik di atas 13.000 sementara jumlah infeksi melebihi 311.000. Sampai dengan 17 april 2020, dunia mencatat 2.160.170 kasus positif, 549.996 orang sembuh dan 145.593 orang meninggal dunia[10]. Angka ini memang belum dinyatakan sangat tinggi. Sebagai perbandingan, di Cina angka kematian akibat stroke (180.000 orang per tahun), serangan jantung (150.000), kanker paru-paru (60.000), jauh di atas angka kematian akibat korona (3.308). Pembanding lain adalah *benchmark* kita untuk segala macam pandemi, yakni Wabah Hitam (Black Plague) yang merebak di Asia Tengah dan menjalar ke Eropa. Wabah yang bermula dari 1338 hingga 1351 ini dikenal dalam sejarah penyakit menular sebagai wabah paling mematikan, diperkirakan 75-200 juta orang mati akibatnya atau sekitar 30% populasi di tempat-tempat wabah itu berjangkit[11].

Pada bulan April, total kasus konfirmasi Covid-19 global per tanggal 24 April 2020 adalah 2.626.321 kasus dengan 181.938 kematian (CFR 6,9%) di 212 negara terjangkit[12]. Dikutip dari *independent* dalam kompas.com hingga 7 Mei

[8] https://mediaindonesia.com/read/detail/298776-ini-perkembangan-dari-waktu-ke-waktu-krisis-korona-di-dunia [diakses, 23/6/20]
[9] https://mediaindonesia.com/read/detail/298776-ini-perkembangan-dari-waktu-ke-waktu-krisis-korona-di-dunia [diakses, 23/6/20]
[10] https://covid19.kemkes.go.id/ [diakses, 23/6/20]
[11] https://www.martinsuryajaya.com/post/membayangkan-ekonomi-dunia-setelah-korona [diakses, 23/6/20]
[12] https://covid19.kemkes.go.id/ [diakses, 25/6/20]

2020, terdapat beberapa negara yang disebut-sebut sudah berhasil melalui puncak pandemi di wilayahnya, yaitu : pertama, negara Italia dengan laporan kasus infeksi baru menunjukkan penurunan dari hari ke hari sejak negara ini terkena wabah pada bulan Maret. Kedua, negara Spanyol yang sempat menduduki posisi tertinggi kedua setelah Amerika Serikat secara global menunjukkan kasus baru yang semakin menurun melewati titik puncaknya dari hari ke hari. Ketiga, negara Korea Selatan, mampu menekan angka pertumbuhan kasus baru dan melaporkan penurunan kasus baru dari waktu-waktu sebelumnya. Keempat, negara Perancis yang telah menunjukkan penuruan kasus sejak awal April. Kelima, negara Swedia kasus hariannya dilaporkan relatif rendah dan cenderung melambat. Sementara negara yang menunjukkan progres stabil terlihat pada negara Inggris, sedangkan Amerika Serikat pertumbuhan kasusnya terlihat melambat tetapi belum konsisten[13]. Pada 24 Mei 2020 total kasus konfirmasi Covid-19 global hampir mencapai dua kali lipat dibandingkan dengan bulan April, yaitu sebesar 5.204.508 kasus dengan 337.687 kematian (CFR 6,5%) di 215 negara terjangkit[14].

Bulan berikutnya, per tanggal 24 Juni 2020 total kasus konfirmasi Covid-19 global adalah 9.129.146 kasus dengan 473.797 kematian (CFR 5,2%) di 215 negara terjangkit. Sehari setelahnya pada tanggal 25 Juni 2020, total kasus konfirmasi Covid-19 global adalah 9.296.202 kasus dengan 479.133 kematian (CFR 5,2%) di 215 negara terjangkit[15]. Lima negara yang melaporkan kasus infeksi terbanyak hingga 25 Juni 2020 malam, pertama adalah Amerika Serikat dengan 2.498.785 kasus positif Covid-19 dengan 36.231 kasus baru selama 24 jam terakhir, dan 124.858 orang dinyatakan meninggal karena terinfeksi Covid-19, dengan 577 kematian baru. Saat ini, kasus aktif di negara ini sebanyak 1.326.548 kasus, di mana 1.047.379 lainnya telah dinyatakan sembuh. Kedua adalah Brasil sebanyak 1.228.114 kasus positif dengan 35.640 kasus baru selama 24 jam terakhir. Total kematian di negara ini karena Covid-19 sebanyak 54.971 dengan 1.097 kematian baru. Sebanyak 649.908 orang telah dinyatakan pulih, yang berarti kasus aktif di Brasil sebanyak 523.235 kasus. Urutan ketiga adalah Rusia dengan kasus positif Covid-19 yang terjadi sebanyak 613.994 kasus, dengan 7.113 kasus baru dan 8.605 orang meninggal dunia, di mana terdapat 92 kasus kematian baru

[13] https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/09/183000065/berikut-ini-7-negara-yang-telah-melalui-masa-puncak-pandemi-corona?page=all [diakses, 25/6/20]
[14] https://covid19.kemkes.go.id/ [diakses, 25/6/20]
[15] https://covid19.kemkes.go.id/ [diakses, 25/6/20]

selama 24 jam terakhir. Kasus pulih tercatat sebanyak 375.164 kasus, di mana kasus aktifnya sebanyak 230.335 kasus. Urutan keempat adalah India dengan kasus terinfeksi Covid-19 sebanyak 491.170 (18.185 kasus baru). Covid-19 ini telah menewaskan 15.308 di India, di mana terdapat 401 kasus kematian baru. Penyakit Covid-19 telah menewaskan 285.671 orang di negara ini, dengan 190.191 lainnya dinyatakan sembuh. Kelima adalah Inggris dengan 307.980 kasus positif (1.118 kasus baru). Sebanyak 15.308 orang telah meninggal dunia akibat terpapar virus, dengan 401 kematian baru[16].

**Perkembangan virus corona di Indonesia**

Pemerintah mengumumkan kasus pertama positif Covid-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020. Saat itu, Presiden Joko Widodo mengumumkan dua orang warga Depok, Jawa Barat, positif terinfeksi Covid-19. Kasus itu disebut sebagai kasus 01 dan kasus 02. Kasus 01 adalah perempuan (31), yang berkontak langsung dengan warga negara Jepang dan merupakan pasien positif ke-24 di Malaysia. Kasus 02 adalah perempuan (64) yang mengalami kontak langsung dari kasus 01. Dia adalah ibu dari pasien 01 dan tinggal serumah. Achmad Yurianto, Sekretaris Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kementerian Kesehatan, ditunjuk sebagai juru bicara pemerintah untuk penanganan virus corona. Setelah dua kasus positif awal, pada tanggal 6 Maret 2020, Yurianto menyebut ada tambahan dua kasus baru positif Covid-19 yang ditemukan. Dua kasus itu kemudian disebut dengan kasus 03 dan kasus 04. Dua kasus baru itu merupakan hasil kontak *tracing* dari kasus 01. Lalu, pada 8 Maret 2020, Yurianto kembali mengumumkan tambahan dua kasus baru. Tambahan itu disebut dengan kasus 05 dan kasus 06. Kasus 05 merupakan hasil tracing dari kasus 01, dan kasus 06 adalah *imported case*, yakni Anak Buah Kapal (ABK) dari Kapal *Diamond Princess*. Jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia kembali bertambah pada 9 Maret 2020. Yurianto mengungkapkan terdapat 13 pasien baru positif virus corona, sehingga total kasus positif menjadi 19 orang. Pemerintah kemudian menyebut kasus baru itu sebagai kasus 07 hingga kasus 19. Kasus positif Covid-19 terus bertambah. Pada Selasa, 10 Maret 2020 ada tambahan 8 kasus terkonfirmasi positif, sehingga total ada 27 pasien yang terinfeksi virus ini. Kasus baru yang ditemukan merupakan hasil kontak *tracing* dari pasien 01 dan

[16] https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/26/074500265/update-corona-di-dunia-26-juni--9-6-juta-orang-terinfeksi-who-khawatirkan?page=all [diakses, 27/6/20]

beberapa kasus *imported case.* Kemudian pada 11 Maret 2020, ditemukan 7 kasus baru terkonfirmasi positif Covid-19, sehingga total pasien terinfeksi virus ini menjadi 34 orang. Semua kasus (baru) adalah *imported case*. Pasien positif Covid-19 diumumkan bertambah 35 kasus pada 13 Maret 2020. Sehingga total pasien positif menjadi 69 orang. Pasien positif kemudian bertambah 27 kasus pada 14 Maret 2020, sehingga total kasus baru menjadi 96[17].

Pemerintah melaporkan perkembangan baru kasus Covid-19 pada 17 April 2020. Ada tambahan 407 pasien sehingga total 5.293 orang terinfeksi penyakit ini. Angka ini merupakan rekor tambahan terbesar kasus baru sejak tanggal 12 April lalu. Saat itu peningkatan pasien positif Covid-19 mencapai 399 orang[18]. Sebelumnya, pada tanggal 10 April 2020, DKI Jakarta mulai menerapkan PSBB, disusul dengan Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, dan Kota Depok yang menerapkan PSBB mulai 15 April 2020. Kemudian pada tanggal 17 April 2020 Kota Pekanbaru di Riau juga menerapkan PSBB, sehari berikutnya pada tanggal 18 April 2020 PSBB diberlakukan di wilayah Tangerang yang terdiri dari Kota Tangerang Selatan, Kota Tangerang, dan Kabupaten Tangerang. Menyusul pada 22 April 2020 PSBB diterapkan pada wilayah Bandung Raya yang terdiri dari Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Bandung Barat dan Sumedang. Berlanjut pada Kota Makassar, Sulawesi Selatan menerapkan PSBB pada 24 April 2020[19]. Hingga 14 Mei 2020, PSBB telah dilaksanakan di 4 provinsi dan 72 Kabupaten/Kota. Diantaranya, ada sejumlah wilayah yang baru akan memulai PSBB, lantaran baru memperoleh izin. Ada pula yang sudah akan melonggarkan PSBB. Pelonggaran PSBB disiapkan dengan perkiraan dunia usaha dan sekolah kembali beroperasi pada bulan Juli 2020. Penerapan PSBB ternyata belum efektif. Masih ada aktivitas di berbagai tempat publik mengakibatkan penularan Covid-19 terus terjadi[20].

Pada Mei 2020, Presiden meminta masyarakat berdamai dengan Covid-19, hal tersebut karena seperti yang dikutip dari WHO, Covid-19 tidak akan segera hilang dan tetap ada ditengah masyarakat, sehingga masyarakat harus hidup berdampingan dengan Covid-19, yang berarti harus ada penyesuaian diri terhadap

[17] https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200327095133-20-487390/lonjakan-kasus-corona-ri-dari-dua-positif-hingga-893-kasus [diakses, 26/6/20]
[18] https://katadata.co.id/berita/2020/04/17/rekor-407-kasus-baru-positif-corona-ri-melonjak-jadi-5923-orang [diakses, 26/6/20]
[19] https://nasional.kompas.com/read/2020/04/20/05534481/daftar-18-daerah-yang-terapkan-psbb-dari-jakarta-hingga-makassar?page=all [diakses, 26/6/20]
[20] https://katadata.co.id/berita/2020/05/14/daftar-beberapa-wilayah-yang-baru-mulai-dan-sudah-longgarkan-psbb [diakses, 26/6/20]

tatanan kehidupan baru masyarakat untuk dapat beraktivitas kembali sembari melawan Covid-19 tentunya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat[21]. Sementara itu pada tanggal 21 Mei 2020, penambahan kasus harian Covid-19 mencapai rekor terbanyak yakni 973 orang, sehingga mencapai 20.162 orang dengan total kematian 1.278 jiwa. Jumlah kasus yang belum ditemukan diduga jauh lebih banyak karena minimnya pemeriksaan[22].

Terkait dengan tatanan kehidupan baru, Presiden menyatakan pelaksanaan *new normal* tidak akan serentak secara nasional karena hanya berlaku di daerah dengan laju penyebaran Covid-19 yang sudah melandai, dengan ukuran angka *reproduction rate* atau RO di bawah 1. Beberapa kementerian mulai mempersiapan *new normal,* diantaranya adalah Kemenko Perekonomian, Kementerian BUMN, dan Kementerian Pendidikan. Kemenko Perekonomian dalam kajian awalnya menunjukkan lima fase *new normal* yang telah disiapkan dengan tetap mengikuti protokol kesehatan. Fase pertama 1 Juni 2020, industri dan jasa diperbolehkan beroperasi. Fase kedua 8 Juni 2020, toko, pasar dan mal diperbolehkan buka. Ketiga 15 Juni 2020, mal beroperasi seperti fase sebelumnya tetapi mendapat evaluasi untuk pembukaan salon dan spa, sedangkan sekolah mulai dibuka dengan sistem bergiliran. Fase keempat 6 Juli 2020, restoran, cafe, bar, dan lainnya dibuka secara bertahap, juga kegiatan ibadah diperbolehkan dengan pembatasan jumlah jamaah. Fase kelima rentang 20-27 Juli 2020, kegiatan ekonomi dan sosial berskala besar dibuka dengan harapan pada awal Agustus 2020 seluruh kegiatan berjalan seperti sebelum pandemi. Kementerian BUMN juga mengkaji lima fase *new normal* melalui Surat Edaran Menteri BUMN bernomor S-336/MBU/05/2020 tertanggal 15 Mei 2020. Seluruh fase yang dikaji tetap memperhatikan protokol kesehatan. Pertama, mulai tanggal 26 Mei 2020 pegawai BUMN yang berusia di bawah 45 tahun masuk kantor dengan protokol Covid-19. Kedua, mulai 1 Juni 2020 mal dan usaha ritel dibuka dengan batasan pengunjung dan jam operasional. Ketiga, mulai 8 Juni 2020 tempat wisata dibuka. Selanjutnya, pada 29 Juni 2020 dilakukan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi untuk seluruh sektor yang telah dibuka. Kemudian pada 13 dan 20 Juli 2020 dilakukan evaluasi semua sektor menuju skala normal[23].

[21] https://www.cnbcindonesia.com/news/20200516233630-4-159010/minta-rakyat-berdamai-dengan-corona-ini-penjelasan-jokowi [diakses, 26/6/20]

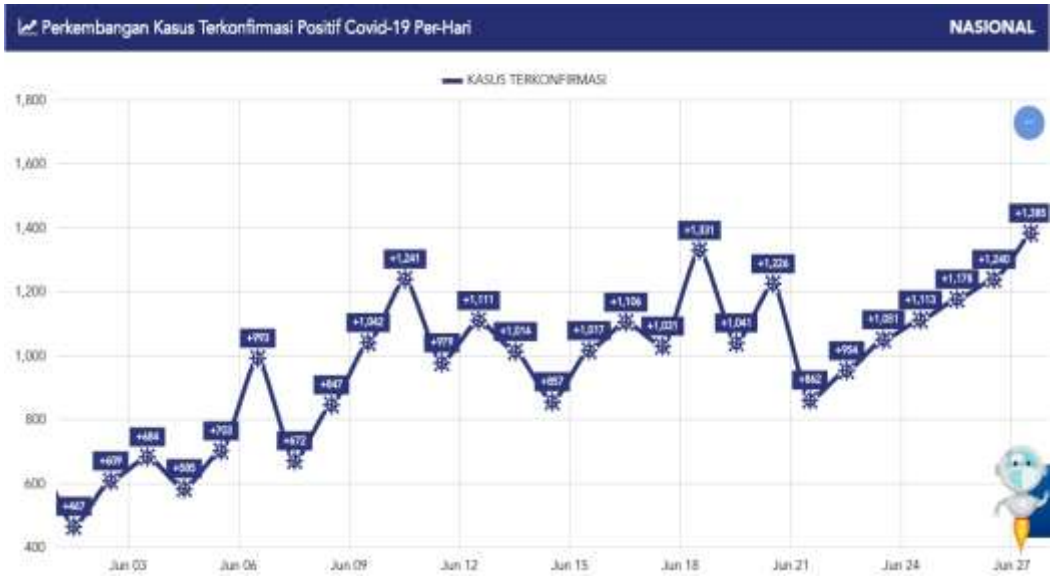
[22] https://nasional.kompas.com/read/2020/05/21/16292941/update-21-mei-973-kasus-baru-rekor-penambahan-tertinggi-covid-19-indonesia?page=all [diakses, 23/6/20]

[23] https://katadata.co.id/telaah/2020/05/28/riuh-skenario-new-normal-ekonomi-indonesia-saat-pandemi-belum-reda [diakses, 28/6/20]

Selain Kemenko Perekonomian dan Kementerian BUMN, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mempersiapkan *new normal,* yaitu dengan diperbolehkannya membuka kegiatan belajar mengajar di sekolah pada 85 kota/kabupaten dengan protokol kesehatan dan syarat yang sangat ketat. Syarat pertama adalah keberadaan satuan pendidikan berada di zona hijau. Syarat kedua adalah jika pemerintah daerah atau kantor wilayah/kantor Kementerian Agama memberi izin pembukaan sekolah. Ketiga yaitu jika satuan pendidikan sudah memenuhi semua daftar periksa dan siap melakukan pembelajaran tatap muka. Terakhir sebagai syarat keempat adalah orang tua/wali murid menyetujui putra/putrinya melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah[24].

Sementara itu ditengah fase *new normal*, kasus terkonfirmasi positif harian menunjukkan angka yang semakin tinggi, seperti halnya pada tanggal 27 Juni 2020, kasus harian Covid-19 mencapai angka 1.385 orang terkonfirmasi positif. Sehingga total 52.812 orang terkonfirmasi positif Covid-19. Penambahan 1.385 kasus baru tersebut merupakan hasil pemeriksaan dari 21.589 spesimen. Sementara itu, penambahan kasus tertinggi sebelumnya tercatat sebanyak 1.331 kasus pada 18 Juni 2020 yang pada saat itu, kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 42.762 kasus[25]. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik. Perkembangan Kasus Terkonfirmasi Covid-19 Per-Hari




*Sumber : Covid19.go.id, 2020*

[24] https://www.kompas.com/edu/read/2020/06/15/182913771/sekolah-boleh-dibuka-saat-covid-19-ini-4-syarat-kata-mendikbud-nadiem [diakses, 28/6/20]

[25] https://nasional.kompas.com/read/2020/06/27/16140671/1385-kasus-baru-covid-19-rekor-penambahan-tertinggi-di-indonesia [diakses, 28/6/20]

Gambar. Total Kasus Covid-19 Sampai Dengan 18 Juni 2020




*Sumber : katadata.co.id, 2020*

Gambar. Peta Sebaran Covid-19



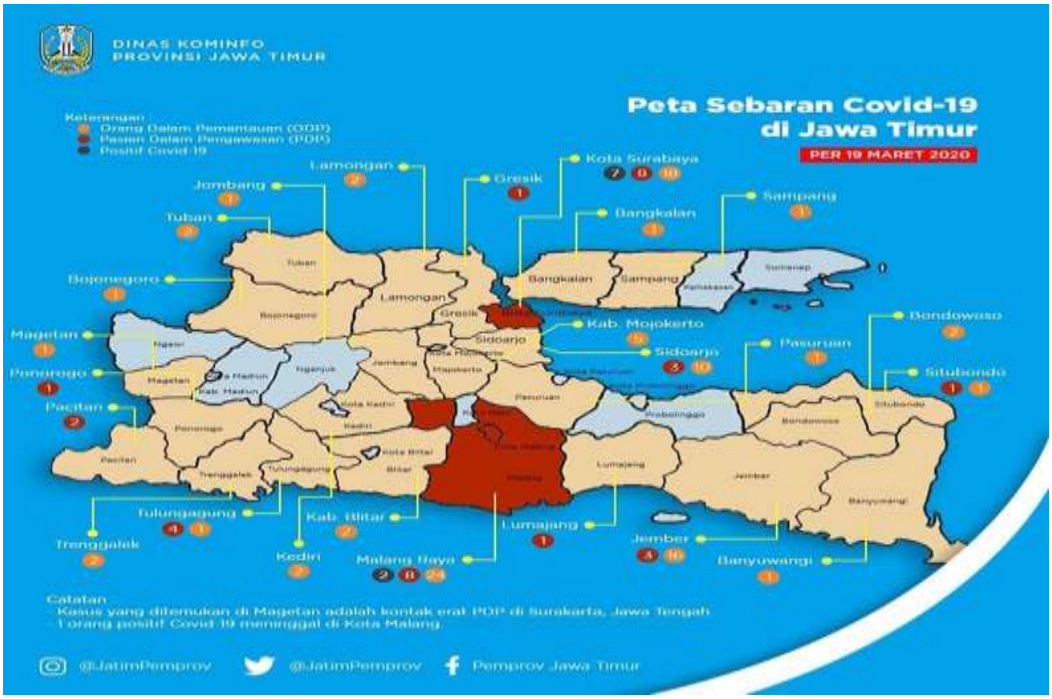
*Sumber : katadata.co.id, 2020*

**Perkembangan Covid-19 di Jawa Timur dan Trenggalek**

Kasus Covid-19 di Provinsi Jawa Timur teridentifikasi melalui meninggalnya pasien positif yang merupakan warga Kabupaten Magetan di Solo. Pada saat itu, Pemprov Jatim bersama dengan Pemkab Magetan segera segera mengidentifikasi beberapa orang yang memiliki kontak erat dengan pasien. Langkah isolasipun sudah dilakukan oleh RS rujukan.

Pada tanggal 15 Maret 2020, Gubernur Jawa Timur juga menghimbau kepada pelajar sekolah untuk belajar di rumah. Kasus mulai naik per tanggal 17 Maret, dimana terdapat 8 orang terkonfirmasi positif Covid-19. Pada tanggal 19 Maret, Pemprov Jawa Timur mengeluarkan peta sebaran Covid-19 sebagai berikut ini :

Gambar. Peta Sebaran Covid-19 di Jawa Timur Per 19 Maret 2020



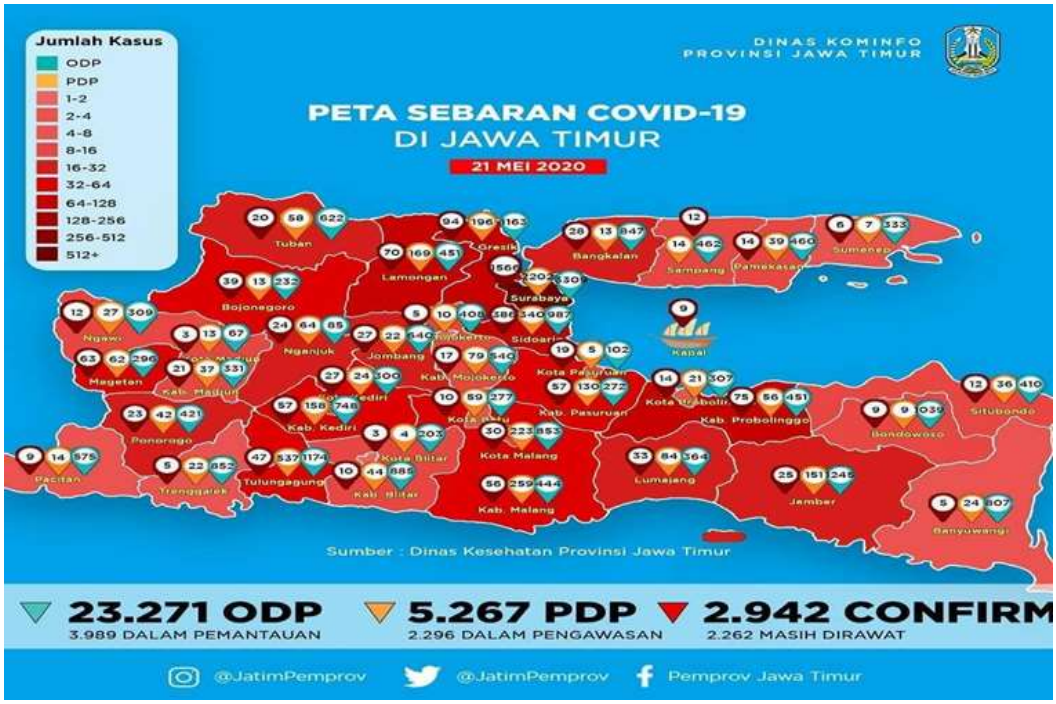

*Sumber : @jatimpemprov (instagram), 2020*

Sampai dengan tanggal 18 April 2020, jumlah pasien positif Covid-19 berjumlah 555 orang dengan rincian 98 sembuh, 403 sedang dirawat dan 54 meninggal. Dengan data tersebut, tingkat kematian pasien positif sebesar 9,73% dan tingkat pasien sembuh sebesar 17,66%. Data tersebut bersifat kumulatif sehingga meskipun terdapat pasien sembuh, jumlah pasien positif tidak berubah dan zona merah tidak berganti. Sementara itu per tanggal 28 April 2020 mulai diberlakukan PSBB untuk wilayah Surabaya, Gresik dan Sidoarjo[26].

Fenomena mudik lebaran menambah jumlah pasien positif secara tajam. Salah satunya pemudik dengan menggunakan transportasi udara mengalami kenaikan arus penumpang yang datang dan berangkat. Data dari Bandara Internasional Juanda yang dirilis Pemprov Jawa Timur menyebutkan yang awal mulainya dari sekitar 27 hingga 30 penumpang, melonjak sampai 1500 per tanggal 21 Mei 2020. Menurut ketua Tim Kuratif Gugus Tugas Covid-19 Jawa Timur, banyaknya pemudik via jalur udara menjadi penyumbang terbesar ke-3 kenaikan jumlah kasus Covid-19[27]. Di Jawa Timur per tanggal 21 Mei 2020 terdapat 2.942 kasus terkonfirmasi positif Covid-19. Berikut sebaran Covid-19 di Jawa Timur :

[26] Instagram @jatimpemprov [diakses, 26/6/20]
[27] https://www.gatra.com/detail/news/479638/kebencanaan/positif-covid-19-jatim-tambah-501-pemudik-jadi-faktor [diakses, 26/6/20]

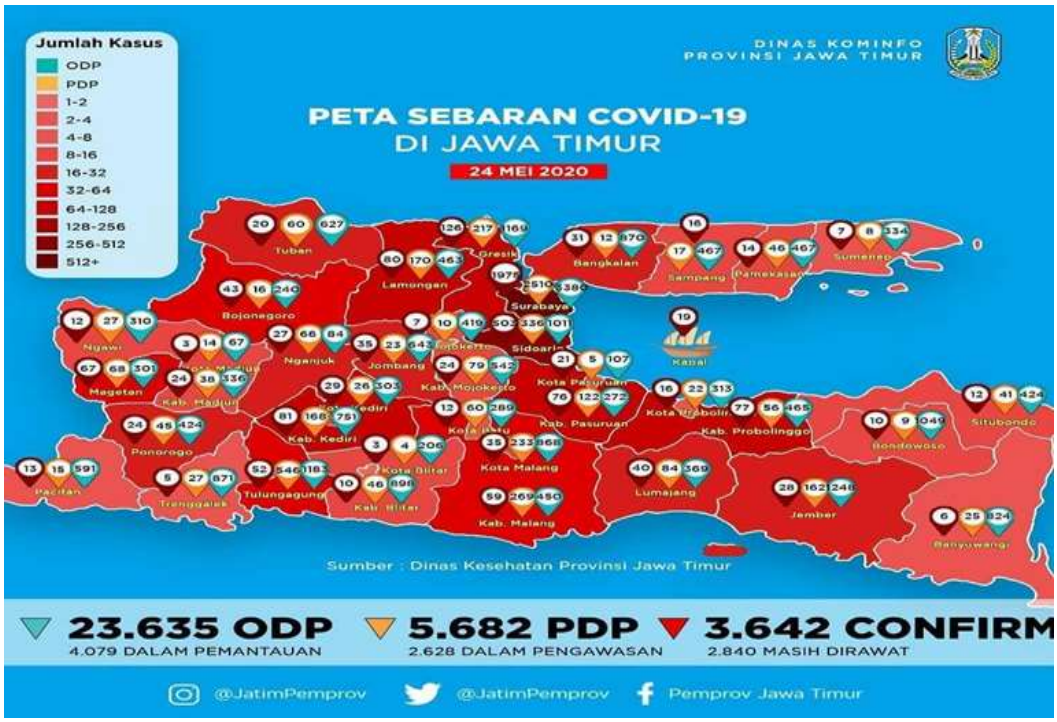
Gambar. Peta Sebaran Covid-19 di Jawa Timur Per 21 Mei 2020




*Sumber : @jatimpemprov (instagram), 2020*

Sementara itu, sebaran kasus konfirmasi positif di Jawa Timur pada hari lebaran tanggal 24 dan 25 Mei 2020 dapat dilihat di bawah ini :

Gambar. Peta Sebaran Covid-19 di Jawa Timur Per 24 Mei 2020




*Sumber : @jatimpemprov (instagram), 2020*

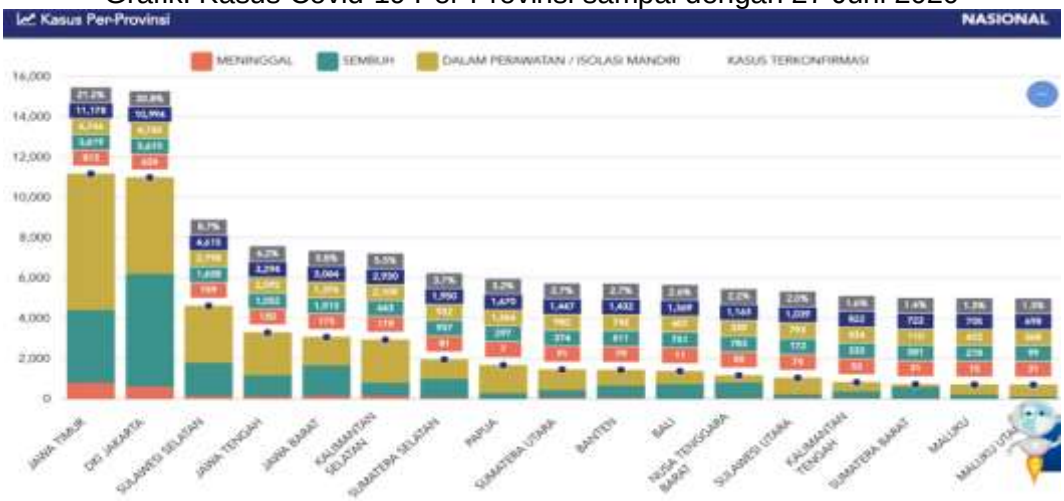
Gambar. Peta Sebaran Covid-19 di Jawa Timur Per 25 Mei 2020




*Sumber : @jatimpemprov (instagram), 2020*

Di Indonesia, Provinsi Jawa Timur yang sebelumnya menempati urutan kedua setelah DKI Jakarta sebagai provinsi dengan jumlah pasien positif Covid-19 terbanyak, tetapi pada 26 Juni 2020 menduduki urutan pertama sebagai provinsi dengan jumlah pasien positif Covid-19 terbanyak menggantikan DKI Jakarta. Provinsi Jawa Timur sampai dengan tanggal 27 Juni 2020 terkonfirmasi positif sebanyak 11.178 kasus dengan jumlah pasien sembuh sebanyak 3.619, dan meninggal sebanyak 813[28]. Berikut urutan provinsi dengan kasus terkonfirmasi Covid-19 terbanyak secara nasional sampai dengan tanggal 27 Juni 2020, dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik. Kasus Covid-19 Per-Provinsi sampai dengan 27 Juni 2020




*Sumber : Covid19.go.id, 2020*

[28] covid19.go.id [diakses, 28/6/20]

Di Kabupaten Trenggalek, kasus pertama Covid-19 dipublikasikan pada tanggal 6 April 2020 dan disebut sebagai pasien 01 Trenggalek. Pasien tersebut merupakan warga Kabupaten Trenggalek yang sebelumnya tercatat di Kabupaten Tulungagung dan merupakan pasien ke 175 di Jawa Timur. Pada saat itu, Bupati Trenggalek langsung mengambil tindakan berupa penerapan isolasi mandiri di rumah karena dalam keadaan sehat. Subyek yang berhubungan erat dengan pasien 01 tersebut adalah istri dan anak. Langkah yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek antara lain:

1. Menetapkan kawasan disiplin *physical distancing* di lokasi sekitar titik lokasi;
2. Melakukan *tracing* terhadap kontak erat dengan pasien 01;
3. Menunjuk "penghubung khusus" guna memantau kesehatan dan kebutuhan sehari-hari pasien 01 dan keluarga; dan
4. Melakukan disinfeksi berkala di kawasan *physical distancing* .

Lebih lanjut, dalam upaya mengantisipasi persebaran Covid-19 secara masif di Kabupaten Trenggalek langkah-langkah yang telah diambil diantaranya dengan menerapkan pembatasan akses masuk melalui 3 *check point* (Kecamatan Durenan, Tugu dan Panggul) yang bertujuan untuk melakukan observasi status kesehatan masyarakat dan pemantuan pergerakannya hingga ke desa[29].

Pasien pertama di Kabupaten Trenggalek dinyatakan sembuh pada tanggal 21 April 2020. Kemudian berlanjut dengan diumumkannya pasien 02 Covid-19 pada tanggal 26 April 2020. Bulan berikutnya, terdapat pasien Covid-19 baru lagi yaitu pasien 03 yang dipublikasikan pada tanggal 8 Mei 2020. Berselang seminggu, pada 15 Mei 2020 terdapat penambahan 2 pasien positif Covid-19 yang disebut sebagai pasien 04 dan 05. Kemudian pada 23 Mei 2020, pasien 02 dan 04 diumumkan sembuh. Terdapat penambahan 2 yaitu Pasien 06 dan 07 dikonfirmasi positif Covid-19 pada 25 Mei 2020. Pasien 06 dan 07 tersebut diketahui memiliki riwayat perjalanan atau indikasi resiko tertular dikarenakan bekerja di Tulungagung. Pada tanggal 25 Mei 2020 juga terdapat 1 pasien yang dinyatakan sembuh. Pemerintah Kabupaten Trenggalek kembali mengumumkan tambahan 2 pasien terkonfirmasi positif pada tanggal 30 Mei 2020 yang disebut sebagai pasien 08 dan 09. Kemudian pada tanggal 1 Juni 2020, pasien 05 dinyatakan sembuh dan kembali diumumkan 2 pasien baru terkonfirmasi positif. Sehingga total sampai dengan tanggal 1 Juni 2020 di Kabupaten Trenggalek terdapat 11 pasien

[29] Instagram @ilovetrenggalek [diakses, 23/6/20]

terkonfirmasi positif (kumulatif), dengan 5 orang yang telah dinyatakan sembuh. Berikutnya pada tanggal 5 Juni 2020, terdapat penambahan 1 pasien positif Covid-19 yang disebut sebagai pasien 12. Pasien 12 tersebut sehari-hari bekerja di Surabaya dan melakukan perjalanan pada tanggal 31 Mei 2020 menuju Trenggalek[30].

Pada tanggal 8 Juni 2020 terdapat konfirmasi positif lagi yaitu sebagai pasien 13. Selang dua hari berikutnya, pada 10 Juni 2020 terjadi penambahan 1 pasien positif yang disebut sebagai pasien 14, dan terdapat 6 pasien yang dinyatakan sembuh yaitu pasien 06, 07, 08, 09, 10 dan 11. Kemudian pada 12 Juni 2020 bertambah 1 lagi yaitu pasien 15, tetapi pada 15 Juni 2020 terdapat penambahan pasien sembuh yaitu pasien 12, sehingga total 12 orang telah dinyatakan sembuh. Penambahan pasien positif Covid-19 berlanjut pada 17 Juni 2020 yang disebut sebagai pasien 16. Pada 20 Juni 2020 juga diumumkan kembali pasien positif Covid-19 sejumlah 3 pasien yang disebut sebagai pasien 17,18, dan 19. Sehari kemudian yaitu 21 Juni 2020 terdapat 3 pasien sembuh yaitu pasien 13, 14, dan 15. Pada tanggal 23 Juni 2020 diumumkan penambahan satu pasien lagi yaitu sebagai pasien 20 yang diketahui bekerja di Surabaya dan melakukan perjalanan pulang ke Trenggalek pada 9 Juni lalu. Berlanjut pada 26 Juni 2020, dikonfirmasi terdapat penambahan pasien Covid-19 lagi sebagai pasien 21 dan 22. Sehari berikutnya terdapat satu orang lagi terkonfirmasi positif Covid-19 pada 27 Juni 2020 sebagai pasien 23, dan juga terdapat 3 pasien sembuh yaitu pasien 17, 18, dan 19. Sehingga total pasien positif secara akumulatif sebanyak 23 orang, dimana 18 orang telah sembuh, dan tersisa 5 orang yang belum sembuh yaitu pasien 16, 20, 21, 22, dan 23[31].

**Skenario terburuk akibat Covid-19**

Dalam riset bertajuk “The Global Macroeconomic Impacts of Covid-19” ekonom Australian National University, Warwick McKibbin dan Roshen Fernando meramalkan kegawatan luar biasa. Keduanya menyebutkan dampak virus corona jauh lebih buruk ketimbang Flu Spanyol yang pada 1918-1919 menjadi pandemi paling mematikan sepanjang sejarah dengan menelan 40 juta korban jiwa.

Mereka membuat prognosis berdasarkan lima faktor guncangan (shock). Yang pertama adalah *equity risk premium* atau guncangan pasar modal.

[30] Instagram @kominfotrenggalek [diakses, 26/6/20]
[31] Instagram @kominfotrenggalek [diakses, 26/6/20]

Kemudian ada suplai tenaga kerja, biaya produksi, permintaan konsumsi, dan belanja pemerintah. Secara garis besar, Indonesia menghadapi risiko kenaikan *equity risk premium*, penurunan suplai tenaga kerja, kenaikan biaya produksi, penurunan permintaan, dan kenaikan anggaran belanja. Berdasarkan simulasi itu, keduanya memperkirakan, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2020 akan terkoreksi 1,3 % pada skenario empat; 2,8 % pada skenario lima; 4,7 % pada skenario enam, dan 1,3 % pada skenario tujuh.

Tabel. Dampak Virus Corona terhadap Tenaga Kerja dan Ekonomi Indonesia 2020

| Skenario | Jumlah korban | Koreksi PDB (%) |
|---|---|---|
| 4 | 647 | 1,3 |
| 5 | 1.616 | 2,8 |
| 6 | 2.909 | 4,7 |
| 7 | 647 | 1,3 |

*Sumber : katadata.co.id, 2020*

Sebelumnya, dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2020, pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi 5,3 %. Dengan skenario empat saja, pendapatan domestik bruto (PDB) Indonesia akan jatuh di kisaran 4 %.

McKibbin dan Fernando menyebutkan dampak terjadinya wabah penyakit terhadap pasokan tenaga kerja tak sebatas kematian. Sebab, selain penderita menjadi tak produktif, kinerja anggota keluarga yang merawat mereka akan terdampak. Apalagi, sekitar 70 % pekerja perempuan juga bertanggung jawab atas kelangsungan rumah tangga, termasuk kesehatan anggota keluarganya. Dalam kasus Covid-19, masa karantina yang disarankan adalah selama 14 hari, lebih dari jatah cuti tahunan karyawan. Semakin banyak pekerja yang terinfeksi, semakin tinggi pula biaya produksi yang ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut diperparah dengan kendala impor bahan baku dan barang modal dari Tiongkok yang menjadi epicentrum pandemi. Ujung-ujungnya, harga barang pun naik. Kenaikan harga barang, ditambah penghasilan yang menurun akibat penyakit (jika tidak di-PHK) adalah kombinasi fatal pemukul daya beli. Pemerintah harus

mengantisipasi merosotnya konsumsi yang selama ini jadi penyokong pertumbuhan ekonomi Indonesia[32].

Adapun solusi pemerintah untuk menghadapi skenario-skenario terburuk tersebut antara lain :

1. Seluruh menteri, gubernur dan walikota memangkas rencana belanja yang bukan belanja prioritas dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Anggaran yang dipangkas antara lain perjalanan dinas, pertemuan yang tidak perlu dan belanja lainnya yang dampaknya tidak dirasakan langsung oleh masyarakat.
2. Realokasi dan refokusing.
3. Pemerintah pusat serta pemerintah daerah menjamin ketersediaan bahan pokok, diikuti dengan memastikan terjaganya daya beli masyarakat, terutama masyarakat lapisan bawah.
4. Program Padat Karya Tunai diperbanyak
5. Pemerintah memberikan tambahan sebesar Rp 50.000 pada kartu sembako murah selama enam bulan. Dengan demikian, peserta kartu sembako akan menerima Rp 200.000 per keluarga per bulan. Untuk menjalankan alokasi tambahan kartu sembako ini, pemerintah menganggarkan biaya Rp 4,56 triliun.
6. Mempercepat implementasi kartu pra-kerja guna mengantisipasi pekerja yang terkena PHK, pekerja kehilangan penghasilan, dan penugusaha mikro yang kehilangan pasar dan omzetnya. Dengan demikian, masyarakat yang terdampak tersebut dapat meningkatkan kompetensi dan kulitasnya melalui pelatihan kartu pra kerja. Tahun ini, pemerintah telah mengalokasikan Rp 10 triliun untuk kartu pra kerja sebesar Rp 10 triliun. Dari alokasi ini, peserta kartu pra-kerja diberikan honor insentif Rp 1 juta perbulan selama 3-4 bulan.
7. Membayarkan pajak penghasilan (PPh) Pasal 21 yang selama ini dibayar oleh wajib pajak (WP) karyawan. Alokasi anggaran yang disediakan mencapai Rp 8,6 triliun.
8. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan relaksasi kredit di bawah Rp 10 miliar untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Relaksasi tersebut

[32] https://katadata.co.id/telaah/2020/03/26/ekonomi-indonesia-dalam-skenario-terburuk-akibat-virus-corona [diakses, 29/6/20]

berupa penurunuan bunga dan penundaan cicilan selama setahun, baik dari perbankan dan industri keuangan non bank.

9. Masyarakat berpenghasilan rendah yang melakukan kredit kepemilikan rumah (KPR) bersubsidi, akan diberikan stimulus. Salah satunya, pemerintah memberikan subsidi bunga hingga masa angsuran 10 tahun.

**Dampak Terhadap Perekonomian Nasional**

Center Of Reform On Economics (CORE) membuat laporan tentang kondisi ekonomi di saat pandemi Covid-19. Lonjakan jumlah penderita dengan *fatality rate* yang tinggi dalam sebulan terakhir sangat mengkhawatirkan. Respon pemerintah dan masyarakat yang melakukan upaya pencegahan, seperti penutupan sekolah, *work from home* khususnya pekerja sektor formal, penundaan dan pembatalan berbagai event-event pemerintah dan swasta, membuat roda perputaran ekonomi melambat.

Penurunan tersebut diantaranya disebabkan oleh penurunan konsumsi swasta, penurunan penjualan retail baik pasar tradisional maupun pasar modern. Indikasi turunnya konsumsi swasta juga diperlihatkan oleh anjloknya perjalanan wisata baik domestik ataupun asing. BPS mencatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara turun 7,62% pada Januari 2020 dibandingkan Desember 2019. Sementara, wisatawan nusantara turun 3,1% pada periode yang sama. Tekanan pada konsumsi swasta ini dipastikan akan lebih dalam pada bulan Maret dan juga bulan-bulan berikutnya.

Penurunan pertumbuhan ekonomi global, khususnya negara-negara tujuan ekspor dan pelemahan harga-harga komoditas akan memberikan tekanan pada ekspor Indonesia. Hal yang sama juga terjadi pada ekspor jasa khususnya jasa perjalanan atau pariwisata. Apalagi, negara-negara yang menjadi tujuan utama ekspor Indonesia, seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa, telah menjadi pusat pandemi yang telah melampaui kasus yang terjadi di Cina. Di sisi lain, sebagai akibat turunnya kegiatan ekonomi domestik, impor khususnya bahan baku dan modal juga mengalami kontraksi dibandingkan tahun lalu.

Selain melemahkan pertumbuhan ekonomi, pandemi ini juga berpotensi mendorong peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat jumlah penduduk di sekitar garis kemiskinan yang masih sangat tinggi, meskipun persentase penduduk di bawah garis kemiskinan mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Per Maret 2019, penduduk

golongan rentan miskin dan hampir miskin di Indonesia mencapai 66,7 juta orang, atau hampir tiga kali lipat jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan (golongan miskin dan sangat miskin). Sebagian besar dari golongan ini bekerja di sektor informal, termasuk yang mengandalkan upah harian. Apabila penanganan pandemi berlangsung lama, periode pembatasan dan penurunan mobilitas orang akan semakin panjang.

Akibatnya, golongan rentan miskin dan hampir miskin yang bekerja di sektor informal dan mengandalkan upah harian akan sangat mudah kehilangan mata pencaharian dan jatuh ke bawah garis kemiskinan[33].

Gambar. Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian Nasional




*Sumber : diolah dari berbagai sumber, 2020*

## 2. Metodologi

Riset ini menggunakan pendekatan riset kuantitatif. Data dikumpulkan melalui *survey online* dan konvensional melalui penyebaran kuesioner kepada responden di seluruh kecamatan Kabupaten Trenggalek. Sampel kuesioner dihitung berdasarkan rumus Slovin. Rumus Slovin dipakai dengan pertimbangan karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya-pun tidak memerlukan

[33] https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4957376/begini-virus-corona-lumpuhkan-ekonomi-ri [diakses, 29/6/20]

tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel sebagai berikut:

$$\mathbf{n} = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:
n = ukuran sampel/jumlah responden
N = ukuran populasi
e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir, dalam rumus Slovin nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar.

Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penggalian informasi dipilih berdasarkan sumber yang tepat daripada sekedar mengumpulkan informasi dari sumber yang sewaktu-waktu tersedia. Pilihan tersebut berupa pelaku yang memang benar-benar berkecimpung di sektor-sektor ekonomi berupa sektor pertanian, perikanan, pariwisata, industri dan UMKM. Adapun jumlah sampling tiap sektor yang dihitung berdasarkan rumus Slovin beserta tingkat kesalahan (*standar error*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. Jumlah Sampling Responden

| No | Sektor/sub sektor | Jumlah Sampling | Standar Error |
|---|---|---|---|
| 1 | IKM | 135 | 10% |
| 2 | UMKM | 209 | 10% |
| 3 | Pertanian | 379 | 10% |
| 4 | Peternakan | 106 | 10% |
| 5 | KWT | 106 | 10% |
| 6 | Perikanan | | 10% |
| | a. Nelayan | 148 | 10% |
| | b. Poklahsar | 117 | 10% |
| | c. Pembudidaya ikan | 126 | 10% |
| | Total | 1.326 | |

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Teknis pengambilan data melalui kuesioner kepada responden dapat dilihat pada gambar berikut ini :

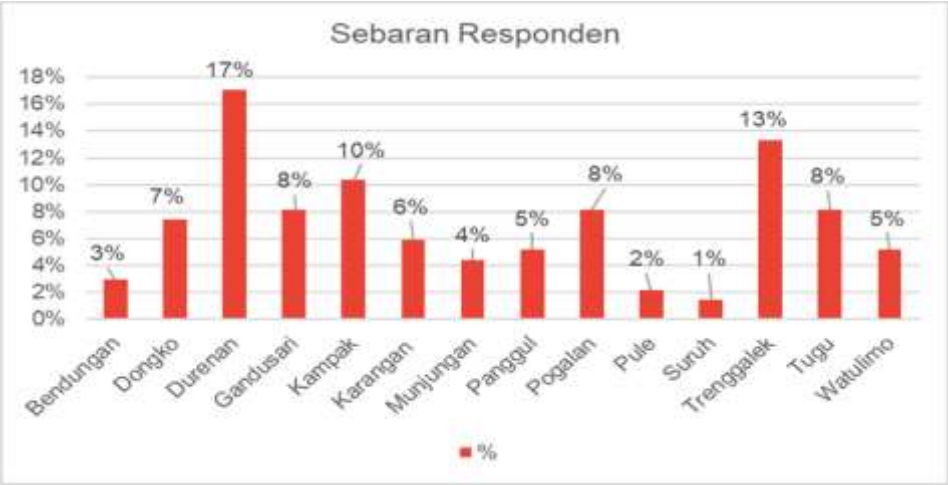
Gambar. Metode Penelitian




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Riset ini menggunakan pendekatan riset kuantitatif, data diperoleh melalui survey baik online (*google form*) dan non online (kuesioner cetak) kepada 1.326 responden yang tersebar di seluruh Kabupaten Trenggalek. Metode pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling* dan dilakukan pada tanggal 28 Mei 2020 sampai dengan tanggal 9 Juni 2020. Adapun sebaran responden tiap sektor/sub sektor ekonomi di Kabupaten Trenggalek dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik. Sebaran Responden Sektor IKM



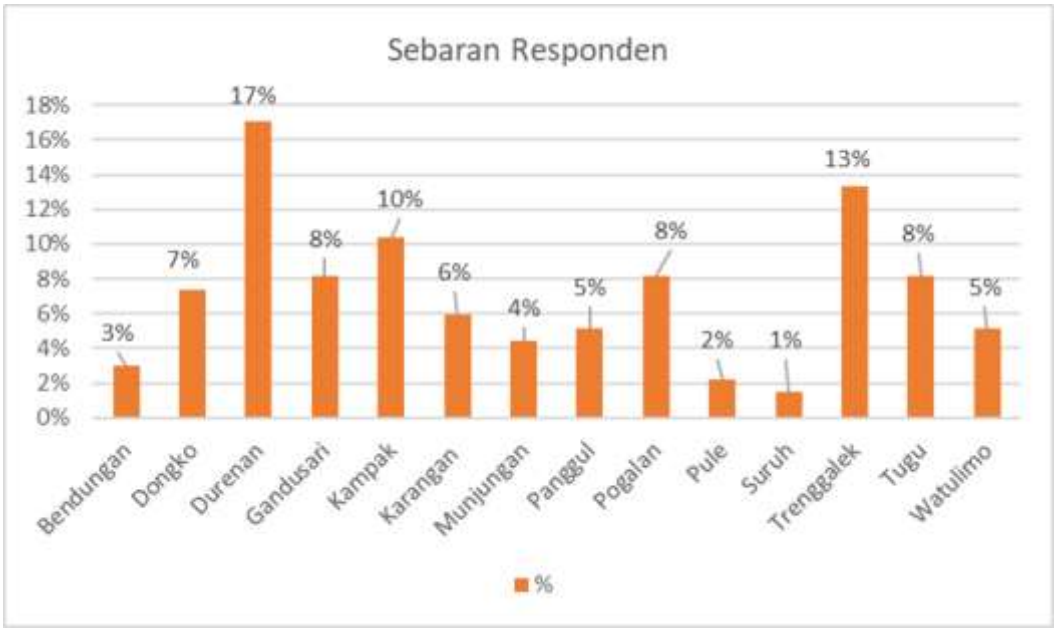

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Grafik. Sebaran Responden Sektor UMKM



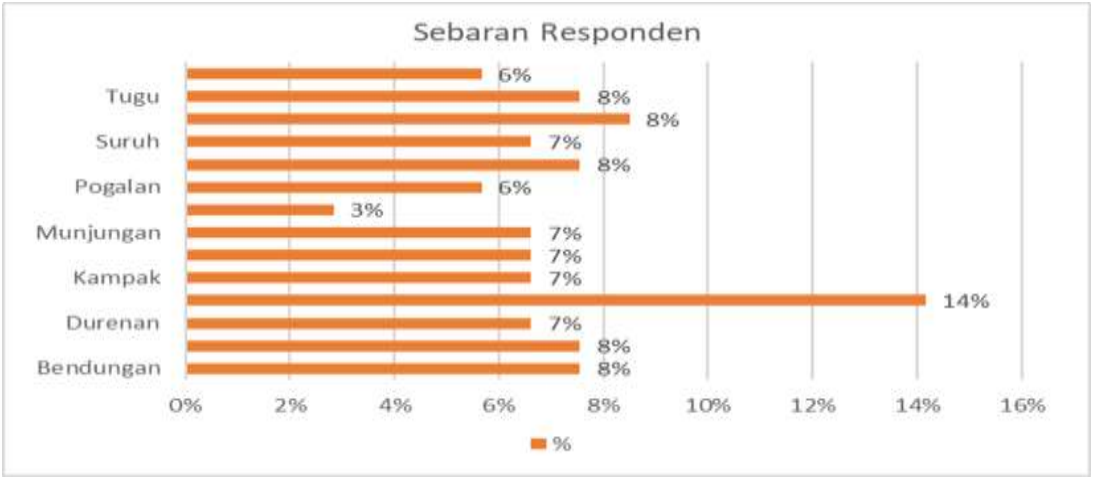

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Grafik. Sebaran Responden Sektor Pertanian



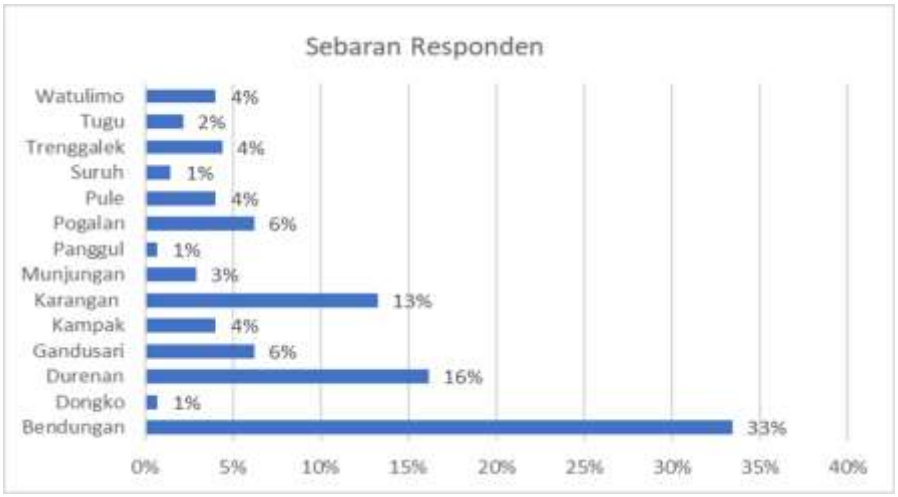

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Grafik. Sebaran Responden Sektor Pengolah Hasil Pertanian




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Grafik. Sebaran Responden Sektor Peternakan



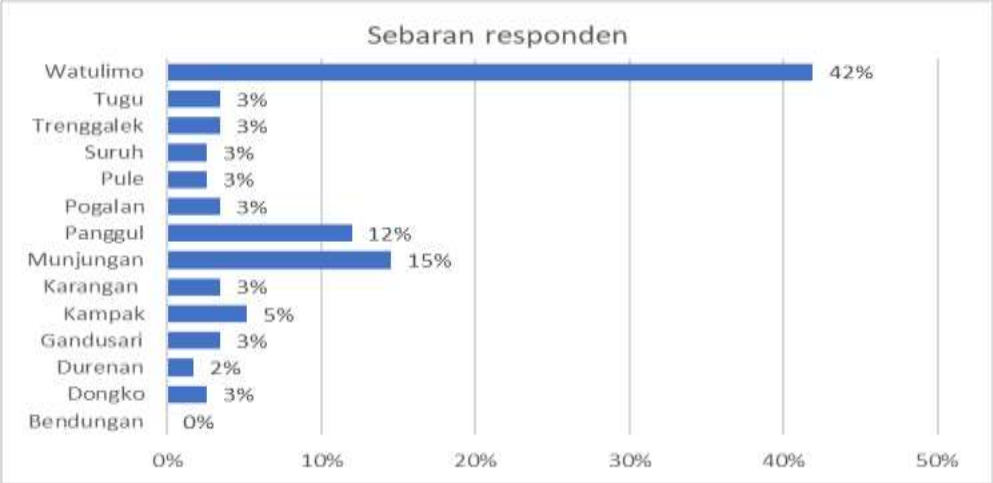

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Grafik. Sebaran Responden Sektor Perikanan (nelayan)



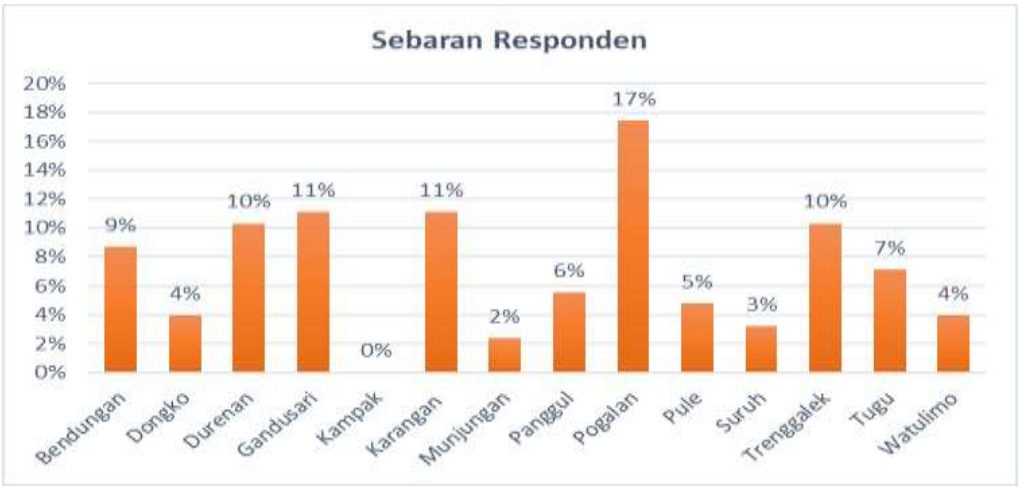

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Grafik. Sebaran Responden Sektor Perikanan (Pembudidaya Ikan)




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Grafik. Sebaran Responden Sektor Perikanan (Poklahsar)




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Dampak Ekonomi akibat Pandemi Covid-19 di Kabupaten Trenggalek

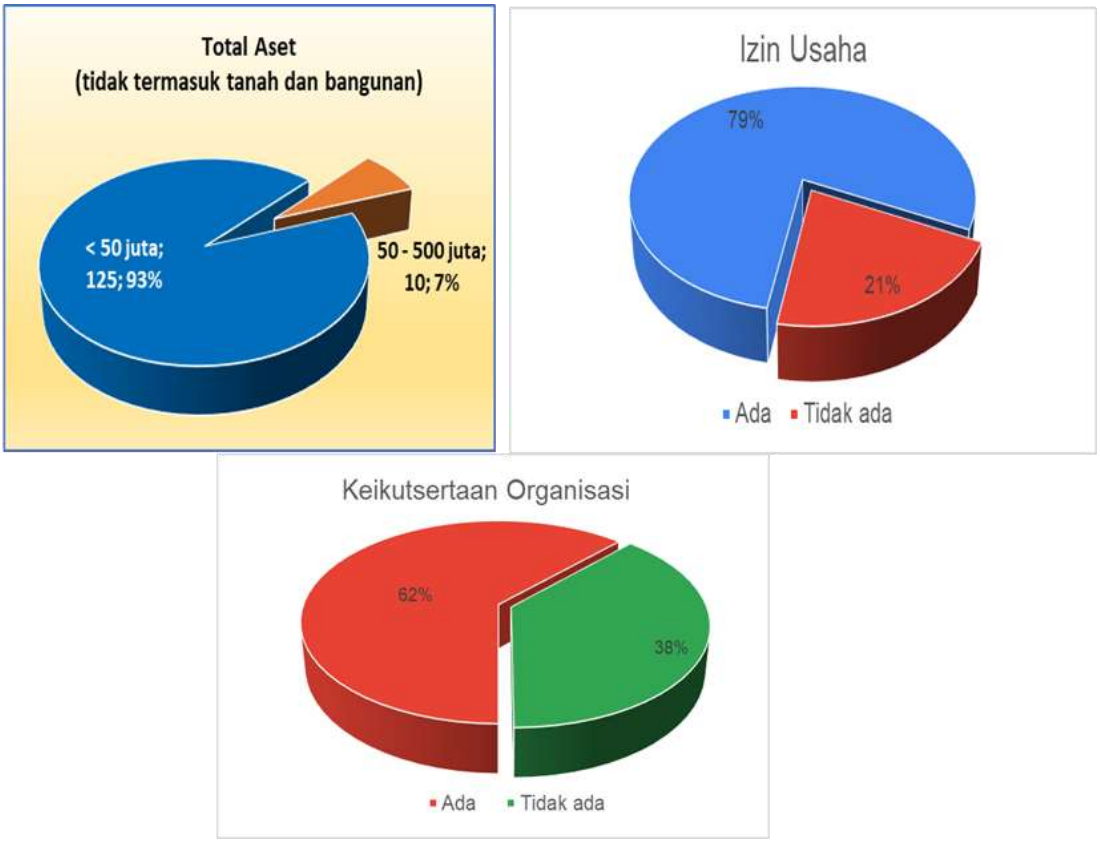
### 1.1. Sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Industri Kecil Menengah (IKM) adalah industri yang memiliki skala industri kecil dan menengah. Menurut Peraturan Kementerian Perindustrian No. 64 tahun 2016, industri kecil adalah industri yang memiliki karyawan maksimal 19 orang, memiliki nilai investasi kurang dari 1 miliar rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

**a. Profil**

Jumlah IKM di Kabupaten Trenggalek berdasarkan validasi data Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Trenggalek sebanyak 518 IKM di tahun 2019 dengan nilai investasi sebesar 90,225 milyar rupiah. Dalam kajian dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19 diwakili responden Industri Kecil Menengah (IKM) sebanyak 135 yang tersebar di seluruh Kecamatan di seluruh Kabupaten Trenggalek. Adapun hasil dari kuesioner sebagai berikut :

Grafik. Aset, Izin dan Keikutsertaan Organisasi Pelaku IKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Berdasarkan data responden, IKM di Trenggalek mayoritas memiliki total aset kurang dari 50 juta rupiah, yakni sebanyak 93% dan yang memiliki total aset 50-500 juta rupiah sebesar 7%. Adapun jika dilihat dari keikutsertaan dalam organisasi, maka IKM yang tergabung dalam organisasi sebanyak 62% dan yang tidak tergabung dalam organisasi IKM sebanyak 38%. Sedangkan dari izin usaha yang dimiliki masing-masing IKM, baru 79% IKM yang memiliki izin, selebihnya sebanyak 21% belum memiliki izin usaha.

Grafik. Tenaga Kerja IKM







*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari sisi ketenagakerjaan, IKM yang menggunakan jasa tenaga kerja dari luar daerah Trenggalek sebanyak 6,67% IKM selebihnya sebesar 93,33% hanya mengandalkan tenaga kerja murni lokal dalam daerah Kabupaten Trenggalek. Dari total tenaga kerja yang terlibat dalam usaha IKM yang memiliki BPJS Kesehatan atau BPJS Ketenagakerjaan sebanyak 43,49% dan 56,51% belum memiliki. Hal ini menggambarkan bahwa perhatian keberpihakan akan keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerja di sektor IKM di Kabupaten Trenggalek perlu ditingkatkan.

Grafik. Asal Bahan Baku




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

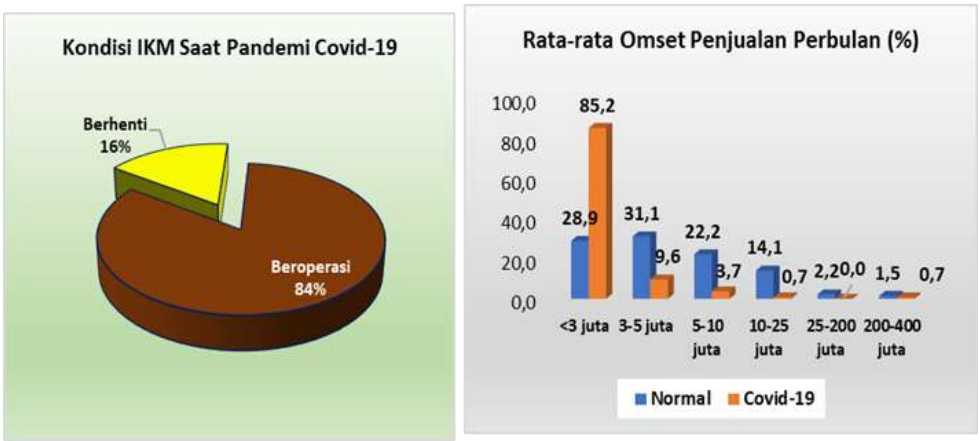
Jika dilihat dari asal perolehan bahan baku untuk pemenuhan proses produksi IKM terdapat 4 sumber, yaitu ada 79% IKM yang mengandalkan bahan baku lokal, 16% IKM yang menggunakan bahan baku dari luar kota/ luar Kabupaten Trenggalek dan 4% IKM yang menggunakan bahan baku berasal dari luar provinsi. Sedangkan hanya 1% IKM yang menggunakan bahan baku dari impor.

**b. Dampak akibat pandemi Covid-19**

**b.1. Penurunan omset penjualan**

Dampak pandemi Covid-19 juga dirasakan pada sektor Industri Kecil Menengah (IKM). Hal ini ditunjukkan pada grafik di bawah ini :

Grafik. Rata-Rata Omset Penjualan IKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari grafik di atas menggambarkan bahwa di masa pandemi Covid-19 terdapat 16% responden IKM yang berhenti beroperasi dan 84% responden IKM yang masih bertahan. Selain itu jika dilihat dari rata-rata omset

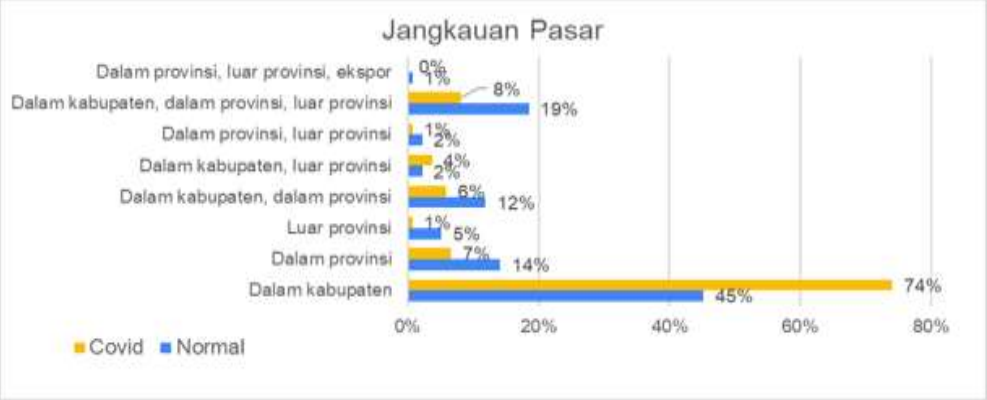
penjualan perbulan cenderung mengalami penurunan di masa pandemi Covid-19.

Dimana IKM yang memiliki rata-rata omset penjualan perbulan dalam kisaran 3 juta hingga 400 juta rupiah di masa pandemi Covid-19 cenderung mengalami penurunan. Sebelum pandemi Covid-19, persentase responden IKM dengan rata-rata omset penjualan perbulan dalam kisaran 3 juta hingga 400 juta rupiah sebanyak 71,1% mengalami penurunan menjadi 14,8%. Sedangkan persentase IKM dengan rata-rata omset penjualan perbulan kurang dari 3 juta rupiah mengalami peningkatan yang signifikan atau menjadi 85,2% dibanding sebelum pandemi Covid-19 sebesar 28,9%.

### b.2. Kesulitan pemasaran

Dari sisi jangkauan pasar IKM yang meliputi ekspor, luar provinsi, dalam provinsi dan dalam kabupaten cenderung mengalami penurunan yang signifikan pada wilayah ekspor, luar provinsi dan dalam provinsi. Sebagai gantinya pada jangkauan pasar dalam kabupaten mengalami peningkatan. Pada jangkauan pasar hanya mengandalkan dalam kabupaten sebelum pandemi Covid-19 sebesar 45% responden IKM, meningkat menjadi 74% responden IKM di masa pandemi Covid-19. Beralihnya jangkauan pasar IKM yang cenderung mengandalkan pemasaran dalam kabupaten sangat dimaklumi di masa pandemi Covid-19, hal ini dimungkinkan adanya kebijakan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah luar Kabupaten Trenggalek yang melakukan pembatasan-pembatasan terhadap akses orang, barang dan jasa guna mencegah penyebaran Covid-19.

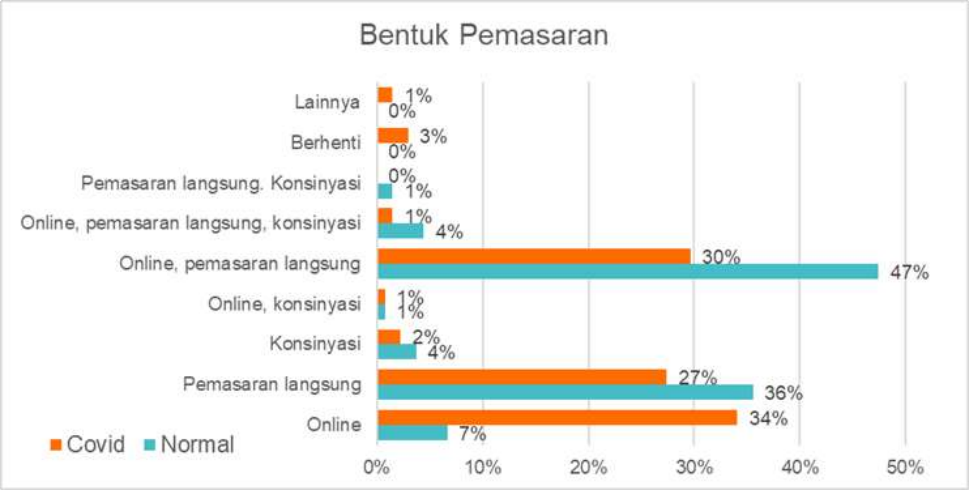
Grafik. Jangkauan Pasar IKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Beralihnya pola jangkauan pasar IKM juga mempengaruhi bentuk pemasaran, sebagimana digambarkan grafik di bawah ini :

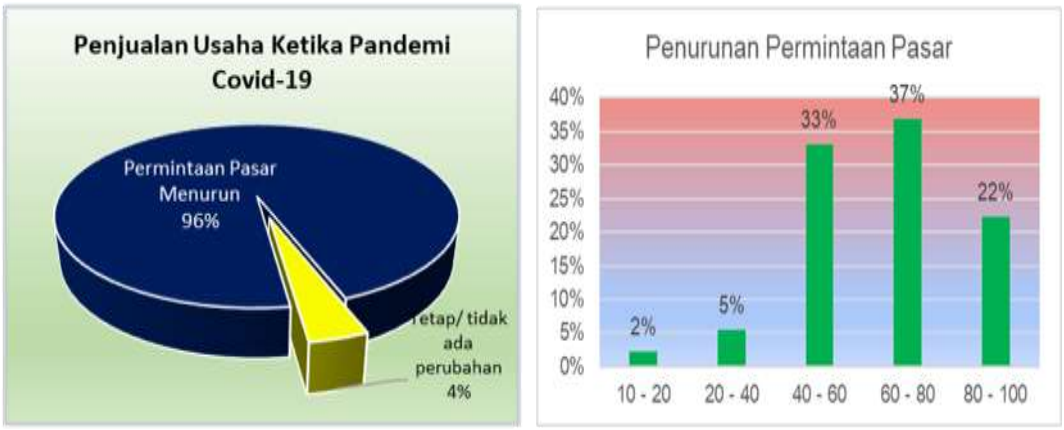
Grafik. Bentuk Pemasaran IKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Bentuk pemasaran hasil produksi menurut responden IKM terdiri dari online, pemasaran langsung, konsinyasi dan bentuk lainnya. Responden IKM yang memanfaatkan bentuk pemasaran secara online mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 7% sebelum pandemi Covid-19 menjadi 34% di masa pandemi Covid-19. Sedangkan bentuk pemasaran langsung dan bentuk pemasaran online, pemasaran langsung cenderung mengalami penurunan di masa pandemi Covid-19.

Grafik. Penjualan dan Permintaan Pasar IKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

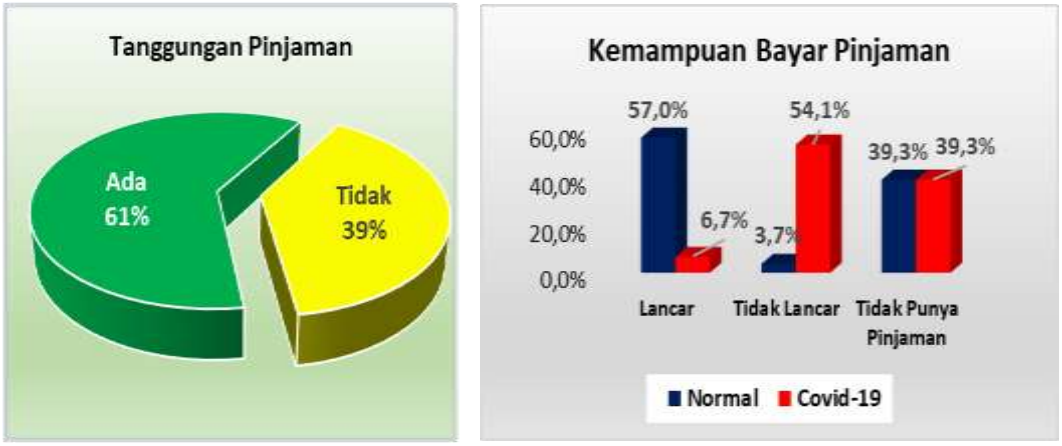
Adapun dari sisi penjualan usaha IKM, responden IKM yang menyatakan mengalami penurunan permintaan pasar di masa pandemi

Covid-19 sebanyak 96% dan yang menyatakan tidak terpengaruh adanya pandemi Covid-19 atau tidak ada perubahan terhadap permintaan pasar hanya sebanyak 4%. Responden IKM yang menyatakan mengalami penurunan pasar dalam kisaran 60-80% sebanyak 37% IKM, penurun pasar 40-60% sebanyak 33% IKM, penurunan pasar 80-100% sebanyak 22% IKM, penurunan pasar 20-40% sebanyak 5% IKM dan yang menyatakan mengalami penurunan dalam kisaran 10-20% sebanyak 2% IKM.

### b.3. Kemampuan bayar pinjaman

Terdapat 61% responden IKM yang memiliki tanggungan pinjaman dan 39% responden IKM yang tidak memiliki pinjaman. Responden IKM yang memiliki tanggungan pinjaman di masa pandemi Covid-19 mayoritas mengalami kendala dalam kemampuan pembayaran pinjaman. Responden IKM yang lancar dalam pembayaran pinjaman sebelum masa pandemi Covid-19 sebanyak 57% menjadi 6,7% responden IKM di masa pandemi Covid-19. Sedangkan IKM yang tidak lancar dalam pembayaran pinjaman mengalami peningkatan signifikan di masa pandemi Covid-19 menjadi sebanyak 54,1% dibanding sebelumnya sebesar 3,7%.

Grafik. Kemampuan bayar pinjaman IKM



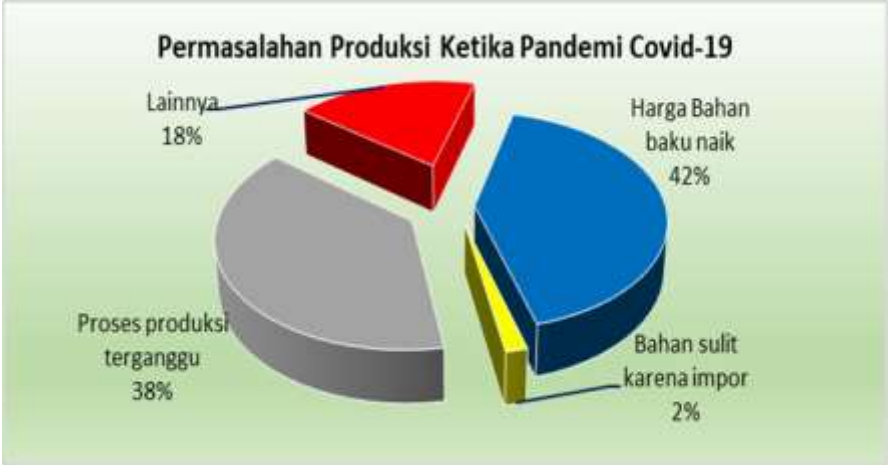

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

### b.4. Penurunan produksi

Dari permasalahan produksi pada IKM di masa pandemi Covid-19 digambarkkan sebagaimana grafik, terdapat 4 pengelompokan permasalahan. Ada 42% responden IKM yang menyatakan harga bahan

baku naik, 38% karena proses produksi terganggu, 2 % bahan sulit karena impor dan 18% responden IKM menyatakan ada permasalahan lainnya.

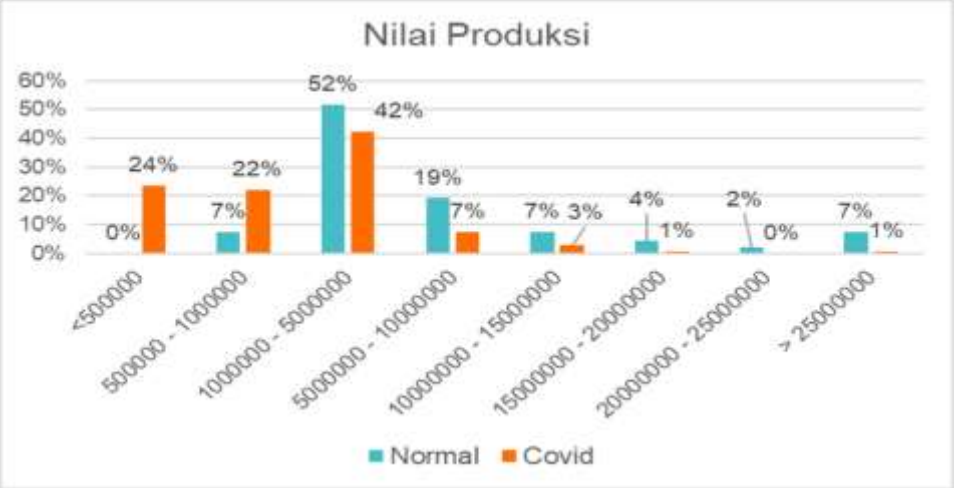
Grafik. Permasalahan Produksi IKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Ditinjau dari besaran nilai produksi sebagaimana gambaran, terjadi penurunan nilai produksi di masa pandemi Covid-19 di kisaran 1 juta sampai 25 juta rupiah. Sedangkan IKM dengan nilai produksi kurang dari 1 juta rupiah di masa pandemi Covid-19 mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan IKM yang semula dalam kondisi normal nilai produksi kisaran 1 juta sampai 25 juta rupiah jumlahnya menurun dan dimungkinkan dalam kisaran kurang dari 1 juta rupiah (46%). Namun IKM yang nilai produksinya dalam kisaran 1-5 juta rupiah cenderung penurunannya relatif kecil, semula sebesar 52% menjadi 42% sehingga di masa pandemi Covid-19, IKM di kabupaten Trenggalek memiliki rata-rata nilai produksi dalam kisaran kurang dari 5 juta rupiah atau sebesar 88%.

Grafik. Nilai produksi IKM

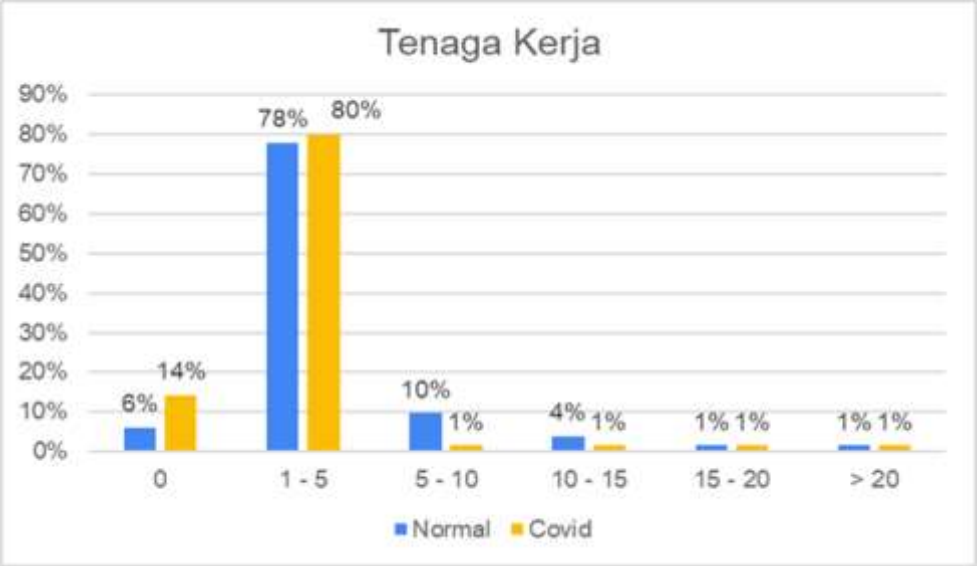



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

**b.5. Pengurangan tenaga kerja**

Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses usaha IKM di masa pandemi Covid-19 juga tidak terlepas dari dampak. Hal ini dapat dilihat dari grafik di atas, terjadi perubahan jumlah tenaga kerja yang terlibat dari responden IKM. Dari yang semula tanpa adanya bantuan tenaga kerja sebesar 6% responden IKM, di masa pandemi Covid-19 menjadi 14% responden IKM. Peningkatan ini mengindikasikan adanya responden IKM yang semula menggunakan bantuan tenaga kerja di kondisi normal berubah menjadi tidak menggunakan tenaga kerja atau mengurangi seluruh tenaga kerja yang ada. Selain itu responden IKM yang menggunakan bantuan tenaga kerja dalam kisaran 1-5 orang, di masa pandemi Covid-19 juga mengalami peningkatan responden, semula 78% menjadi 80%, meningkat 2%. Hal ini berbanding terbalik dengan responden IKM yang menggunakan bantuan tenaga kerja lebih dari 5 orang, di masa pandemi Covid-19 mengalami perubahan atau melakukan pengurangan tenaga kerja.

Grafik. Jumlah Tenaga Kerja IKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Lebih lanjut gambaran terkait adanya pengurangan tenaga kerja dapat dijelaskan bahwa ada sekitar 59% responden IKM yang melakukan pengurangan tenaga kerja dan 41% yang tidak melakukan pengurangan tenaga kerja sebagaimana gambaran grafik di bawah ini :

Grafik: Pengurangan Tenaga Kerja IKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari 59% responden IKM yang melakukan pengurangan tenaga kerja tersebut dapat dijabarkan kembali berdasarkan jenis pengurangan tenaga kerja, yaitu 22% melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), 30%

dirumahkan serta 7% yang mengurangi tenaga kerja sebagian di-PHK dan sebagian dirumahkan.

**c. Harapan**

Adapun harapan, saran dan masukan terkait upaya pemulihan usaha yang disampaikan responden IKM terdapat beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1) Bantuan modal dan peralatan usaha;
2) Bantuan pemasaran dan promosi berbasis virtual/ online maupun yang *offline*;
3) Gerakan membeli produk IKM dari masyarakat lokal Trenggalek;
4) Stabilisasi harga bahan baku;
5) Dipermudah pinjaman modal dan penurunan bunga pinjaman;
6) Membuka akses wisata dengan memperhatikan protokol kesehatan.

### 1.2. Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi salah satu sub-sektor yang harus mendapat perhatian karena peran sentral dalam menopang perekonomian di Indonesia. Sekitar 90% tenaga kerja terserap pada sektor ini dan kontribusinya terhadap PDB sebesar 60%. Jika dirupiahkan kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional Indonesia di tahun 2018 dapat dikatakan cukup besar dengan nilai sebesar Rp 8.400 Triliun[34].

**a. Profil**

Jumlah UMKM yang tersebar di Kabupaten Trenggalek sebanyak 143.455 UMKM dengan rincian sebanyak 140.595 usaha mikro; sebanyak 2.309 usaha kecil; dan 551 usaha menengah. Sektor UMKM yang ada berupa sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air; konstruksi; perdagangan, hotel dan restoran; transportasi; keuangan dan jasa-jasa. UMKM tersebut tersebar di seluruh kecamatan tetapi dominasi jumlah UMKM berada di wilayah perkotaan. Adapun jumlah dan persebaran UMKM di Kabupaten Trenggalek dapat dilihat pada tabel berikut :

[34] https://news.detik.com/kolom/d-4974884/stimulus-umkm-di-tengah-badai-corona [diakses, 29/6/20]

Tabel. Sektor UMKM

| NO | SEKTOR | USAHA MIKRO | USAHA KECIL | USAHA MENENGAH | JUMLAH |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Pertanian | 105.891 | 177 | 171 | 106.239 |
| 2 | Pertambangan dan Penggalian | 842 | 8 | 1 | 851 |
| 3 | Industri Pengolahan | 12.428 | 767 | 42 | 13.237 |
| 4 | Listrik, Gas, dan Air | - | 0 | 0 | - |
| 5 | Konstruksi | 106 | 19 | 16 | 141 |
| 6 | Perdagangan, Hotel, dan Restoran | 16.901 | 817 | 260 | 17.978 |
| 7 | Transportasi | 993 | 330 | 19 | 1.342 |
| 8 | Keuangan | 26 | 19 | 21 | 66 |
| 9 | Jasa-jasa | 3.408 | 172 | 21 | 3.601 |
| | JUMLAH | 140.595 | 2309 | 551 | 143.455 |

*Sumber: Dinas Komidag, 2020*

Kesadaran untuk berorganisasi UMKM di Kabupaten Trenggalek sudah cukup baik. Pembentukan kelembagaan bagi UMKM berguna untuk meningkatkan daya tawar bagi pelaku UMKM. Selain itu, dengan berkumpulnya pelaku-pelaku UMKM dalam sebuah asosiasi akan memudahkan dinas dan lembaga terkait dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kapasitas usaha. UMKM di Kabupaten Trenggalek yang sudah menjadi anggota asosiasi sebanyak 76%. Jumlah pelaku UMKM yang tidak menjadi asosiasi masih cukup besar sebanyak 24%. Sebagian besar pelaku UMKM yang tidak mengikuti asosiasi bergerak dalam usaha makanan dan minuman.

Grafik. Keikutsertaan Dalam Organisasi UMKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Kesadaran pelaku UMKM dalam mengurus izin belum memenuhi harapan. Masih ada sekitar 34% pelaku UMKM yang masih belum memiliki izin. Izin tersebut diantaranya Izin Usaha Kecil Menengah (IUMK), Produk Industri Rumah Tangga (PIRT), sertifikasi halal, Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dan izin usaha OSS. Pelaku UMKM yang tidak memiliki izin biasanya juga disebut sebagai UMKM bayangan dan beroperasi secara informal.

Kepemilikan izin berfungsi untuk menjamin kepastian hukum usaha dan memudahkan pelaku UMKM untuk mendapatkan akses pemodalan maupun kredit terhadap perbankan dan lembaga keuangan bukan bank. Lebih lanjut, pengurusan izin bagi pelaku usaha penting untuk:

1) Menjadikan badan usaha menjadi lebih kredibel;
2) Memperluas akses pengembangan usaha;
3) Menambah rasa percaya diri pemilik/pengelola usaha dalam memasarkan produk/layanannya[35].

Grafik. Kepemilikan Izin UMKM



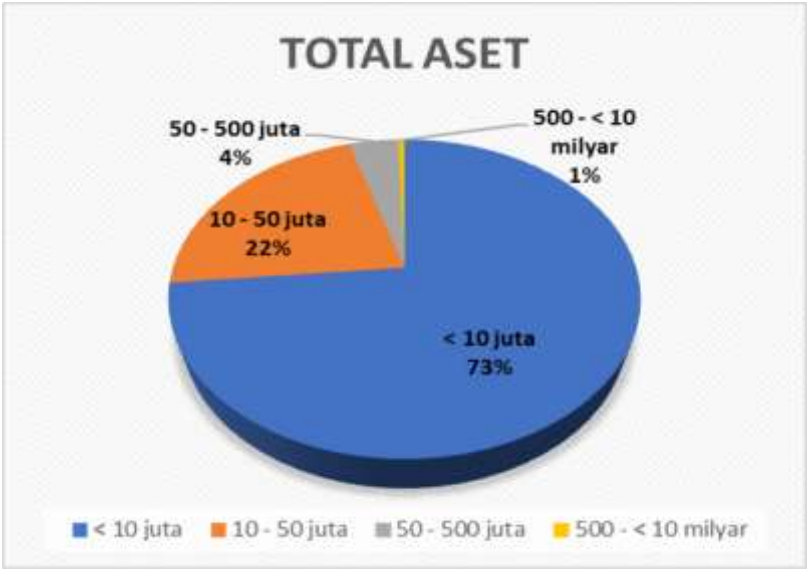

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Klasifikasi UMKM biasanya dibagi berdasarkan kekayaan bersihnya atau total aset diluar tanah dan bangunan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Sebagian besar UMKM di Kabupaten Trenggalek (73%) memiliki total aset kurang dari 10 juta atau termasuk ke dalam usaha mikro. UMKM tersebut bergerak di usaha makanan dan minuman. Lebih lanjut ada juga UMKM yang

[35] https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/88 [diakses, 22/06/20]

memiliki total aset lebih dari 500 juta sebesar 1% (kategori usaha menengah). Usaha menengah tersebut bergerak di usaha kue kering dan *bakery*.

Grafik. Todal Aset UMKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Kecilnya skala usaha UMKM di Kabupaten Trenggalek juga berpengaruh pada besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang terlibat. Lebih dari 90% pelaku UMKM hanya mempekerjakan 0 – 5 tenaga kerja. Sebagian besar pelaku usaha tersebut hanya mempekerjakan kerabat dekat (keluarga) sesuai dengan kriteria UMKM yang memang lebih bersifat kekeluargaan terutama usaha mikro dan kecil.

Grafik. Tenaga Kerja UMKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Pandemi Covid-19 menyebabkan sektor informal ikut terpuruk. Sebelum pandemi Covid-19 saja, pekerja sektor informal yang menjadi peserta BPJS Kesehatan mandiri termasuk kelompok penduduk yang terindikasi tidak optimal dalam pembayaran premi. Data BPJS Kesehatan menunjukkan bahwa sebanyak 54% peserta mandiri yang telah terdaftar, tidak aktif dalam pembayaran premi[36].

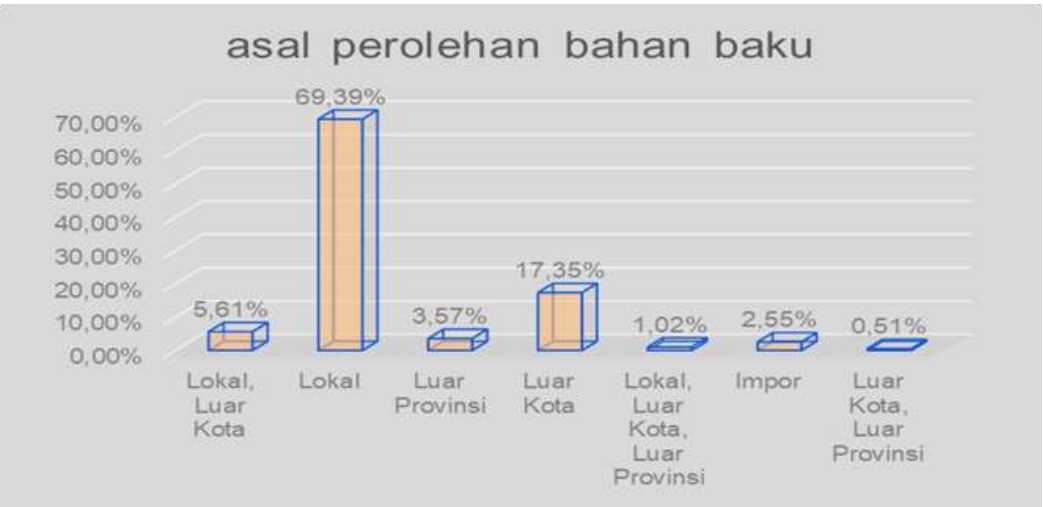
Pada kondisi biasa pekerja sektor informal sulit untuk membayar iuran peserta BPJS mandiri apalagi dalam kondisi pandemik Covid-19 saat ini dapat dipastikan akan semakin banyak pekerja sektor informal yang melakukan penunggakan premi bahkan kemungkinan ada yang *drop out*. Kepesertaan pekerja sektor informal dalam BPJS secara mandiri semakin terancam setelah Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2019 menetapkan kenaikan iuran yang cukup siginifikan. Kenaikan iuran tersebut menimbulkan berbagai reaksi ditengah masyarakat, sebagian menurunkan status kepesertaannya ke kelas yang lebih rendah dan menumpuk di kelas III.

Lebih dari 50%, tenaga kerja UMKM di Kabupaten Trenggalek tidak memiliki BPJS. Padahal mereka juga memerlukan akses untuk mendapatkan layanan kesehatan ketika sakit termasuk dalam kondisi pandemi Covid-19 ini. Kondisi tersebut juga menunjukkan perhatian pemilik usaha kepada karyawannya yang masih rendah.

Ketika kondisi normal, sumber bahan baku utama pelaku UMKM masih mengandalkan suplay lokal sebanyak hampir 70%. Usaha makanan dan minuman yang ada memperoleh bahan bakunya dari dalam kabupaten tetapi beberapa usaha juga menggantungkan suplai bahan baku dari luar kota terutama usaha fasyen (17,35%). Bahkan, terdapat pelaku UMKM yang mengimpor bahan bakunya yaitu usaha pengolahan kedelai.

[36] https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/906-covid-19-dan-kepesertaan-bpjs-kesehatan-bagi-pekerja-sektor-informal [diakses, 22/06/20]

Grafik. Asal Bahan Baku UMKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

**b. Dampak akibat pandemi Covid-19**

Semenjak pandemi Covid-19 merebak di Indonesia dalam satu bulan terakhir, UMKM menjadi salah satu sub-sektor yang terdampak secara signifikan terutama untuk usaha berskala mikro. Pusat Penelitian Ekonomi (P2E) LIPI membuat sebuah perhitungan yang memperlihatkan bahwa penyebaran virus corona akan menghantam UMKM terutama yang berkaitan dengan makanan, minuman serta usaha kerajinan kayu dan rotan.

Gejala memburuknya kondisi UMKM di Indonesia akibat pandemi ini sebenarnya bisa diantisipasi secara cepat. Mengingat, fenomena memburuknya UMKM juga dialami oleh negara lain dan memiliki kecenderungan persoalan yang sama dengan Indonesia. Kajian OECD (2020) yang bertajuk Covid-19: SME *Policy Response* memperlihatkan bagaimana UMKM di berbagai negara harus mengalami beragam tekanan seperti pada sisi penawaran yang mengalami gangguan akibat risiko pekerja yang terjangkit Covid-19. Kemudian terdapat pekerja yang berfokus pada anak-anak mereka karena sekolah ditutup. Lalu penerapan *social distancing* para pekerja mengganggu aktivitas produksi dan distribusi produk UMKM. Belum lagi distribusi pasokan barang mentah untuk produksi UMKM juga tersendat akibat pemberlakuan penutupan wilayah dan pengurangan aktivitas pengiriman barang[37].

[37] https://news.detik.com/kolom/d-4974884/stimulus-umkm-di-tengah-badai-corona [diakses, 22/06/20]

Di tingkat lokal, dampak pedemi Covid-19 juga melanda Kabupaten Trenggalek terutama di bidang UMKM. Pendemi Covid-19 mempengaruhi para pelaku UMKM dalam berbagai aspek seperti omset penjualan, pemasaran, produksi, tenaga kerja dan kemampuan bayar pinjaman. Berikut ini dampak pandemi Covid-19 di Kabupaten Trenggalek :

**b.1. Penurunan omset penjualan**

Omset merupakan nilai uang dari hasil penjualan produk. (pojokbisnis.com, 2020). Omset juga biasa disebut dengan hasil penjualan kotor. Pada dasarnya omset belum bisa dijadikan acuan berhasil tidaknya sebuah usaha tetapi asumsi yang digunakan adalah semakin besar omset yang diperoleh maka semakin besar pula penjualan produknya[38].

Berdasarkan hasil survey menggunakan kuesioner terhadap 209 responden pelaku UMKM, dapat diketahui bahwa 80% mengalami penurunan omset penjualan ketika terjadi pandemi Covid-19. Hal tersebut mendukung temuan Kementerian Koperasi dan UMKM bahwa sebanyak 1.332 UMKM yang tersebar di 18 provinsi mendapatkan dampak negatif akibat penyebaran Covid-19. Dari jumlah tersebut, sekitar 917 UMKM (69%) mengalami penurunan omset penjualan[39].

Selanjutnya, pelaku UMKM di Kabupaten Trenggalek yang omset penjualannya tetap sebesar 18% dan hanya 2% yang mengalami kenaikan. UMKM yang tidak terpengaruh oleh Covid 19 dan mengalami kenaikan omset penjualan adalah usaha makanan dan minuman yang terletak di Kecamatan Kampak, Pogalan dan Tugu.

[38] https://www.pojokbisnis.com/keuangan/memahami-pengertian-omset-profit-dan-margin-dalam-bisnis [diakses, 22/06/20]

[39] https://news.detik.com/kolom/d-4974884/stimulus-umkm-di-tengah-badai-corona [diakses, 22/06/20]

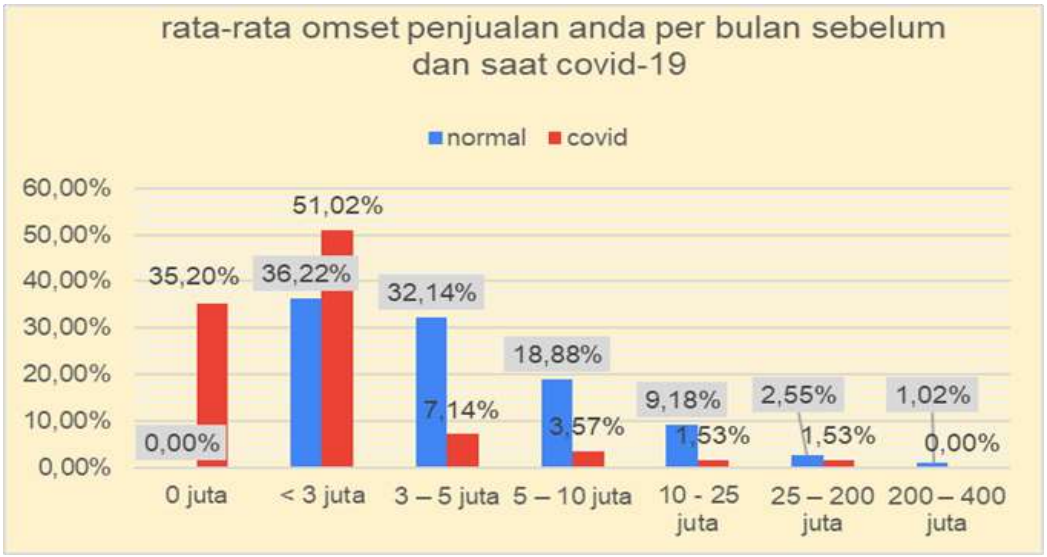
Grafik. Kenaikan/Penurunan Omset Penjualan UMKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Pada saat kondisi normal (sebelum ada Covid-19), sebesar 36,22% UMKM di Kabupaten Trenggalek memiliki omset penjualan < Rp. 3.000.000,-/bulan; sebesar 32,14% UMKM memiliki omset penjualan Rp.3.000.000,- s/d Rp. 5.000.000,- per bulan. Semakin besar omset maka persentase UMKM juga semakin kecil. Pada omset Rp. 25.000.000 s/d Rp. 200.000.000 per bulan, hanya dimiliki oleh 2,55% UMKM dan hanya ada 1% UMKM yang memiliki omset di atas Rp. 200.000.000,- yaitu pelaku usaha fesyen dan *cake* and *bakery*.

Grafik. Omset Penjualan UMKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

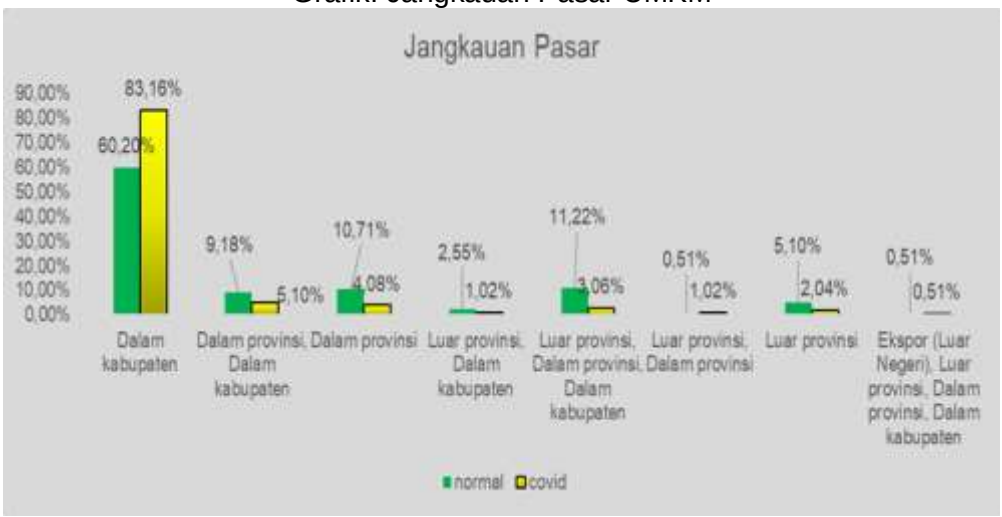
Penurunan omset penjualan secara signifikan terjadi ketika terjadi pandemi Covid-19. Bahkan, penurunan sampai dengan 100% terjadi kepada 35,2% pelaku UMKM. Hampir semua pelaku UMKM yang pada saat kondisi normal memiliki omset lebih dari Rp. 3.000.000,- pada saat Covid-19 mengalami penurunan pada

angka < Rp.3.000.000,-. Sebelum Covid-19, jumlah pelaku UMKM yang memiliki omset < Rp.3.000.000,- sebesar 36,22%, ketika terjadi pandemi Covid-19 meningkat menjadi 51,2%. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal seperti: 1) Permintaan pasar menurun drastis; 2) Proses produksi terganggu; dan 3) Sulitnya mendapatkan bahan baku. Sebagian besar (80%) pelaku UMKM yang omsetnya 0 rupiah tersebut bergerak dalam bidang usaha makanan dan minuman. Penjual makanan dan minuman yang terpukul secara telak adalah pelaku usaha yang pangsa pasarnya anak-anak sekolah.

**b.2. Pemasaran yang terhambat**

Keberlangsungan hidup bagi pelaku UMKM sangat tergantung pada pangsa pasar produk yang dihasilkan. Pemasaran produk juga erat kaitannya dengan lancar tidaknya distribusi barang kepada konsumen. Distribusi erat kaitannya dengan jalur transportasi dan akses ke tempat pemasaran yang lebih besar seperti ritel. Jangkauan pasar pelaku UMKM di Kabupaten Trenggalek sebagian besar (sekitar 60,2%) masih bersifat lokal (dalam kabupaten). Sisanya, produk UMKM dipasarkan di luar kabupaten baik di dalam provinsi maupun di luar provinsi bahkan ada juga produk UMKM yang dijual ekspor. Adapun produk yang dijual di luar negeri tersebut adalah rendang jengkol yang berasal dari Kecamatan Munjungan.

Grafik. Jangkauan Pasar UMKM



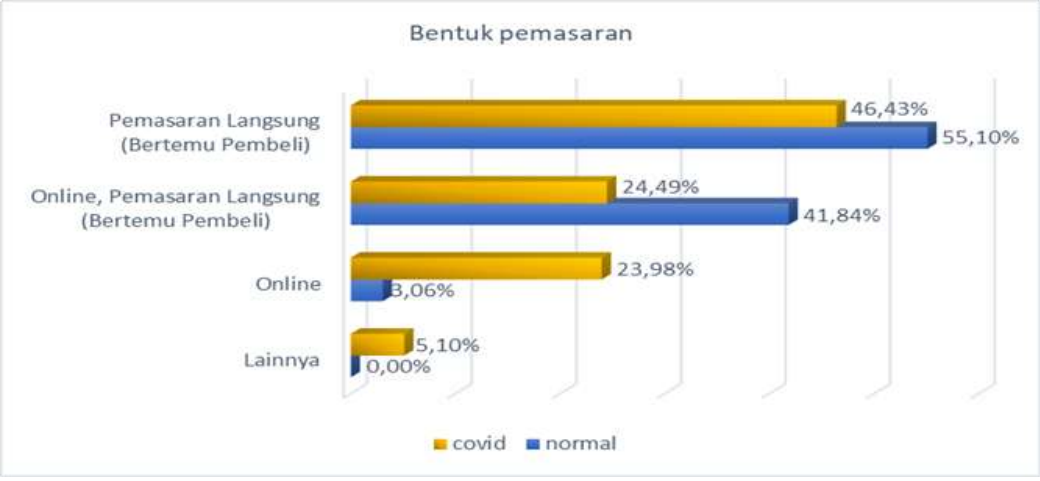

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Ketika terjadi pandemi Covid-19, terjadi perubahan jangkauan pasar produk UMKM Kabupaten Trenggalek. Pemberlakukan pembatasan wilayah atau dikenal

sebagai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai kota dan provinsi di seluruh Indonesia menyebabkan terjadi penurunan jangkauan pasar di luar kabupaten. Dampaknya, banyak pelaku UMKM yang terpaksa menjual produknya di dalam kabupaten. Ketika waktu normal, pelaku UMKM yang menjual produknya di dalam kabupaten sebesar 60,2% dan meningkat menjadi 83,16% ketika terjadi pandemi Covid-19. Penurunan jangkauan pasar lainnya yang berubah secara signifikan adalah pelaku UMKM yang semula pemasarannya di dalam kabupaten, dalam provinsi dan luar provinsi ketika waktu normal sebesar 11,22% dan mengalami penurunan menjadi 3,06% ketika pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 juga membawa perubahan pada bentuk pemasaran produk UMKM di Kabupaten Trenggalek. Pemberlakuan aturan *social distancing, physical distancing* dan di rumah saja menyebabkan masyarakat menghindari kerumunan dan kontak langsung dengan sesama. Kondisi tersebut membuat konsumen dan pelaku UMKM tidak bertemu langsung dalam melakukan transaksi jual beli. Ketika kondisi normal, pelaku UMKM yang mengandalkan pemasaran langsung sebesar 55,1% dan mengalami penurunan menjadi 46,43% ketika pandemi Covid-19. Penurunan intensitas pertemuan langsung antara penjual dan pembeli membawa konsekuensi pada meningkatnya pemasaran online. Ketika kondisi normal, hanya 3,06% pelaku UMKM di Kabupaten Trenggalek yang menjual produknya secara online dan meningkat menjadi 23,98% ketika terjadi pandemi Covid-19. Lonjakan secara signifikan juga terjadi pada pelaku UMKM yang tidak bisa menjual produknya karena usahanya berhenti beroperasi, berproduksi ketika ada pesanan (*by order*) dan melakukan konsinyasi dengan pihak penjual lain ketika pandemi Covid-19 sebesar 5,1%.

Grafik. Bentuk Pemasaran UMKM

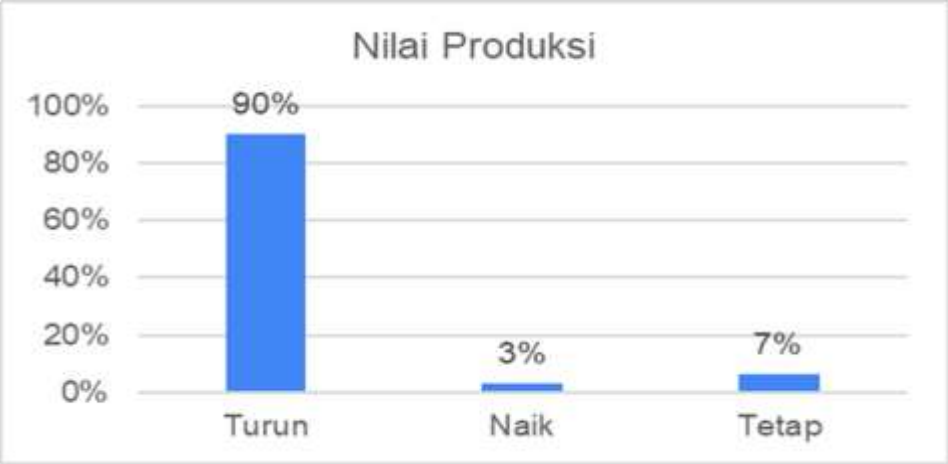



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

### b.3. Penurunan produksi

Semakin lancar pemasaran sebuah produk maka semakin besar pula produksi yang dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar. Menurunnya akses pasar dan permintaan ke luar daerah, menyebabkan pelaku UMKM menurunkan intensitas produksi. Penurunan intensitas produksi tersebut juga berlaku secara nasional. Per tanggal 27 Maret 2020, Kementerian Koperasi dan UMKM melaporkan bahwa sebesar 4% UMKM mengalami kesulitan produksi[40].

Grafik. Naik Turunnya Produksi UMKM

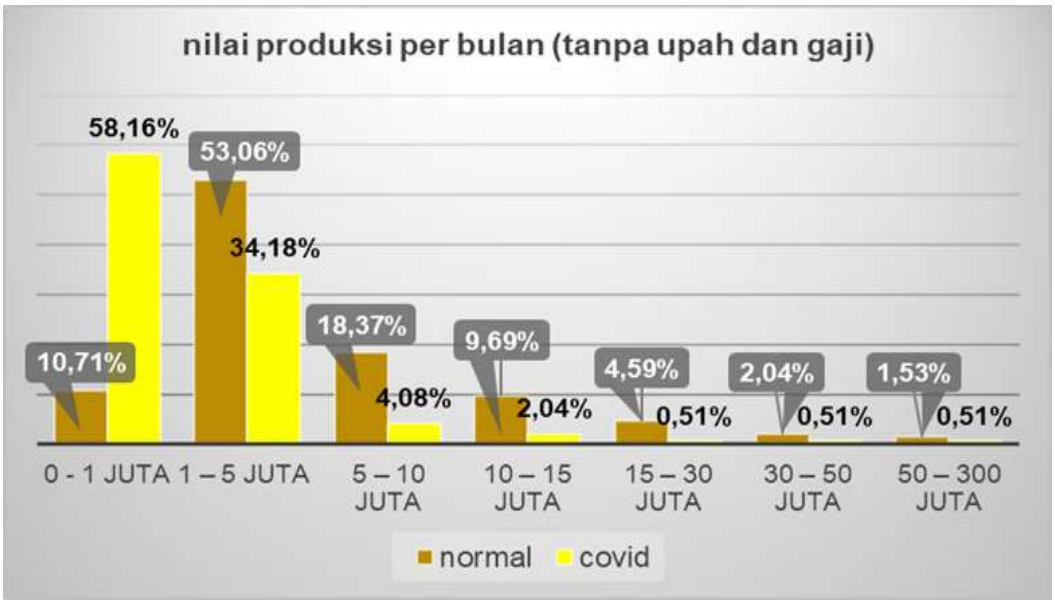



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Sebagian besar (sekitar 90%) pelaku UMKM di Kabupaten Trenggalek mengalami penurunan nilai produksi. Hanya 7% yang tidak mengalami perubahan nilai produksi dan hanya 3% yang mengalami kenaikan nilai produksi. Adapun UMKM yang mengalami kenaikan nilai produksi adalah usaha konveksi, makanan dan minuman tradisional (herbal). Peningkatan nilai produksi tersebut disinyalir karena adanya kenaikan permintaan terhadap alat-alat pelindung diri terutama masker kain dan minuman untuk meningkatkan imunitas tubuh di tengah pandemi Covid-19.

[40] https://money.kompas.com/read/2020/03/27/190000026/terpukul-corona-ini-5-keluhan-para-pelaku-umkm [diakses, 22/06/20]

Grafik. Nilai Produksi UMKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Penurunan produksi oleh UMKM juga terjadi di Kabupaten Trenggalek. Pelaku UMKM dengan nilai produksi Rp.5.000.000,- s/d Rp.10.000.000,- pada kondisi normal sebesar 18,37% mengalami penurunan menjadi 4,08% ketika pandemi Covid-19. Hal ini juga berlaku pada pelaku UMKM yang nilai produksinya di atas Rp.10.000.000,-, ketika pandemi Covid-19 persentase jumlah UMKM juga mengalami penurunan. Persentase jumlah UMKM yang memiliki nilai produksi di atas Rp.5.000.000,- per bulan mengalami penurunan nilai produksi menjadi < Rp.5.000.000,-. Ketika kondisi normal jumlah pelaku UMKM yang nilai produksinya < Rp1.000.000 sebesar 10,71% dan mengalami peningkatan sebesar 58,16% kerika pandemi Covid-19. Bahkan, terdapat 15% jumlah UMKM yang tidak berproduksi sama sekali. Berdasarkan kondisi tersebut, rata-rata penurunan nlai produksi pelaku UMKM di Kabupaten Trenggalek sebesar Rp.7.500.000,-.

Penurunan nilai produksi pelaku UMKM di Kabupaten Trenggalek disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: 1) Sebesar 16% jumlah UMKM mengalami kesulitan bahan baku; 2) Sebesar 15% jumlah UMKM mengeluhkan harga bahan baku yang naik; 3) Sebesar 20% mengalami kesulitan produksi; 4) Sebesar 40% mengalami kesulitan lainnya; dan 5) Hanya 1% yang mengalami kesulitan bahan baku karena impor.

Grafik. Permasalahan produksi UMKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

**b.4. Pengurangan tenaga kerja**

Pandemi Covid-19 mengakibatkan dampak serius di sektor ketenagakerjaan Indonesia. Selama pandemi terjadi, tercatat 1.792.108 juta buruh di Indonesia dirumahkan atau terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Angka 1,79 juta pekerja tersebut sesuai dengan data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) RI yang diperbaharui hingga 27 Mei 2020[41]. UMKM terkena dampak paling besar. Harus didorong lantaran ada 115 juta pekerja di sektor ini[42].

Pelaku UMKM yang melakukan pengurangan tenaga kerja di Kabupaten Trenggalek sebesar 51% dari total UMKM. Yang perlu dicermati adalah pelaku UMKM sebesar 49% yang tidak melakukan pengurangan tenaga kerja memang karena usahanya tidak melibatkan tenaga kerja di luar lingkungan keluarganya sendiri. Berdasarkan hasil pengolahan data survey kuesioner, terdapat 6% pelaku UMKM tidak melibatkan tenaga kerja dalam menjalankan usahanya. Mereka adalah pelaku usaha olahan makanan skala kecil, kaset DVD, aksesoris dan pakaian.

[41] https://tirto.id/fECo [diakses, 22/06/20]
[42] https://katadata.co.id/berita/2020/06/12/menaker-sebut-3-juta-pekerja-dirumahkan-dan-kena-phk-imbas-corona [diakses, 22/06/20]

Grafik. Pengurangan Tenaga Kerja




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Pada dasarnya terdapat 2 macam pengurangan tenaga kerja yang dilakukan oleh pelaku UMKM yaitu melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan perumahan. Idealnya, ketika pengusaha melakukan PHK kepada karyawannya, maka pengusaha wajib memberikan pesangon sedangkan jika melakukan perumahan terhadap karyawannya maka karyawan tetap digaji walaupun tidak 100%.

Ketika pandemi Covid-19, sebesar 27,55 % pelaku UMKM Kabupaten Trenggalek melakukan PHK terhadap 1-5 pekerja. Angka ini merupakan proporsi terbesar karena memang jumlah pekerja di bidang UMKM sedikit (< 5 orang). Pelaku UMKM juga ada yang melakukan PHK pekerjanya lebih dari 10 orang yaitu sebesar 2 %. Usaha yang melakukan PHK tersebut bergerak di bidang konveksi dan kue kering.

Grafik. PHK terhadap pekerja UMKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Bentuk pengurangan tenaga kerja lainnya di Kabupaten Trenggalek adalah dirumahkan. Pelaku usaha yang melakukan perumahan terhadap pekerjanya di Kabupaten Trenggalek sebesar 37% dari jumlah UMKM. Pelaku UMKM yang melakukan perumahan terhadap 1-5 pekerja sebesar 34,69%, sisanya sebesar 2,04 % jumlah pelaku UMKM melakukan perumahan terhadap > 10 pekerja. Pelaku UMKM yang merumahkan > 10 pekerja tersebut diantaranya usaha atribut seragam yang ada di Kecamatan Tugu dan usaha kue Pia di Kecamatan Pogalan. Perumahan tenaga kerja tersebut disebabkan oleh penurunan permintaan, proses produksi yang terganggu dan naiknya harga bahan baku utama.

Grafik. Perumahan terhadap pekerja UMKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

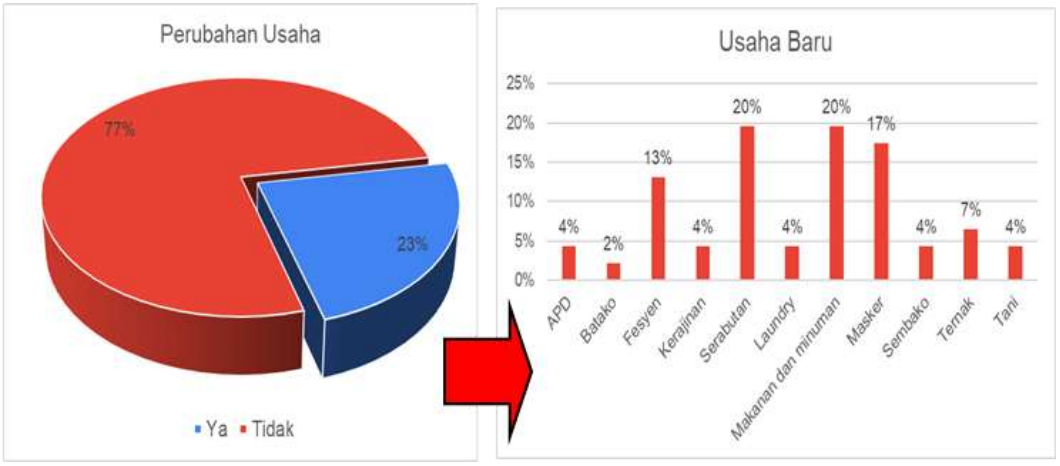
**b.5. Perubahan jenis usaha**

Terdapat 11 sektor bisnis naik daun di tengah bencana nasional virus corona. Sektor itu berkaitan dengan aktivitas masyarakat di rumah karena kebijakan social distancing, *work and school from home* diantaranya groseri atau belanja bahan makanan, logistik dan pengiriman, perdagangan elektronik atau e-commerce, hingga jasa layanan antar makanan. Sektor-sektor bisnis tersebut terkait gaya hidup *dirumah aja* yang didengungkan sebagian besar masyarakat. Dari sana, ia menyebut muncul peluang untuk bisnis baru. Ujung akhir dari gaya hidup dan bisnis *stay at home* tersebut adalah *stay at home economy*. Belanja online tidak hanya untuk produk fesyen seperti yang terjadi selama ini, tapi mulai mengarah ke *grocery* dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Meningkatnya permintaan belanja online ini akan mendongkrak bisnis logistik.

Beberapa pelaku UMKM di Kabupaten Trenggalek juga mengambil beberapa peluang usaha akibat adanya Covid-19. Proporsi pelaku UMKIM yang melakukan perubahan usaha hanya berkisar 23%. Dari proporsi 23% tersebut,

sebagian besar usaha baru tersebut adalah usaha makanan dan minuman, masker dan fesyen. Usaha-usaha tersebut melayani penjualan secara *delivery order* menggunakan jasa layanan ojek online. Hal ini juga senada dengan penelitian Nielsen, ia mengungkapkan permintaan jasa pesan antar makanan juga naik. Pada Maret, sebanyak 22% yang di survei Nielsen mengaku lebih sering menggunakan layanan pesan antar makanan dan 19% lebih sering untuk melakukan *take-away*[43]. Temuan di Kabupaten Trenggalek adalah sebesar 20% pelaku UMKM juga melakukan usaha secara serabutan (*by order*) demi menyambung kelangsungan ekonomi keluarganya.

Grafik. Perubahan Usaha Akibat Covid-19




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

### b.6. Kemampuan bayar pinjaman

Penyebaran pandemi Covid-19 membuat pekerjaan dan ekonomi masyarakat terganggu. Gangguan itu dikhawatirkan akan menekan kemampuan masyarakat melunasi cicilan kredit dan pembiayaan yang mereka pinjam. Kredit yang diajukan masyarakat biasanya digunakan untuk pemodalan usaha.

Proporsi jumlah UMKM yang melakukan pinjaman di bank sampai dengan saat ini sebesar 63% dan sisanya (37%) tidak memiliki tanggungan pinjaman untuk usaha. Ketika terjadi pandemi Covid-19, jumlah pelaku UMKM yang tidak memiliki pinjaman menurun menjadi 35,71%. Pada saat kondisi normal, jumlah UMKM yang lancar membayar pinjaman ke pihak bank maupun bukan bank sebesar 61,22% dan hanya 4,08% yang mengaku tidak lancar. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, pada saat kondisi pandemi Covid-19, hanya 6,63% pelaku UMKM

[43] https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200413184902-92-493165/pengamat-sebut-11-sektor-bisnis-naik-daun-karena-corona [diakses, 22/06/20]

yang mengaku lancar bayar pinjaman sedangkan sebesar 57,65% mengaku tidak lancar membayar pinjaman.

Gambar. Tanggungan Pinjaman UMKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Grafik. Kemampuan bayar pinjaman UMKM




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

**c. Harapan**

Berbagai dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Trenggalek seperti terhambatnya pemasaran, penurunan omset penjualan, penurunan produksi sampai dengan terhambatnya kemampuan membayar pinjaman tentunya membuat mereka memiliki harapan akan adanya perbaikan. Sebagian besar pelaku UMKM (>50%) mengharapkan adanya bantuan sosial dan akses pemasaran produk. Bantuan sosial tersebut diutamakan berupa uang tunai untuk menyambung hidup keluarga di masa pandemi. Beberapa harapan pelaku UMKM tersebut diantaranya :

*“Mohon bantuan berupa BLT untuk para pekerja yg dirumahkan. Meskipun produksi berhenti namun selama ini kami berusaha untuk membayar gaji sebesar 50% gaji sebagai pengikat agar suatu saat mereka mau kembali bekerja.” (LL, pengusaha batik, Kecamatan Karangan)*

*“Diharapkan pemerintah daerah bertindak cepat dan tegas dalam menangani dampak Covid ini terkhusus pada pemberian bantuan dana kepada para pengusaha mikro yang kehilangan omset dan bahkan saat ini macet produksi.” (M, pengusaha kripik tempe, Kecamatan Tugu)*

*“Semoga wabah Covid-19 cepat selesai/berakhir. Namun selama masih belum berakhir mohon bantuan pemerintah untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari.” (L, pengusaha lele, Kecamatan Kampak)*

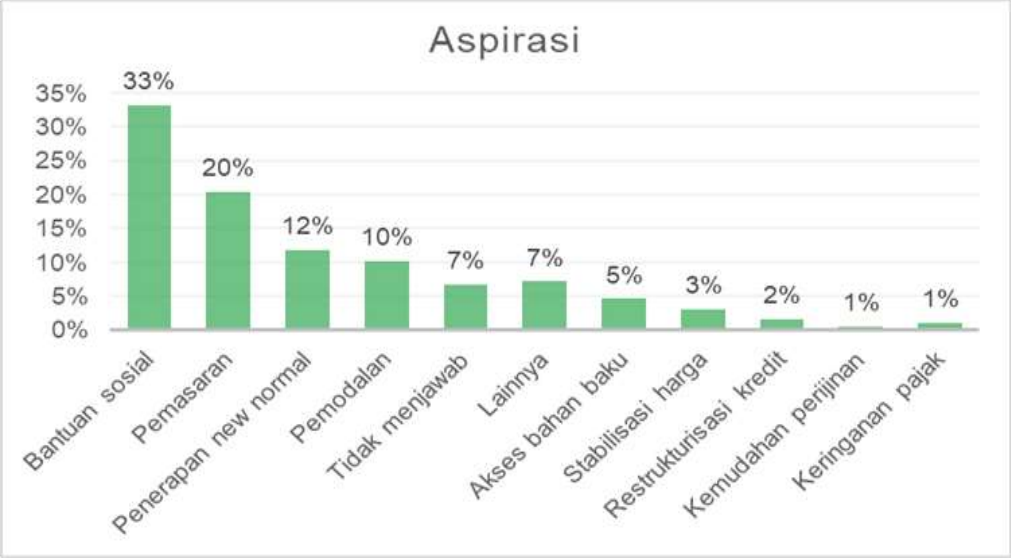
Selain itu, pelaku UMKM sangat mengharapkan bantuan pemerintah dalam hal pemasaran produk yang selama pandemi mengalami penurunan yang cukup tajam. Beberapa pelaku UMKM (sebesar 12%) mengharapkan pemasaran produknya tetap berjalan ketika pandemi dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat (new normal). Beberapa harapan tersebut diantaranya :

*“Longgarkan pembatasan agar ekonomi dapat lancar dan tetap laksanàkan protokol kesehatan.” (S, penjual sate bekicot, Kecamatan Gandusari)*

*“Semoga pandemi ini cepat berakhir, kami tetap mengikuti aturan pemerintah dan menerapkan protokol kesehatan. Dan semoga pemerintah juga bisa membantu pelaku UMKM yang terkena dampak Covid 19.” (RS, pengusaha kue bakpia, Kecamatan Pogalan)*

*“Pergerakan orang jangan terlalu di batasi” (FM, pengusaha fesyen, Kecamatan Karangan)*

Grafik. Harapan Pelaku UMKM Ketika Pandemi Covid-19




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

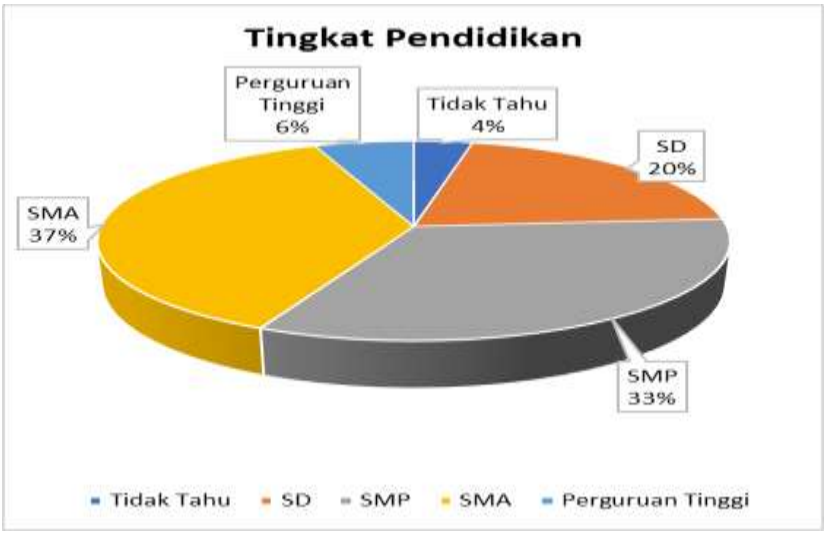
### 1.3. Sektor Petani Tanaman Pangan dan Hortikultura

Sektor pertanian masih menjadi andalan dalam perekonomian di Kabupaten Trenggalek. Tercatat hingga tahun 2019 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang sekitar 27,22% dari keseluruhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek[44]. Sedangkan khusus tanaman pangan memiliki kontribusi sebesar 6,58% dari keseluruhan Produk Domestik Regional Bruti. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertanian tanaman pangan merupakan salah satu penggerak utama perekonomian Kabupaten Trenggalek. Oleh karena itu dalam menyikapi pandemi Covid-19 perlu diketahui dampaknya pada sektor pertanian agar tidak menghambat laju perekonomian di Kabupaten Trenggalek.

**a. Profil Petani Tanaman Pangan dan Hortikultura**

Jumlah responden petani tanaman pangan dan hortikultura yang tersebar di seluruh Kabupaten Trenggalek sebanyak 379 orang yang tersebar di seluruh Kecamatan. Adapun hasil dari kuesioner sebagai berikut :

Grafik. Tingkat Pendidikan Petani



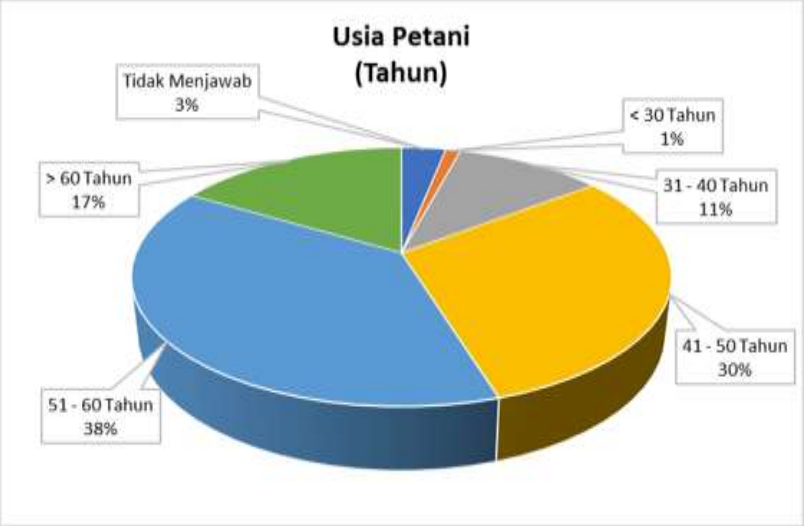

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Ditinjau dari segi pendidikan, petani di Kabupaten Trenggalek didominasi oleh lulusan SMA/sederajat dengan jumlah responden 37%. Selanjutnya disusul oleh tingkat SMP/Sederajat sebanyak 33% dan lulusan SD/sederajat sebesar 20%. Sementara itu petani alumni perguruan tinggi hanya sebanyak 6%. Petani lulusan perguruan tinggi tersebut sebagian besar menanam komoditas padi. Kondisi tingkat pendidikan petani Trenggalek tidak sesuai dengan kondisi umum

[44] BPS Kabupaten Trenggalek, 2020. "Trenggalek Dalam Angka 2020" Trenggalek : BPS

petani di Indonesia bahwa sebagian besar petani masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Mayoritas petani Indonesia berusia 41-45 tahun dan tamatan SD[45].

Grafik. Usia Petani (Tahun)




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Petani di Kabupaten Trenggalek didominasi oleh Petani dengan usia lanjut. Proporsi terbesar adalah usia 51-60 Tahun dengan presentase sebesar 38%, kemudian disusul pada rentang usia 41-50 tahun dengan presentase sebesar 30%. Dan pada usia lebih dari 60 tahun dengan presentase sebesar 17%. Adapun presentase petani dengan usia 51 tahun keatas apabila dijumlahkan mencapai presentase 55%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar petani di Kabupaten Trenggalek telah lanjut usia, dan regenerasi petani baru cenderung lambat. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya proporsi petani yang berusia di bawah 30 tahun yakni hanya sebesar 1%.

[45] https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3508228/mayoritas-petani-ri-berusia-45-54-tahun-dan-tamatan-sd [diakses, 23/06/20]

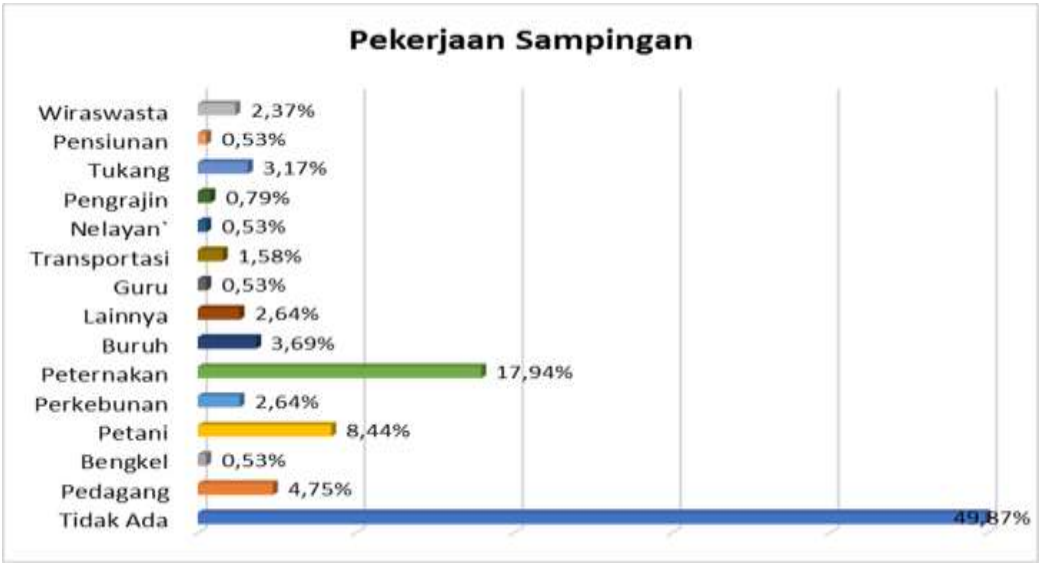
Grafik. Pengalaman Usaha Petani




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari segi pengalaman usaha dapat diketahui bahwa petani di Kabupaten Trenggalek didominasi oleh petani generasi sepuh dengan pengalaman usaha lebih dari 10 Tahun dengan presentase 81%. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan petani baru cenderung lambat.

Grafik. Pekerjaan Sampingan Petani

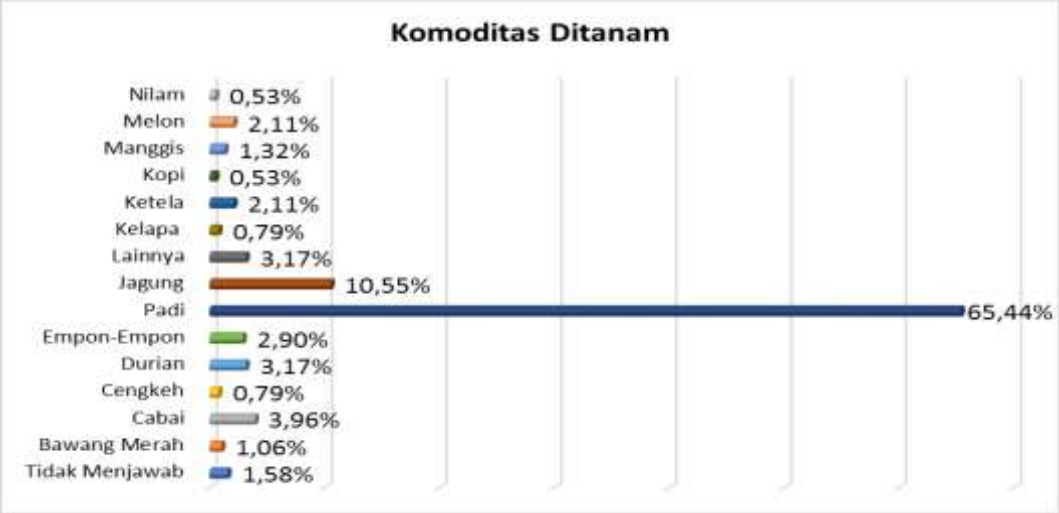



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Sebagian besar petani di Kabupaten Trenggalek hanya menggantungkan nasibnya pada profesi sebagai petani. Hal tersebut dapat diketahui dengan presentasi petani yang tidak memiliki usaha lain sebanyak 49,87%. Sebanyak 17,94% petani juga memiliki profesi sampingan sebagai peternak yang didominasi

oleh peternak kambing. Sedangkan sebanyak 8,44% responden menjadikan profesi petani sebagai pekerjaan sampingan.

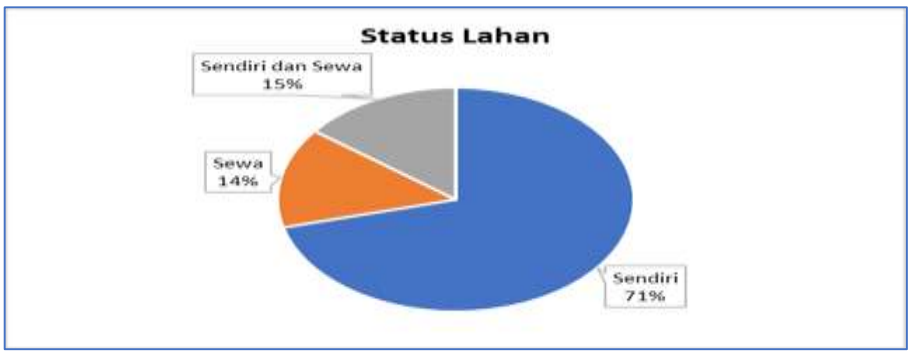
Grafik. Komoditas Yang Ditanam Petani




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari segi komoditas dapat diketahui bahwa mayoritas petani Kabupaten Trenggalek menanam tanaman padi dengan presentase sebesar 65,44%. Selanjutnya adalah tanaman jagung dengan presentase sebanyak 10,55% dan tanaman cabai dengan presentase sebanyak 3,96%. Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, sub kategori tanaman pangan menyumbang sebesar 6,58% terhadap keseluruhan PDRB di Kabupaten Trenggalek, terbesar apabila dibandingkan dengan sub sektor lainnya[46]. Hal tersebut berarti tanaman pangan merupakan penopang utama dalam struktur perekonomian di Kabupaten Trenggalek.

Grafik. Status Lahan Petani

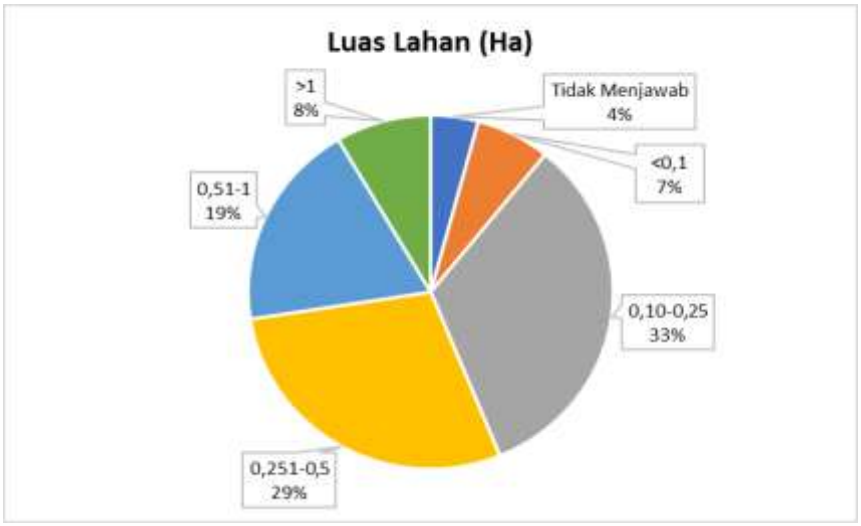



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

[46] BPS Kabupaten Trenggalek, 2020. "Produk Domestik Bruto Kabupaten Trenggalek Menurut Lapangan Usaha". Trenggalek : BPS

Sebagian besar petani di Kabupaten Trenggalek memiliki kepemilikan lahan sendiri dengan presentase sebanyak 71%. Sedangkan petani yang menjalankan usahanya dengan sewa lahan sebanyak 14%. Dan petani yang memiliki lahan dikombinasikan dengan sewa sebanyak 15%. Besarnya persentase kepemilikan lahan sendiri bagi petani ternyata belum mampu menaikkan produktivitas karena sempitnya luas lahan. Secara umum, kepemilikan lahan petani di Indonesia masih di bawah 1 Ha[47].

Grafik. Luas Lahan (Ha) Petani

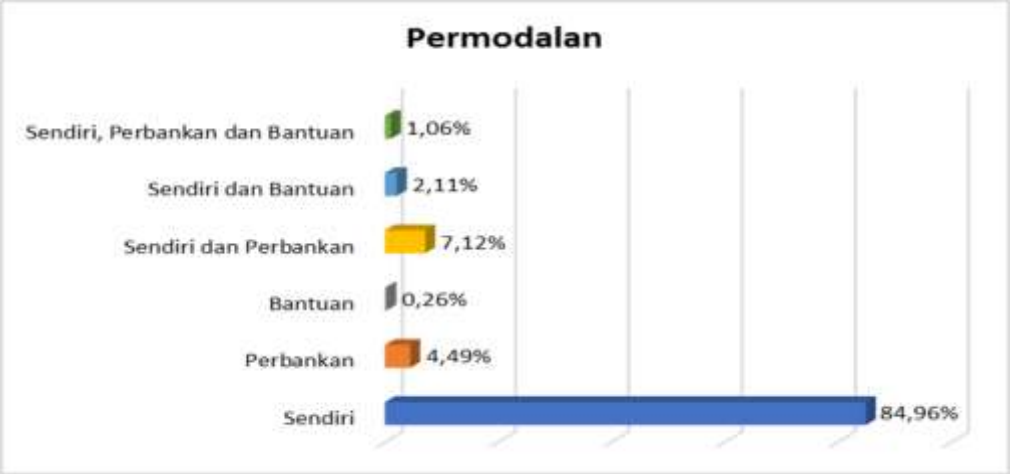



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari segi luasan lahan sebagian besar petani di Kabupaten Trenggalek memiliki luas lahan sebesar 0,1-0,25 Ha dengan presentase sebanyak 33%, selanjutnya petani dengan luasan lahan sebesar 0,25-0,5 Ha sebanyak 29%, dan petani dengan luasan lahan sebesar 0,5-1 Ha sebanyak 19%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar didominasi oleh petani dengan skala kecil.

[47] https://economy.okezone.com/read/2017/05/04/320/1682946/miris-rata-rata-kepemilikan-lahan-oleh-petani-di-bawah-1-hektare [diakses, 23/06/20]

Grafik. Permodalan Petani




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

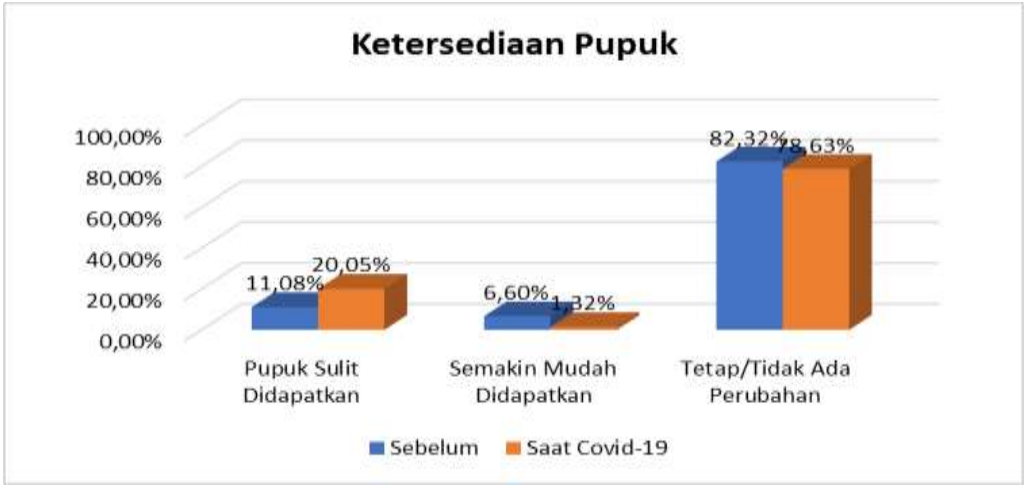
Dari segi permodalan dapat diketahui bahwa sebagian besar petani di Kabupaten Trenggalek mampu mencukupi modal secara mandiri dengan presentase sebesar 84,96%. Kemudian sebesar 7,12% petani mengkombinasikan modal sendiri dengan perbankan, dan sebesar 4,49% murni dari sektor perbankan. Hanya sebesar 0,26% petani yang mendapatkan modal murni dari bantuan pemerintah. Pemenuhan modal secara mandiri mengindikasikan bahwa petani masih memiliki kesulitan mengakses modal permodalan dari sektor perbankan. Faktor internal yang mempengaruhi aksesibilatas petani terhadap sumber permodalan adalah: karakter petani, pendidikan, agunan, keanggotaan KelompokTani dan pengalaman pinjaman sebelumnya sedangkan faktor eksternal adalah: persyaratan skin kredit, kebijakan dan sosialisasi kredit dan fasilitator pembiayaan[48].

**b. Dampak akibat pandemi Covid-19**

Dampak Covid-19 pada sektor petani tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Trenggalek dapat diukur proses produksi dan pemasaran petani. Proses produksi meliputi ketersediaan pupuk, pestisida dan bibit pada masa sebelum dan sesudah Covid-19. Sedangkan pemasaran ditinjau dari penjualan dan harga komoditas.

[48] Tian Mulyaqin dan Dewi Haryani, 2013. "Aksesibilitas Petani Padi Sawah Terhadap Sumber Permodalan Dan Faktor–Faktor Yang Mempengaruhinya Di Provinsi Banten". Buletin IKATAN, Vol. 3 No. 2

Grafik. Ketersediaan Pupuk Sebelum dan Saat Covid-19




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari segi ketersediaan pupuk dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan responden yang menyatakan bahwa pupuk sulit didapatkan, dimana sebelum pandemi Covid-19 sebesar 11,08% meningkat menjadi 20,05% pada saat pandemi Covid-19. Meskipun demikian secara umum dapat diketahui bahwa secara umum ketersediaan pupuk adalah tetap/tidak ada perubahan pada saat Covid-19 melanda.

Grafik. Ketersediaan Pestisida Sebelum dan Saat Covid-19

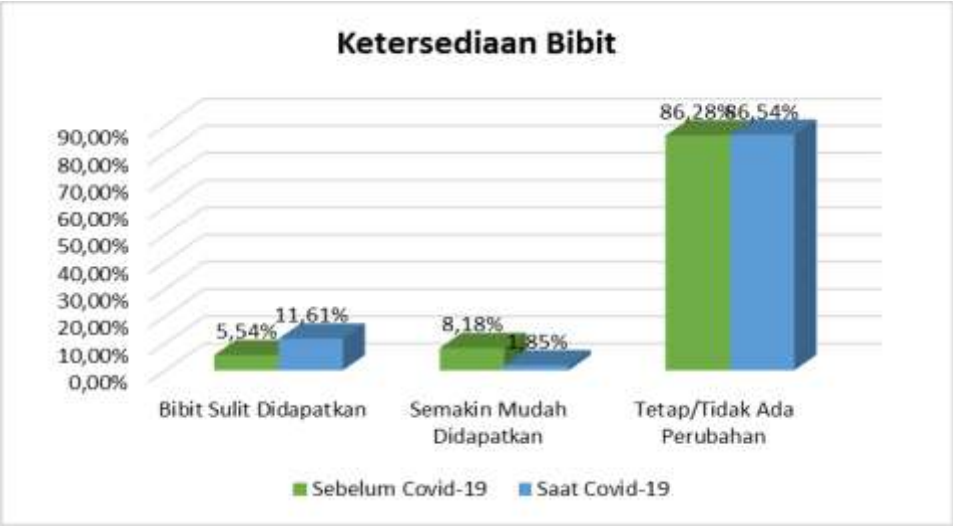



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari segi ketersediaan pestisida dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan responden yang menyatakan bahwa pupuk sulit didapatkan, dimana sebelum pandemi sebesar 2,37% meningkat menjadi 4,49% pada saat pandemi Covid-19. Meskipun demikian secara umum dapat diketahui bahwa secara umum

ketersediaan pestisida adalah tetap/tidak ada perubahan pada saat Covid-19 melanda.

Grafik. Ketersediaan Bibit Sebelum dan Saat Covid-19

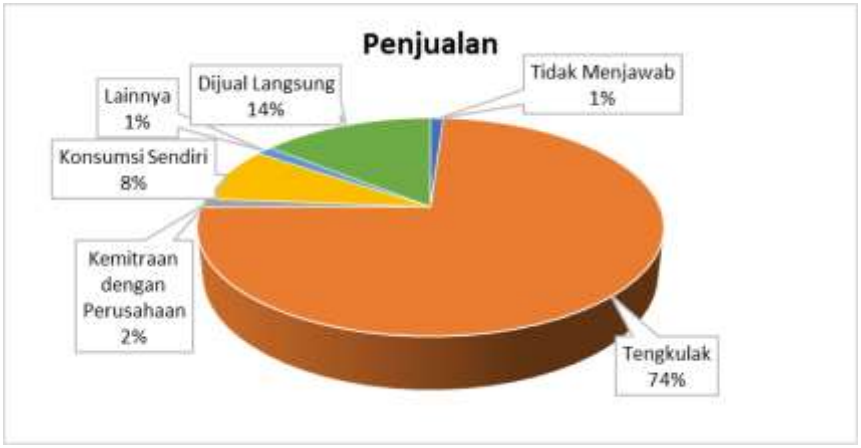



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari segi ketersediaan bibit dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan responden yang menyatakan bahwa pupuk sulit didapatkan, dimana sebelum pandemi sebesar 5,54% naik menjadi 11,61% pada saat pandemi Covid-19. Meskipun demikian secara umum dapat diketahui bahwa secara umum ketersediaan bibit adalah tetap/tidak ada perubahan pada saat Covid-19 melanda.

Dari segi produksi dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan responden yang menyatakan bahwa ketersediaan pupuk, pestisida dan bibit sulit didapatkan pada masa Covid-19 melanda walaupun tidak signifikan. Sedangkan mayoritas menyatakan bahwa ketersediaan pupuk, pestisida dan bibit adalah tetap, sehingga secara umum dapat dikatakan tidak terdapat permasalahan produksi pada petani di Kabupaten Trenggalek.

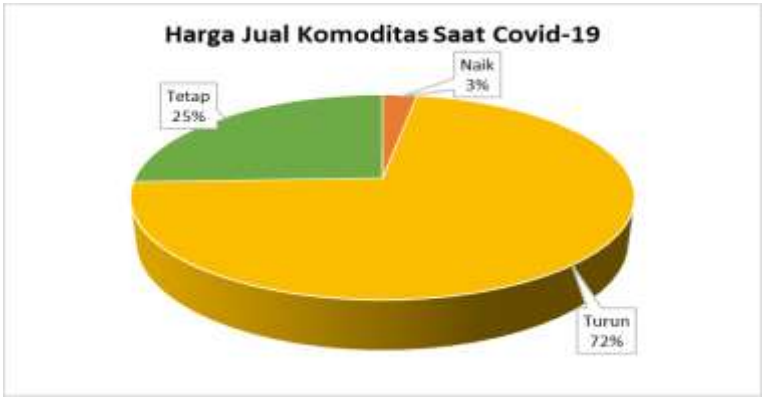
Grafik. Penjualan Hasil Panen Petani




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Untuk memasarkan hasil panen, dapat diketahui bahwa 74% petani di Kabupaten Trenggalek masih bergantung pada Tengkulak. Hanya sebanyak 14% petani yang memiliki akses langsung ke Pasar. Sehingga dapat dikatakan bahwa *supply chain* pada sektor pertanian pangan dan hortikultura belum terbangun dengan baik.

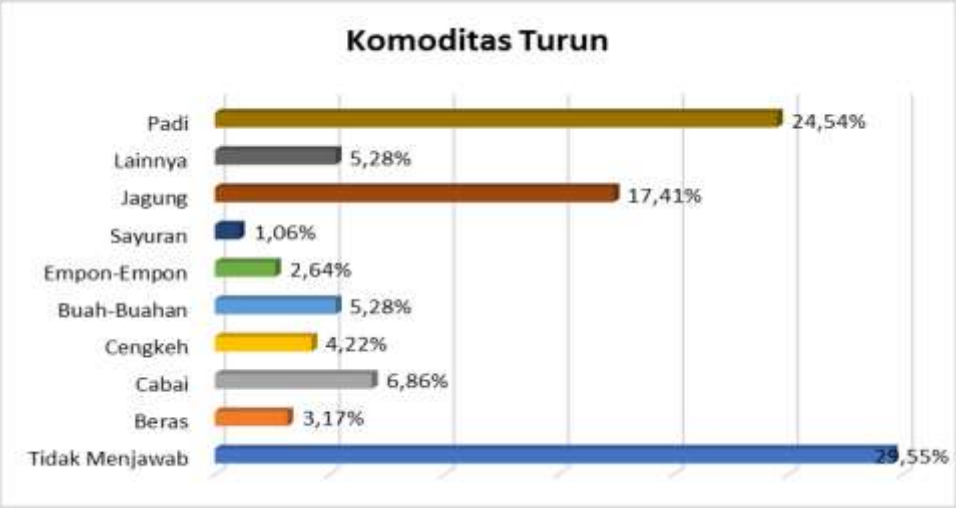
Grafik. Harga Jual Komoditas Saat Covid-19




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari segi harga, sebanyak 72% responden menyatakan bahwa harga komoditas mengalami penurunan, 25% responden menyatakan harga komoditas tetap, dan hanya 3% responden yang menyatakan bahwa harga komoditas naik. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa pada saat Covid-19 harga komoditas mengalami penurunan.

Grafik. Komoditas Turun Saat Covid-19

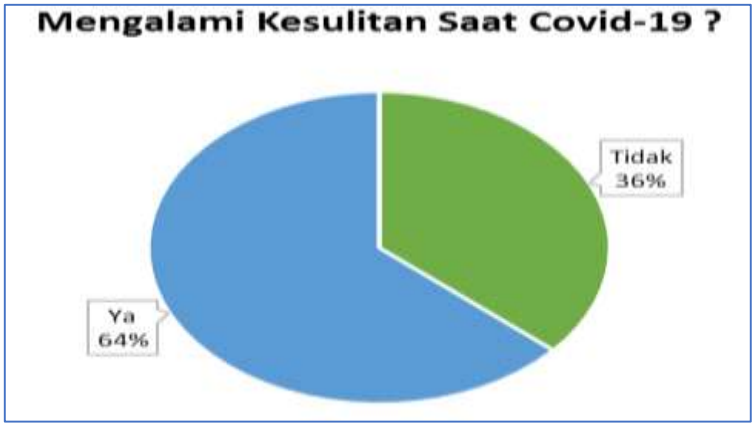



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Adapun komoditas yang mengalami penurunan menurut reponden antara lain padi dengan presentase sebesar 24,54%, kemudian jagung dengan presentase sebesar 17,41%, dan cabai dengan presentase sebesar 6,86%. Adapun sebanyak 29,55% responden tidak menjawab.

Dari segi pemasaran dapat diketahui bahwa rantai pasok sektor pertanian pangan dan hortikultura masih mengandalkan tengkulak. Dan secara umum mengalami penurunan harga pada saat masa pandemi Covid-19. Adapun komoditas tersebut antara lain Padi, Jagung dan Cabai.

Grafik. Pernyataan Kesulitan Petani Saat Covid-19




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Sebanyak 64% responden menyatakan kesulitan pada masa pandemi Covid-19 yang artinya juga terdampat atas kondisi tersebut. Sedangkan hanya

sebesar 36% responden yang tidak mengalami kesulitan atau tidak terdampak atas pandemi Covid-19.

Grafik. Jenis Kesulitan Yang Dihadapi Petani




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Adapun sebanyak 24% responden menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi adalah **turunnya harga komoditas**, kemudiaan sebanyak 17% responden menyatakan bahwa **daya beli mesyarakat mengalami penurunan**, dan sebanyak 16% responden menyatakan bahwa **tidak ada tengkulak yang membeli**. Sedangkan sebanyak 32% responden tidak menjawab.

**c. Harapan**

Terkait permasalahan tersebut masyarakat memiliki harapan terhadap pemerintah untuk melakukan beberapa tindakan. Sebanyak 39% responden menginginkan pemerintah dapat melakukan stabilisasi harga komoditas pertanian, sebanyak 11% menginginkan bantuan berupa pupuk, dan sebanyak 7% reponden menginginkan bantuan modal. Sedangkan sebanyak 29% responden tidak menjawab.

Grafik. Harapan Petani Terhadap Pemerintah




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

### 1.4. Sektor Peternakan

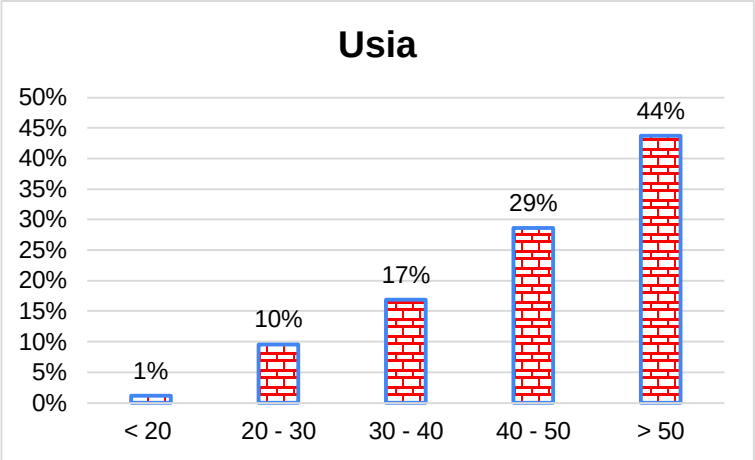
Sub Sektor Peternakan masih menjadi andalan dalam perekonomian di Kabupaten Trenggalek. Tercatat hingga tahun 2019 sub sektor peternakan menyumbang 6,40% dari keseluruhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek atau tertinggi kedua setelah sub sektor tanaman pangan[49]. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor tersebut merupakan salah satu motor penggerak utama perekonomian Kabupaten Trenggalek. Sehingga dalam menyikapi pandemi Covid-19 perlu diketahui dampaknya pada sektor peternakan agar tidak menghambat laju perekonomian di Kabupaten Trenggalek.

#### a. Profil

Jumlah responden peternak yang tersebar di seluruh Kabupaten Trenggalek sebanyak 272 orang yang tersebar di seluruh Kecamatan. Adapun hasil dari kuesioner sebagai berikut :

[49] BPS Kabupaten Trenggalek, 2020. "Produk Domestik Bruto Kabupaten Trenggalek Menurut Lapangan Usaha" Trenggalek : BPS

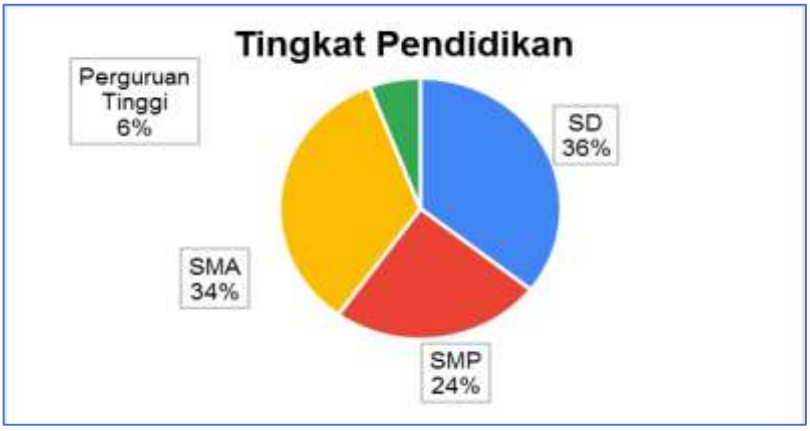
Grafik. Tingkat Usia Peternak




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Peternak di Kabupaten Trenggalek didominasi oleh Peternak dengan usia lanjut. Proporsi terbesar adalah pada usia diatas 50 tahun dengan presentase 44%, diikuti oleh rentang usia 40-50 tahun dengan presentase sebesar 29%, rentang usia 30-40 tahun sebanyak 17%, rentang usia 20-30% sebanyak 10% dan paling akhir berusia dibawah 20 tahun dengan presentase 1%. Meskipun didominasi oleh peternak lanjut usia, namun dapat diketahui bahwa presentase peternak dengan usia dibawah 30 mencapai angka 11%. Hal tersebut menunjukkan bahwa regenerasi peternak cukup baik.

Grafik. Tingkat Pendidikan Peternak

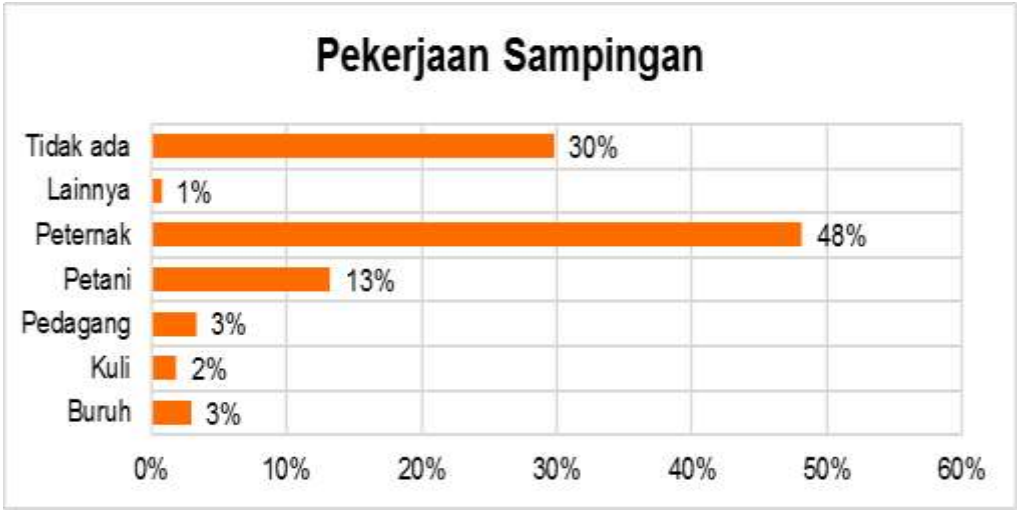



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Ditinjau dari segi penddikan dapat diketahui bahwa kebanyakan peternak merupakan lulusan Sekolah Dasar/ Sederajat dengan presentase sebesar 36%, diikuti oleh lulusan Sekolah Menengah Atas/Sederajat dengan presentase 34%, lulusan Sekolah Menengah Pertama/Sederajat sebesar 24% dan yang terakhir adalah lulusan Perguruan Tinggi sebesar 6%. Apabila dibedah lebih lanjut dari

keseluruhan peternak yang memiliki pendidikan pada tingkat SD/Sederajat tersebut sebanyak 74,23% merupakan peternak dengan usia diatas 50 Tahun.

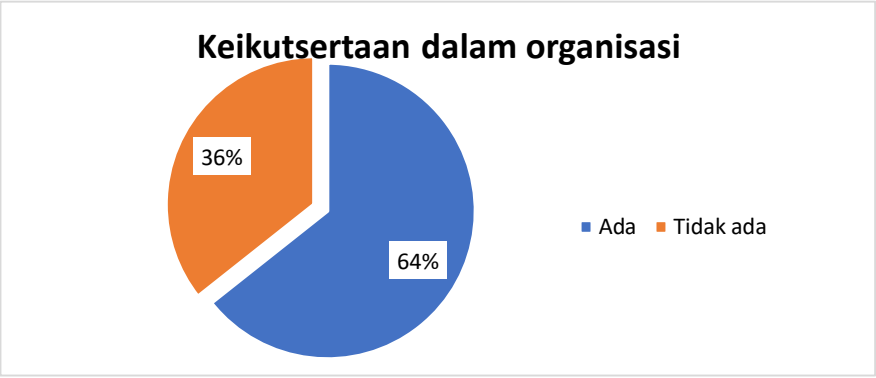
Grafik. Pekerjaan Sampingan Peternak




*Sumber : Olahan Penulis*

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan responden menjadikan peternakan sebagai usaha sampingan dengan presentase sebesar 48%. Terdapat 52% reponden yang menyatakan bahwa peternak merupakan pekerjaan utama. Dari angka tersebut sebesar 30% merupakan peternak murni yang tidak memiliki usaha sampingan. Dan sebanyak 13% memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani, kemudian sebagian kecil memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, kuli dan buruh.

Grafik. Keikutsertaan dalam organisasi peternak

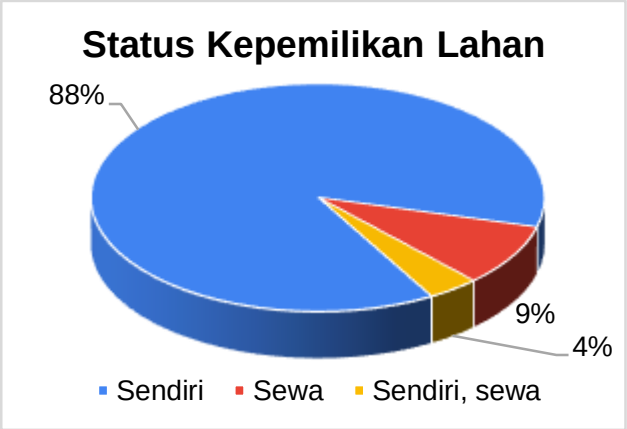



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Apabila ditinjau dari keikutsertaan dalam organisasi atau kelompok, sebanyak 64% responden telah bergabung dalam suatu organisasi/kelompok peternak. Hanya sebanyak 36% yang belum ikut serta dalam organisasi/kelompok.

Partisipasi aktif, keikutsertaan dalam organisasi/ kelompok ternak dapat membawa pengaruh terhadap cara pandang peternak sehingga ada upaya untuk mencari solusi dalam mengembangkan usahanya. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ternak membuka peluang terjadi terjadi pertukaran informasi mengenai perdagangan sarana prasana penunjang peternakan, pembelian ternak relative dapat memotong jalur distribusi perdagangan, sehingga nilai keuntungan peternak lebih besar karena tidak melalui pedagang perantara/blantik[50]

Grafik. Status Kepemilikan Lahan Peternak

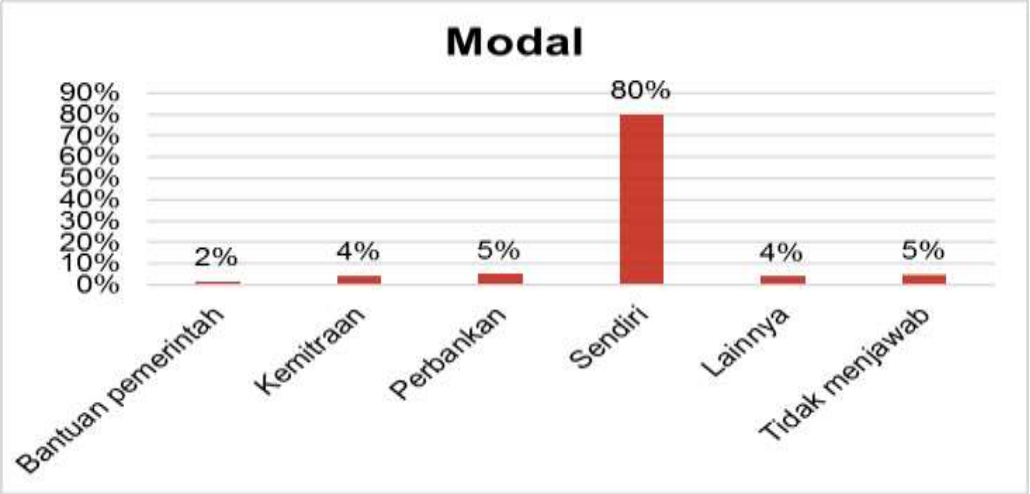



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Sebagian besar peternak di Kabupaten Trenggalek memiliki status lahan berupa milik sendiri dengan presentase sebanyak 88%. Sedangkan peternak yang menjalankan usahanya dengan sewa lahan sebanyak 9%, dan peternak yang mengkombinasikan lahan dengan kepemilikan sendiri serta sewa sebanyak 4%.

[50] Solikin, Nur, Budi Hartono, Zaenal fanani dan M Nur Ihsan. 2018. "Tingkat Partisipasi Dan Kesejahteraan Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Kediri". JURNAL NUSAMBA VOL.3 NO.2 Oktober

Grafik. Modal Peternak




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Terkait permodalan, sebanyak 80% responden memanfaatkan pendanaan secara mandiri dalam menjalankan usahanya. Hanya 5% peternak yang memanfaatkan modal yang berasal dari sektor perbankan, 4% yang menjalin kemitraan, dan 2 % yang berasal dari bantuan pemerintah. Tingginya presentase responden yang menjadikan usaha ternak sebagai pekerjaan sampingan bisa jadi merupakan faktor pendorong dari tingginya sumber modal secara mandiri.

Grafik. Produk Ternak




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Produk peternakan di Kabupaten Trenggalek didominasi oleh kategori Ternak Kecil dengan presentase sebesar 53% yang didominasi oleh peternakan

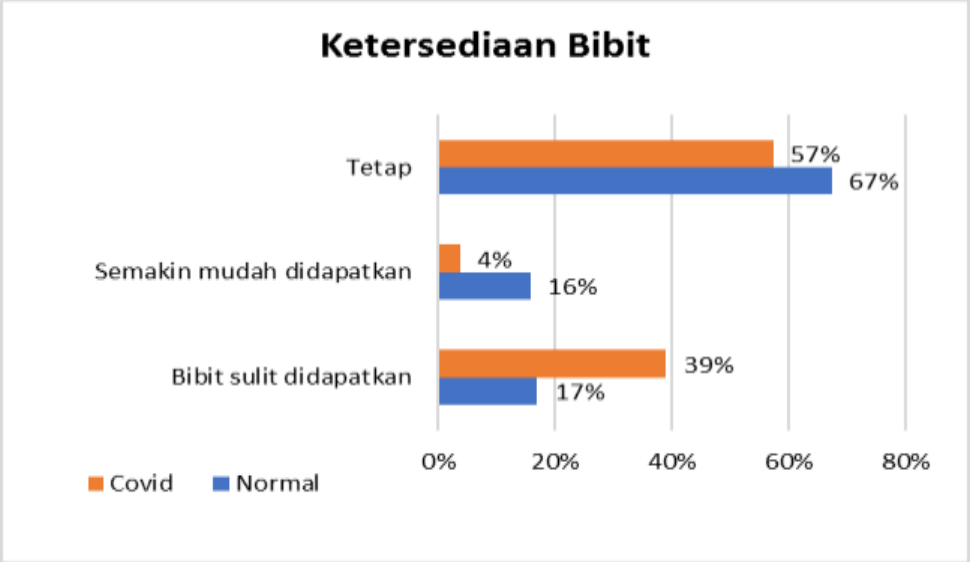
Kambing. Kemudian dilanjutkan oleh ternak besar dengan presentase 24% yang didominasi oleh ternak Sapi Perah dan ternak Sapi Potong, ternak unggas dengan presentase 23% yang didominasi oleh ternak Ayam Pedaging dan ternak Petelur, dan aneka ternak dengan presentase sebesar 1%.

**b. Dampak akibat pandemi Covid-19**

**b.1. Ketersediaan bibit semakin sulit didapatkan**

Pada masa pandemi Covid-19 terdapat peningkatan persentase responden yang menyatakan bahwa bibit ternak sulit didapatkan, dari sebelum pandemi hanya 17% responden meningkat menjadi 39% pada masa pandemi Covid-19 atau meningkat sebanyak 22%. Seiring dengan hal tersebut, jumlah responden yang menyatakan bahwa bibit semakin mudah didapatkan pada saat pandemi Covid-19 mengalami penurunan, dari sebelumnya sebesar 16% berkurang hanya menjadi 4% pada masa pandemi Covid-19. Meskipun demikian secara umum responden menyatakan bahwa bibit tetap atau tidak mengalami perubahan selama pandemi Covid-19 dengan persentase sebesar 57%. Namun perlu menjadi catatan bahwa dalam masa 4 bulan awal pasca pandemi telah terdapat peningkataan jumlah reponden yang menyatakan bahwa bibit semakin sulit untuk didapatkan. Apabila pandemi Covid-19 terus berlanjut dapat berpotensi untuk semakin meningkatkan persentase kesulitan dalam mendapatkan bibit.

Grafik. Ketersediaan Bibit Peternak

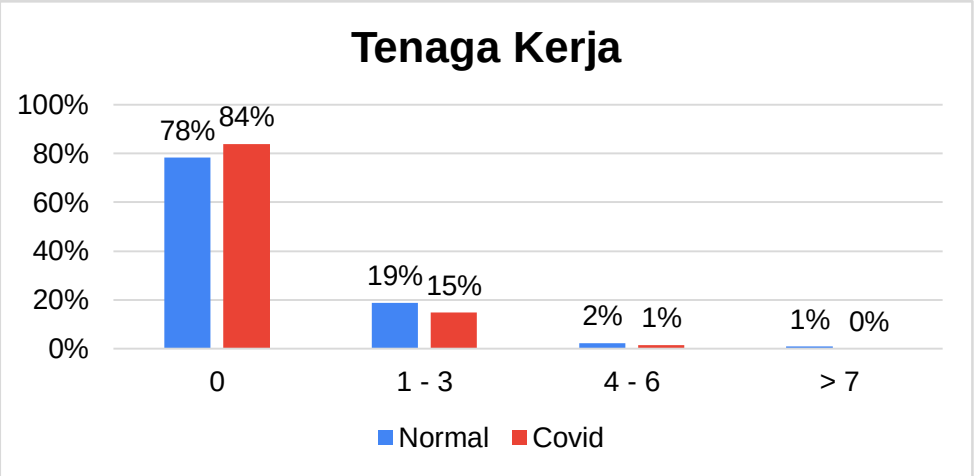



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

**b.2. Pengurangan tenaga kerja**

Secara umum usaha peternakan di Kabupaten Trenggalek tidak menggunakan tenaga kerja dari pihak ketiga. Artinya sebagian besar merupakan pemilik yang merangkap sebagai pegawai (*self employed*). Tingginya persentase peternak yang tidak menggunakan tenaga kerja pihak ketiga bisa jadi dikarenakan lapangan usaha peternakan hanya menjadi pekerjaan sampingan bagi sebagian besar responden. Sehingga pemilik dapat mengurus ternak secara mandiri disamping tetap berusaha pada pekerjaan utamanya. Pada masa sebelum Covid-19 terdapat 78% responden yang tidak menggunakan tenaga kerja, meningkat sebesar 6% menjadi 84% pada saat pandemi Covid-19 yang artinya terdapat peternak yang melakukan pengurangan tenaga kerja.

Grafik. Jumlah Tenaga Kerja Peternak




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Adapun bentuk pengurangan tenaga kerja tersebut hampir seluruhnya dalam bentuk dirumahkan sementara. Tidak ada pengusaha ternak yang melakukan PHK pada tenaga kerja. Mengingat Covid-19 dapat mengurang potensi pasar bagi para peternak sehingga mengurangi kemampuan finansial yang dimiliki. Salah satu opsi untuk menjaga kemampuan finansial tersebut adalah dengan merumahkan tenaga kerja sehingga mengurangi beban dari para pengusaha ternak dalam jangka pendek.

Grafik. Persentase Pengurangan Tenaga Kerja




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

**b.3. Kesulitan pemasaran**

Pemasaran ternak di Kabupaten Trenggalek masih bergantung pada tengkulak dengan presentase sebesar 76%, hanya sebagian kecil peternak yang memiliki akses langsung ke Pasar untuk memasarkan hasil ternak. Masih tingginya peran tengkulak mengindikasikan fungsi kelompok usaha ternak berjalan dengan baik dalam penyediaan informasi pasar, mengingat sebanyak 64% peternak telah bergabung dengan organisasi/kelompok usaha ternak.

Grafik. Tujuan Pemasaran Peternak




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Pada masa Covid-19 mayoritas peternak mengalami kesulitan dengan persentase sebanyak 73%, hanya 27% peternak yang menyatakan tidak

mengalami kesulitan dalam menghadapi fenomena pandemi Covid-19. Dari segi harga jual, mayoritas peternak menyatakan mengalami penurunan harga jual dengan persentase sebesar 72%. Sedangkan sebesar 28% petani menyatakan bahwa harga tetap dan tidak ada petani yang menyatakan bahwa harga jual mengalami kenaikan.

Grafik. Kesulitan Penjualan Peternak




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Grafik. Harga Jual Produk Peternakan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Adapun kesulitan yang dihadapi peternak pada masa pandemi Covid-19 adalah turunnya harga hewan ternak sebesar 30%, turunnya jumlah pembeli sebanyak 22%, daya beli yang berkurang sebanyak 3%, dikarenakan faktor *lockdown* sebanyak 3% dan melalui tengkulak sebesar 2%. Sedangkan responden yang tidak menjawab sebesar 41%.

Grafik. Alasan Kesulitan Penjualan Peternak

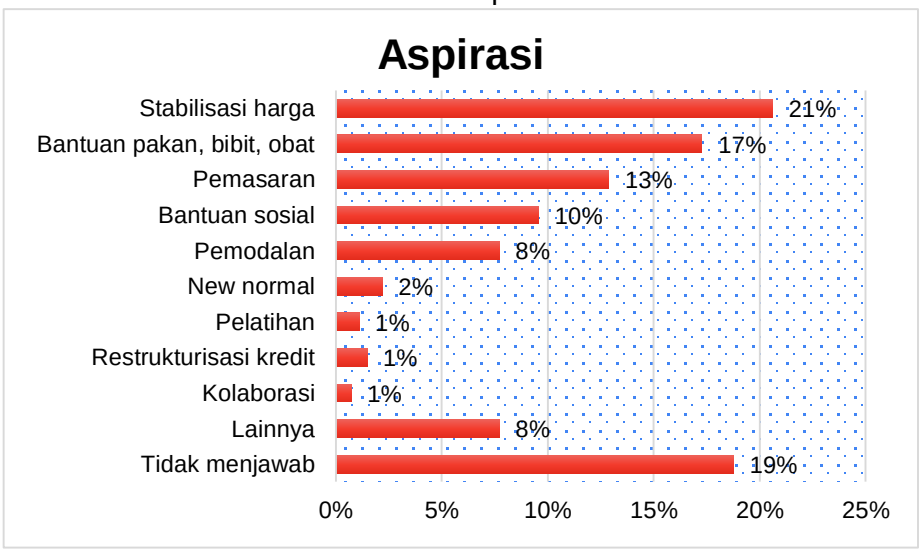



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

**b.4. Harapan**

Untuk menghadapi kesulitan tersebut masyarakat berharap Pemerintah Kabupaten Trenggalek untuk dapat melakukan stabilisasi harga dengan presentase sebesar 21%, bantuan pakan, bibit, dan obat sebesar 17%, dan bantuan terkait pemasaran sebesar 13%. Adapun responden yang tidak menjawab sebesar 19%.

Grafik. Harapan Peternak




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

### 1.5. Sektor Pengolah Hasil Pertanian (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) pada dasarnya sama dengan kelompok tani, yang membedakan adalah anggotanya adalah para perempuan yang melaksanakan usaha di bidang pertanian, para isteri petani yang juga para anggota kelompok tani. Kelompok Wanita Tani (KWT) dibentuk sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani. Peran ganda wanita tani ini sangat strategis dalam peningkatan produktivitas usaha tani dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan.

**a. Profil**

Dalam kajian dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19 Sektor pengolah hasil pertanian yang diwakili responden sebanyak 106 yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Trenggalek. Adapun hasil dari kuesioner sebagai berikut:

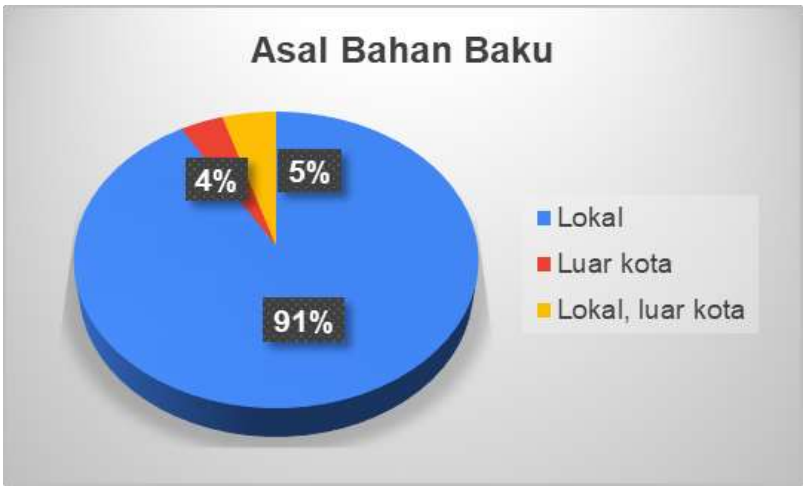
Grafik. Izin Usaha KWT




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari 106 responden di sektor pengolah hasil pertanian yang diwakili Kelompok Wanita Tani (KWT) ternyata mayoritas tidak memiliki izin usaha, yakni sebesar 58% yang memiliki Izin usaha dan sisanya sekitar 42% belum memiliki izin usaha. Jenis izin usaha yang dimiliki diantaranya adalah berupa PIRT, SIUP, IUMK, dan Sertifikasi Halal.

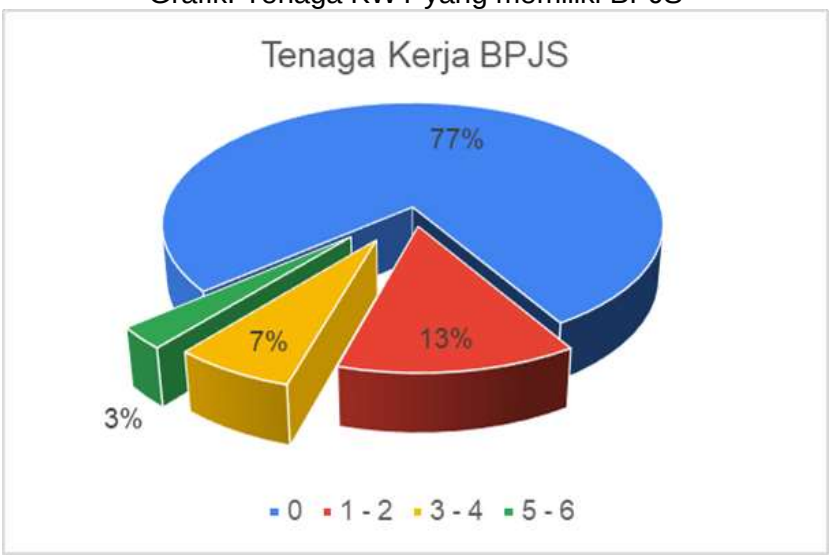
Grafik. Asal Bahan Baku KWT




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Bahan baku yang digunakan dalam pengolahan hasil pertanian berasal dari 3 sumber, yakni 91% berasal dari bahan baku lokal artinya dalam Kabupaten Trenggalek, dan 5% pemenuhan bahan baku dari 2 sumber yaitu lokal Kabupaten Trenggalek dan luar Kabupaten Trenggalek. Sedangkan sisanya 4% menggunakan bahan baku yang berasal dari luar kota atau luar Kabupaten Trenggalek. Jenis bahan baku yang digunakan diantaranya adalah ketela, susu, kayu, empon-empon, jamur, kedelai, kacang tanah, pisang, dan hasil pertanian lainnya.

Grafik. Tenaga KWT yang memiliki BPJS

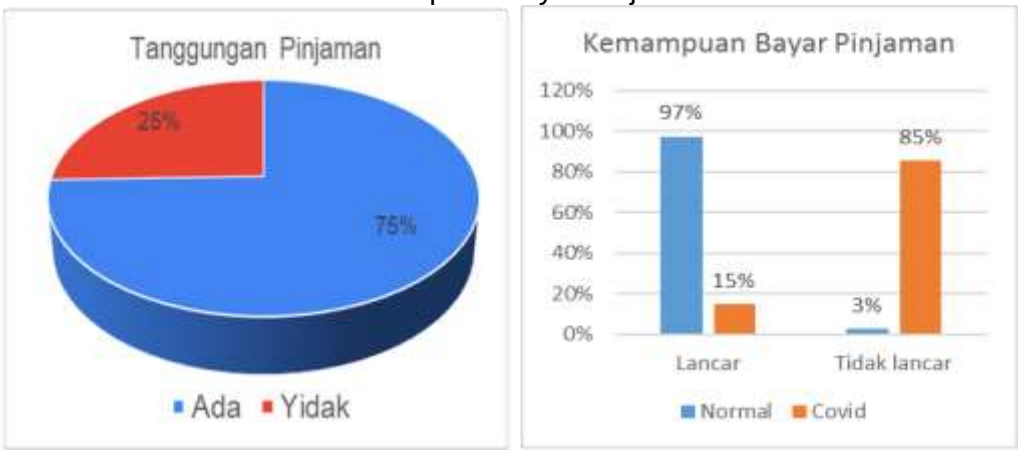



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

BPJS Ketenagakerjaan bertujuan untuk memberi perlindungan kepada seluruh tenaga kerja Indonesia dari risiko sosial ekonomi sesuai dengan risiko sosial ekonomi. Semua pekerja wajib menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan. Baik mereka yang bekerja di sektor formal maupun non formal. Jaminan sosial seperti BPJS Ketenagakerjaan sangat diperlukan karena risiko sosial ekonomi dapat terjadi kapan saja, siapa saja dan di mana saja. Termasuk perlindungan dari ketidakpastian seperti kecelakaan kerja, sakit, kematian, pensiun, dan lain sebagainya. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional Pasal 13 menyebutkan, “Pemberi kerja secara bertahap wajib mendaftarkan dirinya dan pekerjanya sebagai peserta kepada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, sesuai dengan program jaminan sosial yang diikuti.” Berdasarkan data responden, untuk sector pengolah hasil pertanian oleh Kelompok Wanita Tani, diketahui sebanyak 77% tenaga kerja belum memiliki BPJS, sebanyak 13% dalam satu kelompok pengolah hasil pertanian terdapat 1-2 yang memiliki BPJS. Sedangkan sebanyak 7% dalam satu kelompok terdapat 3-4 tenaga kerja yang memiliki BPJS dan sisanya sebanyak 3% terdapat 5-6 tenaga kerja yang memiliki BPJS dalam sektor pengolah hasil pertanian.

Selanjutnya dari segi pinjaman dalam menjalankan usaha di sektor pengolah hasil pertanian dan gambaran kemampuan bayar pinjaman di masa pandemi Covid-19 sebagaimana dijabarkan pada grafik berikut :

Grafik. Kemampuan Bayar Pinjaman KWT




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

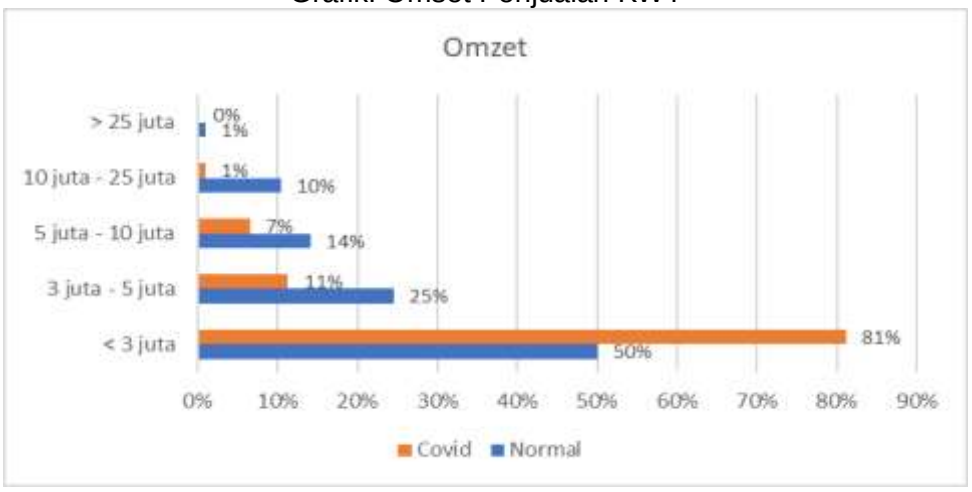
Sebanyak 75% responden KWT yang memiliki tanggungan pinjaman dan 25% responden KWT yang tidak memiliki pinjaman. Responden IKM yang memiliki tanggungan pinjaman di masa pandemi Covid-19 mayoritas mengalami kendala dalam kemampuan pembayaran pinjaman. Responden KWT yang lancar dalam pembayaran pinjaman sebelum masa pandemi Covid-19 sebanyak 97% menjadi 3% responden KWT di masa pandemi Covid-19. Sedangkan KWT yang tidak lancar dalam pembayaran pinjaman mengalami peningkatan signifikan di masa pandemi Covid-19 menjadi sebanyak 85% dibanding sebelumnya sebesar 3 %.

**b. Dampak akibat pandemi Covid 19**

**b.1. Penurunan omset penjualan**

Dampak pandemi Covid-19 dari segi omset dirasakan sektor pengolah hasil pertanian sebagaimana ditunjukkan pada grafik di bawah ini :

Grafik. Omset Penjualan KWT



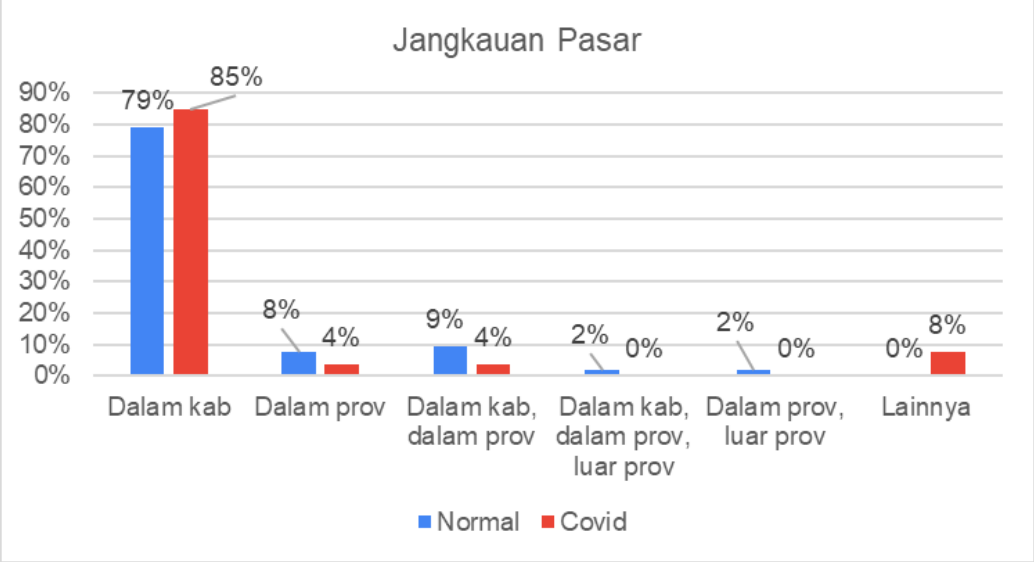

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari grafik di atas diketahui terjadi penurunan omset penjualan perbulan. Sebelum pandemi Covid-19, persentase responden KWT dengan rata-rata omset penjualan perbulan dalam kisaran 10 juta hingga 25 juta sebanyak 10% mengalami penurunan menjadi 1% setelah pandemi Covid-19. Hal ini juga terjadi pada responden dengan rata-rata omset 3 juta hingga 10 juta. Sedangkan responden KWT dengan rata-rata omset penjualan perbulan kurang dari 3 juta mengalami peningkatan yang signifikan, dari yang sebelum pandemi Covid 19 sebesar 50% naik menjadi 81% setelah pandemi.

### b.2. Penurunan permintaan pasar

Dari segi jangkauan pasar pengolahan hasil pertanian oleh KWT meliputi dalam kabupaten, dalam provinsi dan luar provinsi. Untuk jangkauan pasar dalam provinsi dan luar provinsi cenderung mengalami penurunan. Dari grafik di atas diketahui, baik sebelum dan setelah pandemi berlangsung mayoritas responden memilih jangkauan pasar dalam Kabupaten Trenggalek, dimana terjadi peningkatan dari 79% sebelum Covid-19 menjadi 85% setelah Covid-19. Beralihnya jangkauan pasar KWT yang cenderung mengandalkan pemasaran dalam kabupaten sangat dimaklumi dimasa pandemi Covid-19, hal ini dimungkinkan adanya kebijakan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah luar Kabupaten Trenggalek yang melakukan pembatasan-pembatasan terhadap akses orang, barang dan jasa guna mencegah penyebaran Covid-19.

Grafik. Jangkauan Pasar KWT




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari segi penjualan selama pandemi Covid-19, responden mengeluhkan adanya penurunan permintaan pasar sebanyak 91% dan sebanyak 7% responden menyatakan tidak terpengaruh adanya pandemi Covid-19. Sedangkan sisanya sebesar 2% mengalami peningkatan pasar selama pandemi.

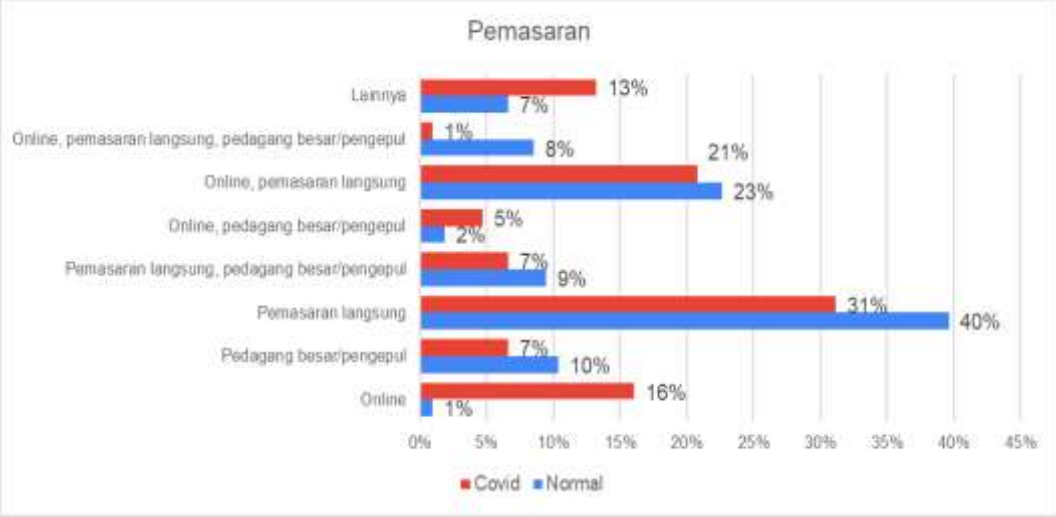
Grafik. Penurunan Permintaan KWT




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Pandemi Covid-19 sangat berimbas terhadap menurunnya permintaan pasar di semua sektor, termasuk di sektor pengolahan hasil pertanian akibat melemahnya daya beli masyarakat dan minimnya permintaan produk. Sebanyak 42% responden KWT menyatakan terjadi penurunan permintaan pasar sebesar 25-50%, sebanyak 29% menyatakan terjadi penurunan permintaan pasar sebesar 50-75%, dan sebanyak 23% menyatakan mengalami penurunan permintaan pasar sebesar 75-100%. Sedangkan yang mengalami penurunan permintaan antara 0-25% hanya sebesar 6% KWT.

Grafik. Bentuk Pemasaran KWT




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

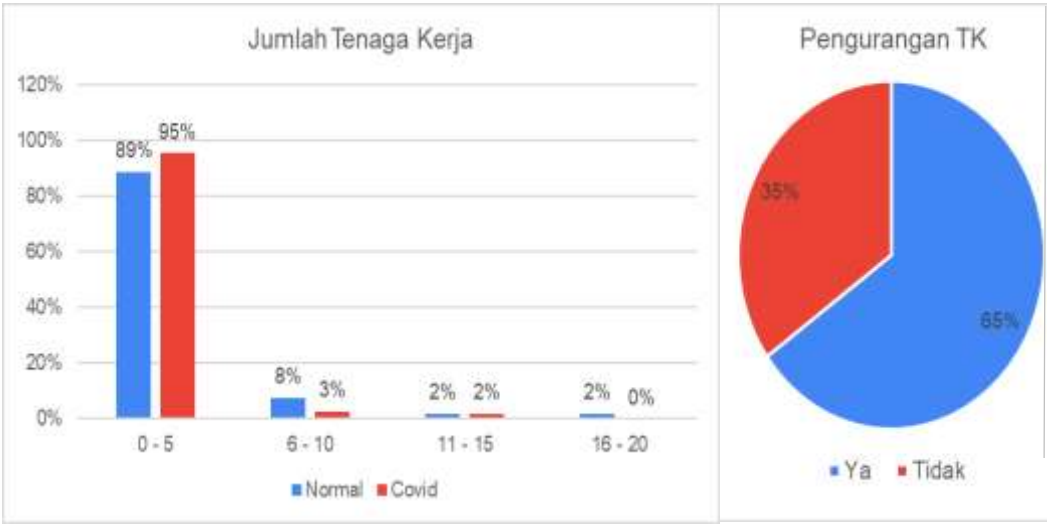
Sedangkan dari segi pemasaran pengolahan hasil pertanian, jika dilihat dari grafik di atas diketahui baik sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 mayoritas responden memilih pemasaran secara langsung, meskipun terjadi penurunan persentase semenjak pandemi berlangsung. Dari sebelumnya pandemi 40%

menurun menjadi 31% setelah pandemi. Hal ini dikarenakan kebanyakan responden mulai beralih ke pemesaran secara online, hal ini dapat diketahui selama pandemi Covid-19 ini pemasaran secara online mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 16% dari sebelumnya sebesar 1%. Pemasaran secara online mulai diminati selama pandemi ini dikarenakan adanya kekhawatiran tertular virus jika melalui pemasaran secara langsung.

### b.3. Pemgurangan tenaga kerja

Untuk gambaran dampak dari sisi tenaga kerja sektor pengolah hasil pertanian (KWT) dapat dilihat sebagaimana grafik di bawah ini:

Grafik. Tenaga kerja KWT




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dampak pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap sektor ekonomi, termasuk terhadap dunia ketenagakerjaan di Indonesia dilihat dari sisi pekerja. Dari sisi jumlah pekerja, terjadi adanya penurunan jumlah pekerja. Dari sebelum adanya pandemi Covid-19 sektor usaha pengolahan hasil pertanian yang memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 6-10 orang yakni 8%, setelah adanya pandemi Covid-19 mengalami penurunan menjadi hanya 3%. Sedangkan sektor usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 0-5 orang mengalami peningkatan dari 89% sebelum pandemi menjadi 95% setelah pandemi Covid-19.

Hal ini dikarenakan mayoritas pelaku usaha sebesar 65% melakukan adanya pengurangan jumlah tenaga kerja dan sisanya 35% tidak melakukan pengurangan tenaga kerja.

Grafik. Pengurangan Tenaga Kerja KWT



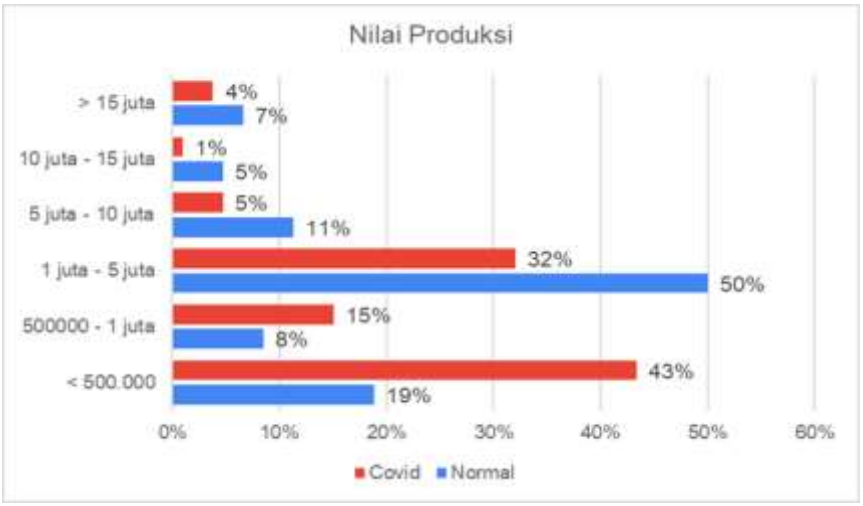

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari grafik di atas diketahui, sektor usaha yang melakukan pengurangan jumlah tenaga kerja, sebanyak 41% melakukan pengurangan dengan cara dirumahkan yakni sejumlah 1-3 orang selama pandemi Covid-19 berlangsung dan 30% dengan cara PHK. Sedangkan sebanyak 6% melakukan pengurangan tenaga kerja 4-6 orang dengan cara PHK dan 4% dengan cara dirumahkan.

### b.4. Penurunan nilai produksi

Gambaran dampak pandemi Covid-19 dari segi nilai produksi sektor pengolah hasil pertanian (KWT) dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik. Nilai Produksi KWT




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari sisi nilai produksi, berdasarkan grafik di atas diketahui adanya pandemic Covid-19 menyebabkan adanya penurunan nilai produksi. Sebelum adanya pandemi nilai produksi 1 juta hingga 5 juta sebanyak 50%, dan menurun menjadi

32% setelah pandemi berlangsung. Penurunan ini juga berlaku untuk nilai produksi lebih dari 15 juta hinga 5 juta. Namun KWT yang nilai produksinya 1 juta kebawah mengalami peningkatan. Untuk nilai produksi 500 ribu hingga 1 juta sebelum pandemi sebanyak 8%, meningkat setelah pandemi menjadi 15%. Begitu juga dengan nilai produksi kurang dari 500 ribu mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 19% pada kondisi normal dan setelah pandemi menjadi sebesar 43%.

Terdapat beberapa masalah terkait produksi pengolahan hasil pertanian oleh KWT dimasa pandemi Covid-19, dimana sebanyak 17% responden menyatakan proses produksi terganggu, sebanyak 13% menyatakan adanya permasalahan terkait bahan baku yang harganya mengalami kenaikan, dan 10% menyatakan adanya permasalahan dikarenakan sulitnya mendapatkan bahan baku. Sedangkan sebanyak 11% menyatakan tidak ada permasalahan dalam hal produksi dan 15% menyatakan adanya permasalahan lain-lain.

Grafik. Permasalahan Produksi




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

### b.5. Harapan

Adapun harapan, saran dan masukan terkait upaya pemulihan usaha yang disampaikan responden KWT terdapat beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1) Bantuan terkait pemasaran, modal dan bantuan sosial kepada pelaku usaha;
2) Bantuan pakan, bibit dan alat untuk menunjang produksi;

3) Stabilisasi harga dan kemudahan mendapatkan bahan baku serta stabilitas harga produksi;
4) Penerapan *new normal* sesuai protokol kesehatan untuk membantu terkait pemasaran hasil produksi;

Grafik. Harapan KWT




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

### 1.6. Sektor Perikanan (Nelayan)

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Pengertian mata pencaharian adalah sumber nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan menangkap ikan. Nelayan dibagi menjadi 4 (empat) tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Keempat tingkatan nelayan tersebut adalah:

- ✓ Pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Umumnya nelayan golongan ini masih menggunakan alat tangkap tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.
- ✓ *Post-peasant fisher* dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umunya, nelayan jenis ini masih beroperasi di wilayah pesisir. Pada

jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan ti dak bergantung pada anggota keluarga saja.

- ✓ *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
- ✓ *Industrial fisher*, ciri nelayan jenis ini adalah diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju, secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor[51].

**a. Profil**

Berdasarkan hasil survey dengan metode kuesioner, dapat disimpulkan bahwa nelayan di Kabupaten Trenggalek hampir 100% berjenis kelamin laki-laki dan sudah menikah. Hal ini disebabkan karena pekerjaan nelayan (melaut) merupakan pekerjaan yang cukup berbahaya dan sangat menantang sehingga sesuai dengan karakteristik laki-laki. Beberapa akademisi berpendapat bahwa pendapatan yang rendah, ditambah dengan tantangan cuaca ekstrem di laut dan jarak yang jauh dari keluarga dalam waktu yang lama membuat nelayan menjadi profesi yang tidak menarik secara global terutama bagi perempuan[52]. Lebih lanjut, hampir seratus persen nelayan di Kabupaten Trenggalek telah menikah. Hanya 1% nelayan yang masih berstatus single.

[51]Pusat Studi Kebudayaan, 2019. "Kajian Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Dalam Mendukung Program Pembangunan." Trenggalek: Bappedalitbang

[52] https://theconversation.com/nelayan-memang-miskin-tapi-riset-buktikan-mereka-tetap-bahagia-136496 [diakses, 24/06/2020]

Grafik. Jenis Kelamin dan Status Perkawinan Nelayan



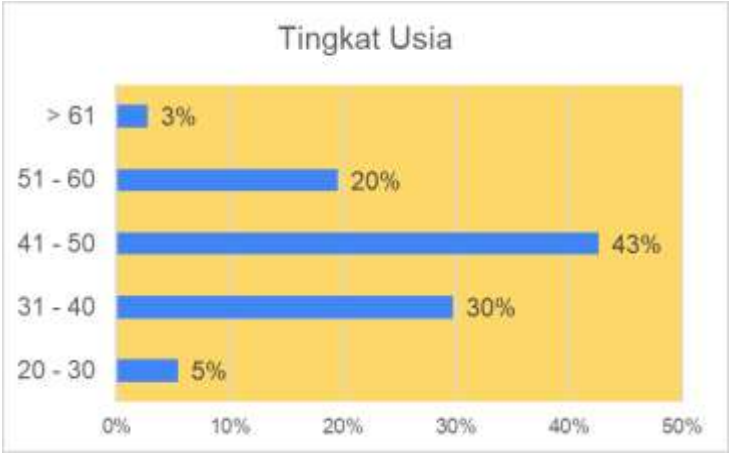

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Sebanyak 11,34% orang di sektor perikanan tergolong miskin, lebih tinggi dibandingkan sektor pelayanan restoran (5,56%), konstruksi bangunan (9,86%), serta pengelolaan sampah (9,62%). Hal tersebut tampaknya mengakibatkan berkurangnya jumlah orang muda yang ingin berprofesi sebagai nelayan[53]. Hal ini sesuai dengan jumlah nelayan yang ada di Kabupaten Trenggalek. Nelayan yang memiliki rentang usia 20 – 30 tahun hanya sebesar 5% dari total populasi. Sebagian besar nelayan berada di rentang usia 41-50 tahun sebesar 43% bahkan sebesar 3% nelayan berusia > 61 tahun. Tidak menutup kemungkinan, ke depan jumlah nelayan di Kabupaten Trenggalek akan terus mengalami penurunan karena tidak adanya regenerasi. Hal tersebut tidak hanya terjadi di Kabupaten Trenggalek tetapi merupakan fenomena nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya penurunan jumlah rumah tangga perikanan tangkap secara drastis dari 2 juta di tahun 2000 menjadi 966 ribu di tahun 2016. Jumlah anggota keluarga nelayan di Kabupaten Trenggalek sebagian besar (85%) berjumlah 4 orang[54].

Selain kemiskinan, penyebab terus menurunnya jumlah nelayan antara lain kebijakan yang membatasi penangkapan ikan berlebih (*overfishing*), serta kemajuan teknologi perikanan yang menggantikan peran nelayan[55].

[53] https://theconversation.com/nelayan-memang-miskin-tapi-riset-buktikan-mereka-tetap-bahagia-136496 [diakses, 24/06/2020]
[54] https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/10/1709/jumlah-rumah-tangga-perikanan-tangkap-menurut-provinsi-dan-jenis-penangkapan-2000-2016.html [diakses, 24/06/2020]
[55] Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2016. "The State Of World Fisheries And Aquaculture." Rome : FAO

Grafik. Tingkat Usia Nelayan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Tingkat pendidikan nelayan di Kabupaten Trenggalek masih rendah. Nelayan yang tingkat pendidikannya setara SMA sampai dengan diploma/sarjana sebesar 17%. Nelayan dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 38%, sedangkan tingkat pendidikan terbesar adalah lulusan SD dengan proporsi 45%.

Grafik. Tingkat Pendidikan Nelayan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Nelayan di Kabupaten Trenggalek juga memiliki rata-rata lama melaut selama 10-30 tahun dengan proporsi sebesar 79%. Nelayan yang memiliki pengalaman melaut selama 31-40 tahun sebesar 10%, selama 0-10 tahun sebesar 10% dan proporsi terkecil adalah nelayan yang sudah melaut selama > 40 tahun. Berdasarkan riset oleh Anna (2020), bertahannya nelayan menjalankan profesinya walaupun resiko yang dihadapi cukup besar adalah karakter pekerjaan nelayan yang membuat mereka menikmati kehidupan alam terbuka[56].

[56] https://www.chatelaine.com/health/why-farmers-are-happier-than-the-rest-of-us/ [diakses, 24/06/2020]

Selain itu, beberapa studi yang pernah dilakukan sebelumnya juga menemukan bahwa aspek perikanan yang penuh dengan “petualangan”, “kebebasan” dan “aktivitas di alam” berperan sebagai suatu bentuk terapi bagi nelayan[57].

Grafik. Lama Sebagai Nelayan dan Pekerjaan Sampingan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Petualangan dan kebebasan yang membuat nelayan mempertahankan profesinya juga terlihat di Kabupaten Trenggalek. Lebih dari 50%, nelayan tidak memiliki pekerjaan lainnya. Selain itu, nelayan di Kabupaten Trenggalek juga cukup banyak yang juga berprofesi sebagai petani sebesar 36%. Hal ini juga bukan hal yang aneh karena pada dasarnya masyarakat pesisir di Kabupaten Trenggalek masih bercirikan masyarakat pedalaman yang kebetulan tinggal di wilayah pesisir[58]. Lebih lanjut, nelayan Kabupaten Trenggalek juga memiliki profesi sampingan sebagai wiraswasta sebesar 6% dan sisanya sebesar 4% bekerja seadanya (serabutan).

**b. Dampak akibat pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 yang merebak di Indonesia selama hampir dua bulan ikut memukul pelaku usaha dan pekerja di sektor perikanan. Pengusaha dan nelayan menyatakan kesulitan menjual ikan hasil tangkapan seiring dengan permintaan yang melemah. Pendemi Covid-19 berdampak pada lesunya pasar di berbagai daerah. Pembatasan atau isolasi wilayah di daerah-daerah tujuan juga menutup distribusi pasar ikan, pemasaran terganggu bahkan berhenti. Pabrik-pabrik

[57] https://digitalcommons.newhaven.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1068&context=biology-facpubs [diakses, 24/06/2020]

[58] Pusat Studi Kebudayaan, 2019. “Kajian Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Dalam Mendukung Program Pembangunan.” Trenggalek: Bappedalitbang

penerima hasil ikan di berbagai daerah tujuan juga ditutup sementara mengantisipasi penyebaran Covid-19[59]. Lebih lanjut, Sejak virus Covid-19 merebak, aktivitas restoran serta pasar tradisional yang menjual ikan lesu. Alhasil, permintaan komoditas perikanan pun turun[60].

### b.1. Kesulitan pemasaran

Pembatasan wilayah di beberapa daerah serta berkurangnya intensitas pertemuan langsung penjual dan pembeli menyebabkan nelayan merasa kesulktan untuk menjual hasil tangkapan. Berdasarkanhasil survey kuesioner kepada nelayan di Kecamatan Watulimo, Panggul dan Munjungan, dapat disimpulkan bahwa sebesar 96% nelayan mengaku mengalami kesulitan pemasaran hasil tangkapan ikan. Pandemi Covid-19 menyebabkan turunnya harga ikan di pesisir Trenggalek. Hal ini diakui oleh sebesar 95% nelayan. Turunnya harga ikan tersebut juga disebabkan oleh tidak ada pembeli, daya beli konsumen berkurang dan pembayaran yang tertunda oleh tengkulak. Lebih lanjut, pandemi Covid-19 bersamaan dengan cuaca dan musim ikan sekitar bulan Maret-April sehingga hasil yang melimpah tidak diimbangi dengan permintaan barang.

Grafik. Kesulitan Pemasaran Nelayan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Pandemi Covid-19 ernyata tidak banyak mengubah tujuan pemasaran hasil tangkapan di pesisir Kabupaten Trenggalek. Tujuan pemasaran masih didominasi oleh tengkulak sebesar 58% pada saat pandemi Covid-19 yang mengalami kenaikan 2% dari kondisi normal. Secara umum, pemasaran kepada

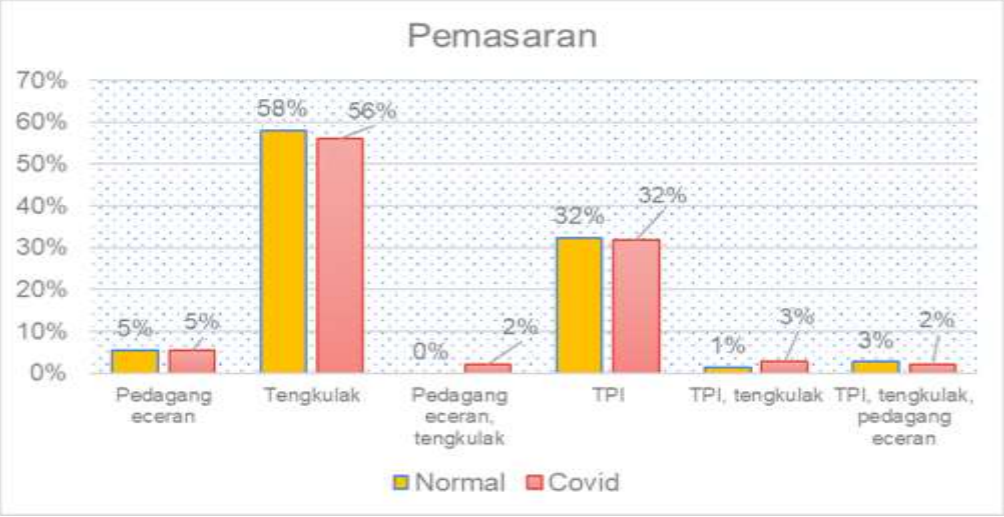
[59] https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4969626/pasar-lesu-dampak-corona-nelayan-ini-tak-melaut-meski-ikan-melimpah [diakses, 24/06/2020]

[60] https://katadata.co.id/berita/2020/04/29/terpukul-corona-pengusaha-dan-nelayan-mulai-kesulitan-menjual-ikan [diakses, 24/06/2020]

tengkulak sebenarnya tidak begitu menguntungkan bagi nelayan. Pengalaman di beberapa daerah, nelayan masih menggantungkan pemasarannya kepada tengkulak[61]. Tengkulak hanya akan membuat rantai pemasaran yang semakin panjang. Tengkulak sebagai penghubung antara nelayan dengan konsumen biasanya juga menyembunyikan transparansi harga. Tengkulak juga menyebabkan nelayan memiliki margin keuntungan yang sangat kecil tidak sebanding dengan resiko pekerjaan yang sangat besar. Ketika pandemi, nelayan memang terpaksa menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak walaupun harga ikan akan lebih rendah asal mendapatkan uang. Pasalnya, di TPI sendiri saat ini hasil tangkapan tak habis terjual[62].

Selain kepada tengkulak, pemasaran hasil tangkapan ikan di Kabupaten Trenggalek juga melalui Tempat Pelelengan Ikan (TPI) yang ada di Kecamatan Watulimo. Nelayan yang memasarkan ikannya di TPI sebesar 32% baik pada saat kondisi normal maupun pandemi Covid-19. Selain itu, nelayan juga memasarkan ikan kepada pedagang eceran yang biasanya diolah dan dijual kembali di tempat-tempat wisata serta kebutuhan rumah tangga sebesar 5% baik pada saat kondisi normal atau pandemi Covid-19.

Grafik. Tujuan Pemasaran Hasil Tangkapan Nelayan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

[61] https://republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/ppfhwi383/nasional/daerah/19/03/17/poi6wx383-hapus-peran-tengkulak-nelayan-jabar-gunakan-ecommerce [diakses, 24/06/2020]
[62] https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200504120440-20-499772/derita-nelayan-saat-pandemi-ikan-murah-hingga-berutang [diakses, 24/06/2020]

**b.2. Berkurangnya jarak tempuh**

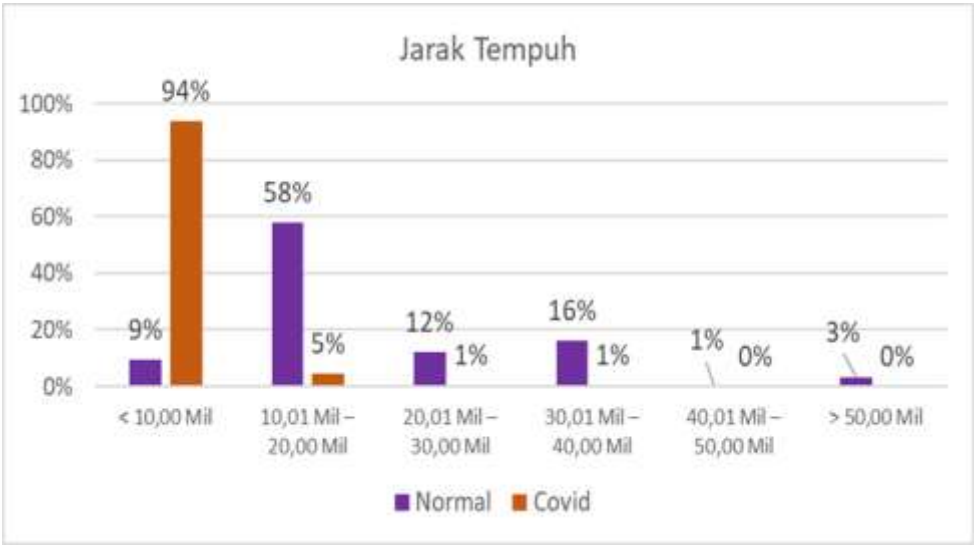
Berkurangnya permintaan ikan menyebabkan nelayan mengurangi jarak tempuh dalam mencari ikan di laut. Ketika kondisi normal, jumlah nelayan yang melaut rata-rata > 10 mil sebesar 91% dan nelayan yang melaut < 10 mil sebesar 9%. Pandemi Covid-19 menyebabkan pengurangan jarak tempuh yang signifikan dimana sebesar 94% nelayan memilih melaut dengan jarak < 10 mil dan hanya 6% yang jangkauan perahunya > 10 mil. Penurunan signifikan lainnya terjadi pada jarak tempuh 10 – 20 mil dimana ketika kondisi normal sebesar 58% jumlah nelayan menjadi 5% ketika terjadi pandemi Covid-19.

Grafik. Armada Yang Digunakan Nelayan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Grafik. Jarak Tempuh Nelayan



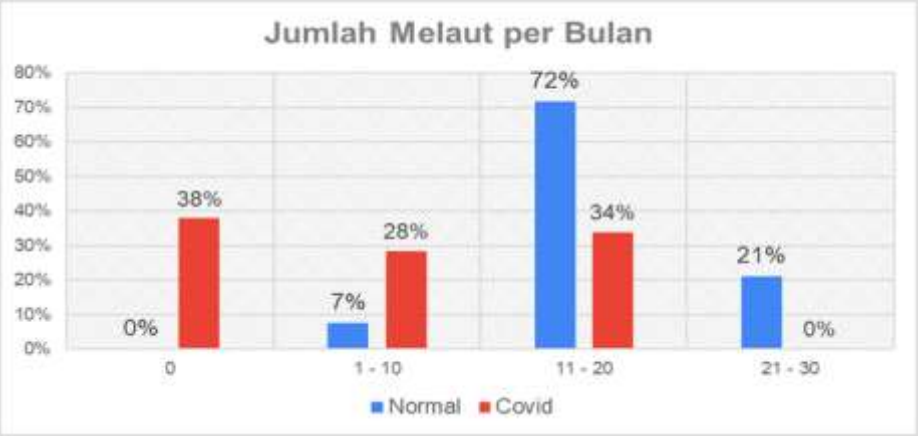

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Jarak tempuh nelayan ketika mencari ikan di laut sebenarnya juga berhubungan dengan armada yang digunakan. Proporsi nelayan di Kabupaten Trenggalek terbesar (58 %) memiliki jarak tempuh 10-20 mil. Hal ini sesuai dengan hasil survey kuesioner bahwa armada yang digunakan nelayan adalah kapal motor dengan proporsi sebesar 65%, disusul dengan kapal motor tempel sebesar 30% dan proporsi terkecil nelayan menggunakan perahu sebesar 5%. Ketika terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan harga ikan dan penurunan permintaan, nelayan tetap melaut demi menyambung hidup keluarganya walaupun jarak tempuhnya <10 mil.

### b.3. Berkurangnya jumlah melaut

Harga ikan yang turun, permintaan yang turun dan jarak tempuh ternyata memiliki korelasi yang positif terhadap jumlah melaut. Pada saat kondisi normal, sebesar 72% nelayan melaut sebanyak 11-20 kali per bulan. Hal ini berbanding balik ketika terjadi pandemi Covid-19 yaitu hanya sebesar 34%. Selain itu pada saat kondisi normal jumlah nelayan yang melaut 21-30 kali per bulan sebesar 21% dan ketika kondisi Covid turun menjadi 0%. Dari semua responden nelayan yang mengisi kuesioner, pada saat kondisi normal semuanya melaut dan ketika pandemi Covid-19 jumlah nelayan yang berhenti melaut sebesar 38%. Lebih lanjut terdapat kenaikan yang signifikan terhadap jumlah nelayan melaut yaitu pada rentang 1-10 kali perbulan. Ketika kondisi normal sebesar 7% dan meningkat menjadi 28% ketika pandemi Covid-19. Peningkatan jumlah melaut pada rentang tersebut merupakan nelayan yang pada saat kondisi normal melaut >10 kali per bulan dan mengurangi intensitas melautnya ketika pandemi Covid-19.

Grafik. Jumlah Melaut Nelayan



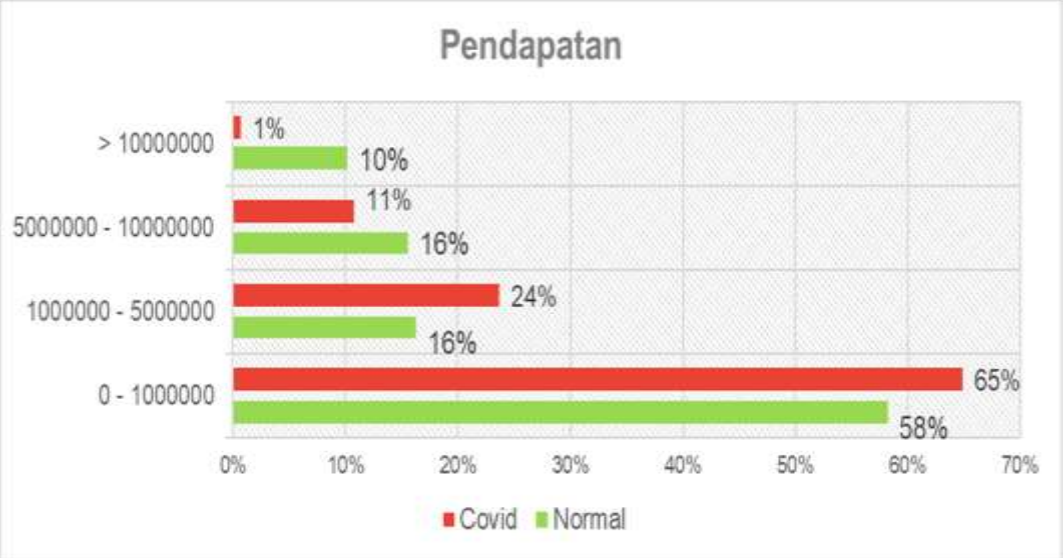

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

### b.4. Berkurangnya pendapatan

Setidaknya, ada dua dampak yang harus ditanggung oleh keluarga nelayan dan pelaku perikanan rakyat akibat penyebaran Covid-19, Pertama, tertular Covid-19 dengan cepat. Kedua, lumpuhnya kehidupan ekonomi dalam bentuk menurunnya pendapatan karena terputusnya rantai dagang (*supply chain*) ikan dari nelayan sebagai produsen kepada masyarakat luas sebagai konsumen[63].

Dampak penurunan pendapatan nelayan akibat pandemi Covid-19 telah merambah nelayan di pesisir Kabupaten Trenggalek. Jumlah nelayan yang mengalami penurunan pendapatan sebesar 94% dari total nelayan. Ketika kondisi normal, jumlah nelayan yang pendapatannya di atas Rp.5.000.000,- sebesar 26% dan menurun menjadi 12% ketika terjadi pandemi Covid-19. Penurunan paling signifikan berada pada nelayan yang pendapatannya per bulan > Rp. 10.000.000,- yaitu sebesar 10% pada kondisi normal menjadi 1% ketika pandemi Covid-19. Penurunan pendapatan nelayan pada rentang > Rp. 5.000.000,-mengalami pergeseran pada rentang pendapatan Rp.1.000.000,- s/d Rp. 5.000.000,- sebesar 24% nelayan dan pada rentang < Rp. 1.000.000,- sebesar 65%. Rata-rata penurunan pendapatan nelayan akibat pandemi Covid-19 di Kabupaten Trenggalek sebesar Rp. 823.358,- atau sebesar 25%.

Grafik. Pendapatan Nelayan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

[63] https://www.mongabay.co.id/2020/04/20/pandemi-covid-19-menurunkan-pendapatan-nelayan-di-ntt-apa-solusinya/ [diakses, 24/06/2020]

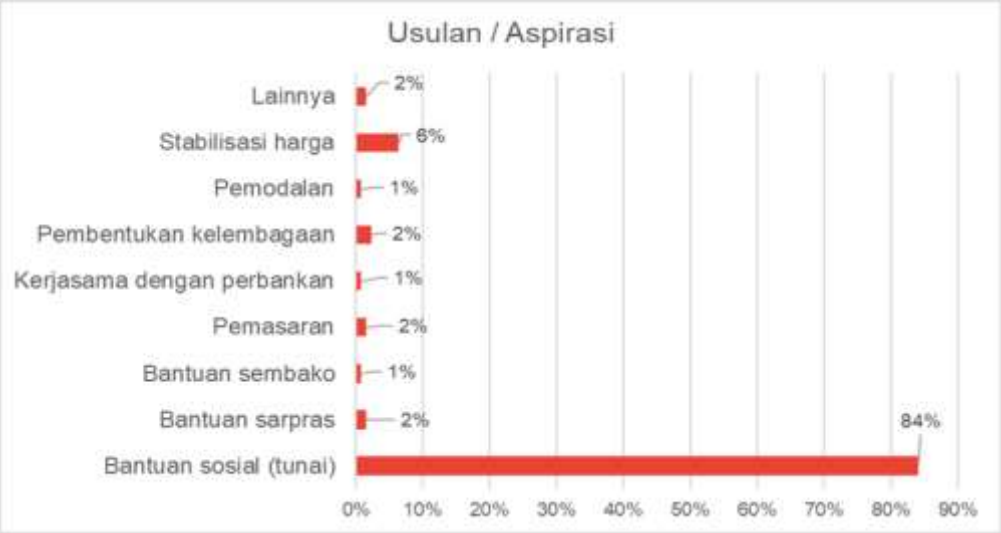
Sebesar 65% nelayan ketika pandemi Covid memiliki pendapatan < Rp.1.000.000,- per bulan sedangkan kebutuhan modal untuk sekali melaut bagi nelayan Kabupaten Trenggalek rata-rata sebesar Rp. 1.153.000,-. Hal inilah yang membuat nelayan mengurangi jumlah melaut atau tetap melaut dengan jalan mengurangi jarak tempuh (<10 mil) yang terpaksa dilakukan agar tetap memiliki pendapatan.

### b.5. Harapan

Berbagai dampak pandemi Covid-19 terhadap nelayan di Kabupaten Trenggalek terutama kesulitan pemasaran, turunnya harga ikan dan menurunnya pendapatan tentunya membuat mereka memiliki harapan akan adanya perbaikan. Sebagian besar pelaku UMKM (84%) mengharapkan adanya bantuan sosial. Selain itu, sebesar 6% nelayan di Kabupaten Trenggalek juga menginginkan adanya stabilisasi harga ikan dan sebesar 2% nelayan menginginkan akses terhadap BBM dipermudah. Langkah yang diharapkan adalah, pemerintah kembali membuka akses terhadap konsumen ikan di luar daerah sehingga permintaan terhadap ikan tetap ada. Khusus untuk bantuan sosial, mereka menginginkan uang tunai untuk menyambung hidup keluarga di masa pandemi. Beberapa harapan nelayan tersebut diantaranya:

> *"Mohon pemerintah memberi bantuan langsung tunai" (T, nelayan Kecamatan Panggul)*
>
> *"Pemerintah turun tangan dan adanya bansos" (W, nelayan Kecamatan Watulimo)*
>
> *"Kebingungan nelayan akan himbauan dirumah saja dan kesulitan bahan bakar" (H, nelayan Kecamatan Watulimo)*
>
> *"Saya sangat mengharapkan adanya bantuan terutama BLT. Selain itu juga perlu bantuan subsidi kredit, serta bantuan alat penangkap ikan." (B, neleyan Kecamatan Munjungan)*

Grafik. Harapan Nelayan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

### 1.7. Sektor Perikanan (Pembudidaya ikan)

Perikanan budidaya berkontribusi 57,14% terhadap PDB sektor perikanan di Indonesia. Kontribusi tersebut dirasa belum optimal namun memiliki tren peningkatan setiap tahunnya. Dalam perspektif lainnya, nilai ekspor produk perikanan budidaya rata-rata 37,71% dengan produk unggulan seperti udang, kerapu, ikan hias, rumput laut, tilapia dan mutiara. Sementara Ikan Patin masih dalam proses ekspansi untuk diekspor ke negara timur tengah.

Pembudidaya ikan berpotensi meningkatkan pendapatannya, pada tahun 2018 pendapatan pembudidaya ikan meningkat 8,9% menjadi Rp.3.900.000 setiap bulannya. Pendapatan pembudidaya ikan melampaui Upah Minimum Regional (UMR) Nasional yang sebesar Rp. 2.260.000 setiap bulannya. Sehingga diperkirakan jumlah pembudidaya meningkat 9,91 per tahunnya. Disisi lain, pemerintah sedang berupaya meningkatkan efisiensi produksi melalui bantuan budidaya lele bioflok, budidaya ikan sistem minapadi, dan Gerakan Pakan Ikan Mandiri (Gerpari)[64].

Pengembangan sub sektor budidaya ikan mengalami kendala di era Covid-19, baik secara global maupun regional. Berdasarkan data BPS, Nilai Tukar Perikanan (NTPi) yang mengambarkan kesejahteraan pembudidaya ikan dan nelayan, mengalami penurunan 0,35% dari bulan sebelumnya. Selain itu di

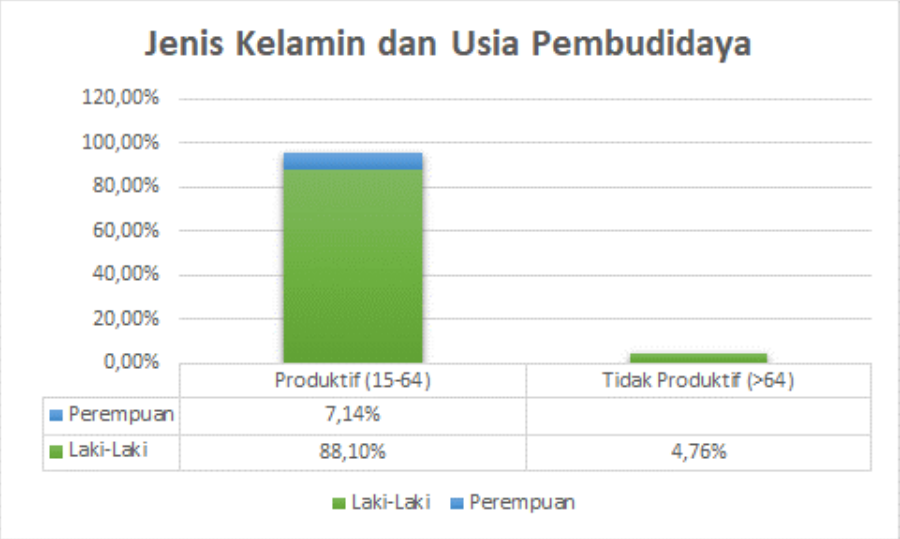
[64] https://kumparan.com/kumparanbisnis/perikanan-budidaya-sumbang-57-persen-pdb-sektor-perikanan-nasional-1sG9Uo7c1Nm [diakses, 24/06/2020]

beberapa daerah mengalami penurunan pembeli karena dampak PSBB sehingga harga jual ikan mengalami penurunan, dan efek utamanya adalah penurunan pendapatan pelaku usaha perikanan. Hal ini menjadi hal mendasar untuk dilakukan kajian mendalam di Trenggalek terkait Dampak Covid-19 terhadap Pembudidaya Ikan[65].

**a. Profil**

Berdasarkan jumlah populasi yang ada, dan dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan 10%, maka sampel pembudidaya yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 126 Pembudidaya. Sebagai gambaran awal pembudidaya dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia untuk melihat potensi pengembangan budidaya ikan berdasarkan usia produktif pembudidaya.

Grafik. Jenis Kelamin dan Usia Pembudidaya




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Budidaya ikan merupakan sektor ekonomi produktif yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kontributor utama dalam meningkatkan perekonomian di Kabupaten Trenggalek. Terdapat 95,24% pembudidaya dalam usia produktif (15-64) yang didominasi oleh pembudidaya laki-laki sebanyak 92,86%, dan hampir setengah diantaranya adalah lulusan SMA dan Sarjana (57,9%). Sehingga ketersediaan sumber daya manusia berpendidikan dan produktif untuk mengelola budidaya ikan di masa depan masih banyak. Di sisi lain, hanya 19% pembudidaya

[65] https://suhana.web.id/2020/04/17/dampak-covid-19-terhadap-pelaku-perikanan-lokal/ [diakses, 24/06/2020]

ikan yang fokus terhadap usaha budidaya ikan, lainnya memiliki pekerjaan sampingan. ditambah pengalaman budidaya ikan yang masih minim karena rata-rata lama usaha sebagai pembudidaya ikan masih kurang dari 4 tahun (Pemula), yaitu sebanyak 53,97% pembudidaya. Melihat hal tersebut maka sektor ini memiliki potensi pengembangan yang bagus namun memiliki beberapa tantangan usaha.

Profil Pembudidaya ikan di Kategorikan dalam Profil Pembudidaya dan usahanya. *Profil Pembudidaya* mencangkup Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Anggota Keluarga, Status Pernikahan dan Profesi Sampingan. *Profil Usaha* mencangkup Lama Usaha, Komoditas, Tenaga Kerja, Suplai Benih, Suplai Pakan, Pemasaran, Produksi, Pinjaman, Pinjaman, dan Analisis Usaha. Persebaran pembudidaya yang ada didominasi dari Kecamatan Pogalan, Durenan, Gandusari, Karangan dan Trenggalek.

Tabel. Profil Persebaran Pembudidaya Ikan di Kab.Trenggalek Tahun 2020 (Persen)

| Kecamatan | Jenis Kelamin | | Usia | | Pendidikan | | Anggota Keluarga | | Status | | Profesi Sampingan | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | L | P | Produktif | Tidak | <SMA | >SMA | 1-4 Org | 5-9 Org | Lain | Menikah | Tidak Ada | Petani | Wiraswasta | Lain |
| Bendungan | 7,9 | 0,8 | 7,9 | 0,8 | 5,6 | 3,2 | 7,9 | 0,8 | 6,3 | 2,4 | 1,6 | 4,8 | 1,6 | 0,8 |
| Dongko | 4,0 | 0,0 | 4,0 | 0,0 | 1,6 | 2,4 | 3,2 | 0,8 | 0,0 | 4,0 | 0,0 | 1,6 | 2,4 | 0,0 |
| Durenan | 10,3 | 0,0 | 9,5 | 0,8 | 4,0 | 6,3 | 8,7 | 1,6 | 1,6 | 8,7 | 2,4 | 2,4 | 5,6 | 0,0 |
| Gandusari | 10,3 | 0,8 | 10,3 | 0,8 | 2,4 | 8,7 | 9,5 | 1,6 | 4,0 | 7,1 | 5,6 | 1,6 | 1,6 | 2,4 |
| Karangan | 9,5 | 1,6 | 10,3 | 0,8 | 2,4 | 8,7 | 7,9 | 3,2 | 0,0 | 11,1 | 1,6 | 7,1 | 1,6 | 0,8 |
| Munjungan | 2,4 | 0,0 | 1,6 | 0,8 | 0,8 | 1,6 | 2,4 | 0,0 | 0,0 | 2,4 | 0,0 | 2,4 | 0,0 | 0,0 |
| Panggul | 4,0 | 1,6 | 5,6 | 0,0 | 4,8 | 0,8 | 4,8 | 0,8 | 0,0 | 5,6 | 0,0 | 2,4 | 3,2 | 0,0 |
| Pogalan | 16,7 | 0,8 | 17,5 | 0,0 | 8,7 | 8,7 | 15,9 | 1,6 | 0,8 | 16,7 | 0,8 | 10,3 | 1,6 | 4,8 |
| Pule | 4,8 | 0,0 | 4,8 | 0,0 | 0,8 | 4,0 | 4,8 | 0,0 | 0,0 | 4,8 | 0,0 | 0,8 | 3,2 | 0,8 |
| Suruh | 2,4 | 0,8 | 3,2 | 0,0 | 0,8 | 2,4 | 0,8 | 2,4 | 0,8 | 2,4 | 0,0 | 1,6 | 0,8 | 0,8 |
| Trenggalek | 10,3 | 0,0 | 9,5 | 0,8 | 4,0 | 6,3 | 8,7 | 1,6 | 10,3 | 0,0 | 7,1 | 2,4 | 0,8 | 0,0 |
| Tugu | 6,3 | 0,8 | 7,1 | 0,0 | 4,0 | 3,2 | 7,1 | 0,0 | 0,8 | 6,3 | 0,0 | 5,6 | 1,6 | 0,0 |
| Watulimo | 4,0 | 0,0 | 4,0 | 0,0 | 2,4 | 1,6 | 4,0 | 0,0 | 0,8 | 3,2 | 0,0 | 0,0 | 3,2 | 0,8 |
| JUMLAH | 92,9 | 7,1 | 95,2 | 4,8 | 42,1 | 57,9 | 85,7 | 14,3 | 25,4 | 74,6 | 19,0 | 42,9 | 27,0 | 11,1 |

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari data yang dihimpun dapat ditarik informasi bahwa :

1. Terdapat 92,9% Pembudidaya yang berjenis kelamin laki-laki, Sehingga tingkat Fleksibilitas pembudidaya dalam mengembangkan usahanya sangat tinggi.
2. Terdapat 95,2% Pembudidaya dalam usia produktif (15-64 Tahun), Sehingga sektor masih banyak sumber daya manusia yang berusia produktif untuk mengembangkan budidaya.

3. Terdapat 57,9% Pembudidaya Merupakan kaum terpelajar (Lulusan SMA dan Sarjana), Tingkat Pendidikan pembudidaya dengan lulusan SMA dan Sarjana dapat menjadi landasan dasar dalam mengembangkan teknik dan strategi budidaya ikan.
4. Terdapat 85,7% Pembudidaya yang anggota keluarganya 1-4 orang., Sehingga pembudidaya tidak terlalu terkendala dengan angka kebutuhan keluarga tidak terlalu tinggi.
5. Terdapat 74,6% Pembudidaya yang sudah menikah, Sehingga pembudidaya dapat dibantu oleh pasangan dalam mengembangkan usahanya.
6. Terdapat 19% Pembudidaya yang fokus sebagai pembudidaya, Masih banyaknya pembudidaya yang tidak fokus sebagai pembudidaya ikan sehingga menjadikan tantangan pengembangan budidaya ikan di Kab. Trenggalek.

Tabel. Profil Usaha Pembudidaya (Persen)

| Kecamatan | Lama Usaha | | | Komoditas | | | Tenaga Kerja | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Pemula (<4 Th) | Menengah (5- 10 Th) | Pengalaman (>10 Th) | Lele | Gurami | Lain | Ada | Tidak Ada |
| Bendungan | 7,94 | 0,79 | 0,00 | 3,97 | 1,59 | 3,17 | 0,79 | 7,94 |
| Dongko | 3,17 | 0,00 | 0,79 | 3,17 | 0,00 | 0,79 | 0,00 | 3,97 |
| Durenan | 2,38 | 7,14 | 0,79 | 6,35 | 2,38 | 1,59 | 0,00 | 10,32 |
| Gandusari | 4,76 | 3,17 | 3,17 | 9,52 | 0,79 | 0,79 | 0,00 | 11,11 |
| Karangan | 1,59 | 4,76 | 4,76 | 6,35 | 2,38 | 2,38 | 4,76 | 6,35 |
| Munjungan | 0,79 | 1,59 | 0,00 | 0,79 | 0,00 | 1,59 | 0,79 | 1,59 |
| Panggul | 5,56 | 0,00 | 0,00 | 4,76 | 0,00 | 0,79 | 0,79 | 4,76 |
| Pogalan | 6,35 | 7,14 | 3,97 | 12,70 | 0,00 | 4,76 | 2,38 | 15,08 |
| Pule | 4,76 | 0,00 | 0,00 | 3,97 | 0,00 | 0,79 | 0,00 | 4,76 |
| Suruh | 3,17 | 0,00 | 0,00 | 3,17 | 0,00 | 0,00 | 0,79 | 2,38 |
| Trenggalek | 5,56 | 3,97 | 0,79 | 5,56 | 3,17 | 1,59 | 0,79 | 9,52 |
| Tugu | 3,97 | 1,59 | 1,59 | 6,35 | 0,00 | 0,79 | 0,79 | 6,35 |
| Watulimo | 3,97 | 0,00 | 0,00 | 3,97 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 3,97 |
| **JUMLAH** | **53,97** | **30,16** | **15,87** | **70,63** | **10,32** | **19,05** | **11,90** | **88,10** |

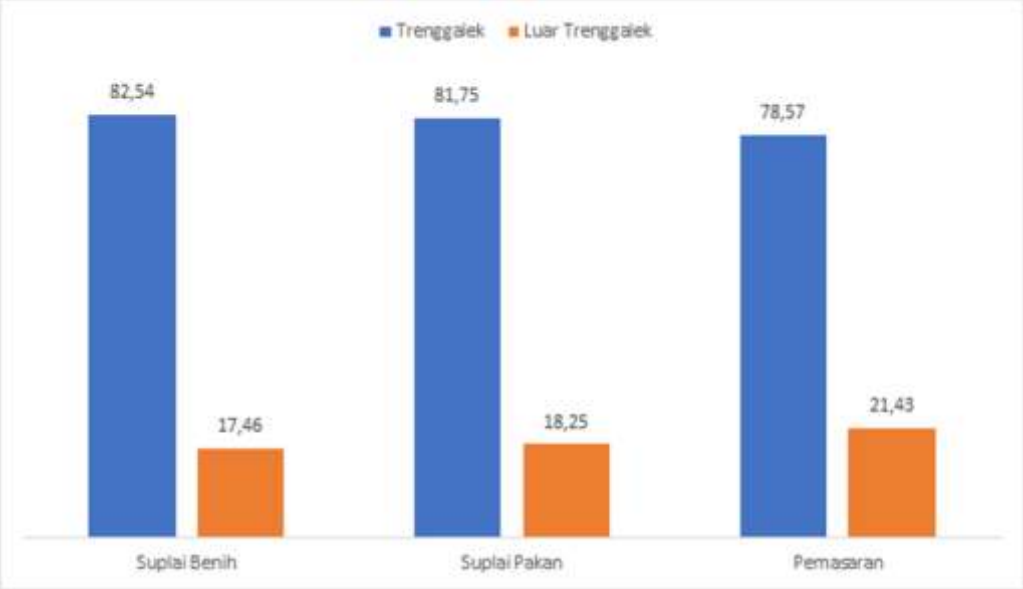
*Sumber : Penulis (2020)*

Budidaya ikan masih dalam tahapan tradisional dan belum dikelola seperti industri perikanan. Sebanyak 53,97% pembudidaya pemula yang menjalankan usaha kurang dari 4 tahun, Pembudaya yang menjalankan usaha 5-10 tahun masih 30,16%, sedangkan pembudidaya yang berpengalaman menjalankan usaha 10 tahun keatas masih sedikit (15,87%). Lele menjadi komoditas dominan yang dibudiayakan di trenggalek, terdapat 70,63% pembudidaya yang membudidayakan lele, 10,32% membudidaykan gurami, dan sisanya membudidayakan keduanya dan ataupun ikan yang lain (Udang, Patin,dll). Disisi

lain pembudidaya di trenggalek masih dilakukan secara mandiri tanpa adanya tenaga kerja (88,10%), hal ini mencerminkan bahwa kapasitas usahanya masih kecil sehingga dikelola sendiri.

Bahan baku budidaya dan pemasaran hasil budidaya ikan di Kab. Trenggalek di dominasi dari dalam daerah. Sebanyak 82,54% pembudidaya memperoleh Benih ikan dari Trenggalek, diantaranya berasal dari Karangan, Durenan, Gandusari, Pogalan, Trenggalek dan Tugu. Suplai benih yang berasal dari luar trenggalek (Blitar, Tulungagung, Kediri, dan Siitubondo) hanya 17,46%. Suplai pakan ikan juga banyak berasal dari trenggalek (81,75%), sedangkan sisanya berasal dari wilayah sekitar seperti Tulungagung dan Surabaya (18,25%). Pemasaran hasil perikanan juga didominasi pasar lokal, sebanyak 78,27% hasil budidaya ikan dipasarkan di Trenggalek, dan sisanya dipasarkan di luar trenggalek.

Grafik.Wilayah Suplai Bahan Baku dan Pemasaran Budidaya Ikan (Persen)




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Tabel. Profil Produksi, Pinjaman, Pembayaran dan Untung/Rugi Pembudidaya (Persen)

| Kecamatan | Produksi | | Pinjaman | | Pembayaran | | Analisis Usaha (Pendapatan- Biaya Produksi) | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | <= 3 Kw | > 3 Kw | Ada | Tidak | Lancar | Tidak | Untung | Rugi |
| Bendungan | 1,59 | 7,14 | 6,35 | 2,38 | 9,52 | 0,00 | 0,00 | 8,73 |
| Dongko | 1,59 | 2,38 | 3,97 | 0,00 | 5,95 | 0,00 | 0,00 | 3,97 |
| Durenan | 3,97 | 6,35 | 4,76 | 5,56 | 5,95 | 1,19 | 3,97 | 6,35 |
| Gandusari | 6,35 | 4,76 | 6,35 | 4,76 | 9,52 | 0,00 | 7,14 | 3,97 |
| Karangan | 0,79 | 10,32 | 8,73 | 2,38 | 11,90 | 1,19 | 3,17 | 7,94 |
| Munjungan | 0,00 | 2,38 | 2,38 | 0,00 | 3,57 | 0,00 | 2,38 | 0,00 |
| Panggul | 0,00 | 5,56 | 5,56 | 0,00 | 8,33 | 0,00 | 0,00 | 5,56 |
| Pogalan | 0,79 | 16,67 | 13,49 | 3,97 | 19,05 | 1,19 | 0,00 | 17,46 |
| Pule | 1,59 | 3,17 | 4,76 | 0,00 | 7,14 | 0,00 | 4,76 | 0,00 |
| Suruh | 1,59 | 1,59 | 2,38 | 0,79 | 3,57 | 0,00 | 0,79 | 2,38 |
| Trenggalek | 7,14 | 3,17 | 2,38 | 7,94 | 3,57 | 0,00 | 9,52 | 0,79 |
| Tugu | 2,38 | 4,76 | 5,56 | 1,59 | 8,33 | 0,00 | 0,79 | 6,35 |
| Watulimo | 0,00 | 3,97 | 0,00 | 3,97 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 3,97 |
| **JUMLAH** | **27,78** | **72,22** | **66,67** | **33,33** | **96,43** | **3,57** | **32,54** | **67,46** |

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Kapasitas usaha pembudidaya ikan di Kab. Trenggalek sudah relatif besar namun masih belum menguntungkan, disisi lain pembudidaya masih belum berdaya secara permodalan. Terdapat 72,22% Pembudidaya yang meiliki kapasitas produksi hasil perikanan di atas 3 kuintal setiap panennya, namun setelah dianalisis menggunakan selisih biaya produksi dan pendapatan, terdapat 67,46% Pembudidaya yang masih rugi. Biaya produksi berasal dari biaya pakan, Biaya Bibit, Biaya Perlengkapan pendukung, dan Biaya Operasional, rata-rata biaya produksi dalam budidaya ikan adalah Rp 31.661.000, dan rata-rata pendapatan setiap panen Rp. 21.567.746. Terdapat 66,67% pembudidaya yang memiliki pinjaman, namun masih belum mengalami hambatan pembayaran, karena 96,43% masih lancar dalam membayar cicilan pinjaman.

**b. Dampak akibat pandemi Covid-19**

Dari data yang ada menunjukan 46,67% pembudidaya mengalami penurunan panen (produksi) ikan, kesulitan penjualan ikan, dan penurunan pendapatan usaha. Hal ini menunjukan keterkaitan yang erat antara proses produksi dengan pendapatan usaha, Apabila proses produksi meningkat maka dimungkinkan pendapatan usaha juga meningkat, hal ini berlaku sebaliknya. Dalam kondisi Covid-19 ini yang berlaku adalah penurunan produksi menyebabkan penurunan pendapatan,

Grafik. Jumlah Pembudidaya Ikan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

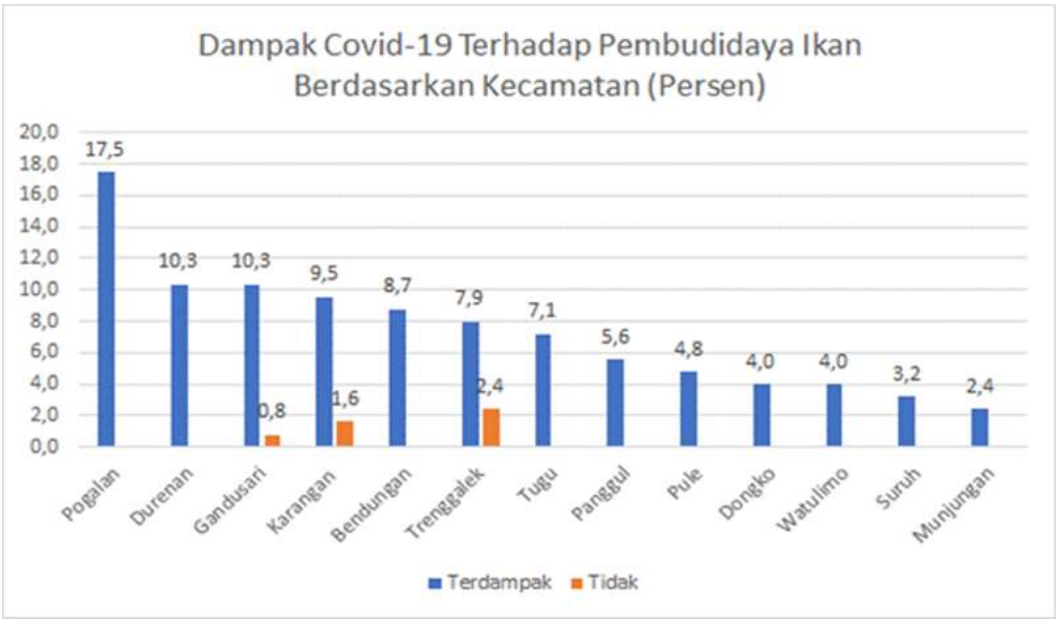
Dari empat dampak yang dirasakan oleh pembudidaya, terdapat 8,33% pembudidaya yang merasakan semua dampak Covid-19 terhadap usahanya, dimana terdapat pengurangan tenaga kerja, penurunan produksi, penurunan penjualan dan penurunan pendapatan usaha, Terdapat 22,5% pembudidaya yang merasakan penurunan pendapatan dan penjualan. Pembudidaya yang mengalami penurunan produksi dan pendapatan berjumlah 7,5%, hal ini sama dengan pembudidaya yang mengalamai penurunan penjualan saja. Sementara itu pembudidaya yang mengalami penurunan produksi dan penjualan ada 6,67%, dan yang hanya mengalami penurunan produksi saja ada 0,83%. Pembudidaya yang berada di Kecamatan Pogalan adalah pembudidaya yang paling merasakan dampak dari Covid-19 (17,5%), sedangkan ada beberapa pembudidaya di Kecamatan Gandusari, Karangan, dan Trenggalek yang tidak terkena dampak Covid-19.

Grafik. Dampak Covid-19 Terhadap Pembudidaya Ikan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Gambar. Dampak Covid-19 Terhadap Pembudidaya Ikan Berdasarkan Kecamatan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Dari perspektif lain, dampak yang paling dirasakan oleh pembudidaya ikan adalah penurunan penjualan (91,67%) dan pendapatan (85%). Sebanyak 91,67% pembudidaya mengalami penurunan penjualan, dan sebanyak 85% pembudidaya mengalami penurunan pendapatan. Penurunan Penjualan disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah :

1. Kesulitan dalam memasarkan ikan karena akses ke daerah pemasaran tertutup kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (4% Pembudidaya).
2. Tidak ada pembeli, Kebijakan #dirumahsaja menyebabkan mobilitas konsumen untuk membeli ikan semakin terbatas sehingga pembeli ikan berkurang (18% Pembudidaya).
3. Penurunan harga jual, Stok ikan yang melimpah tetapi permintaan yang berkurang menyebabkan harga jual ikan turun (20% Pembudidaya).
4. Penurunan Omset/Pendapatan, Penurunan daya beli masyarakat secara berkelanjutan menyebabkan penurunan pendapatan pembudidaya ikan (10% Pembudidaya)
5. Kombinasi dari ke empat hal diatas menjadi aspek dominan yang menyebabkan penurunan penjualan (48% Pembudidaya)

Grafik. Persebaran Dampak Covid-19 Terhadap Pembudidaya Ikan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Grafik. Faktor Penyebab Kesulitan Penjualan Pembudidaya Ikan



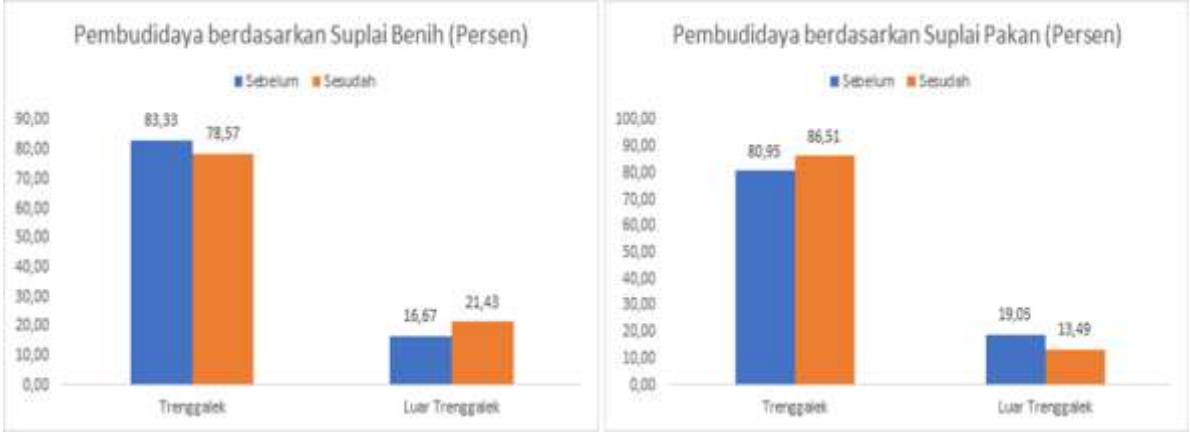

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah Covid menjadi point analisis dampak Covid-19 terhadap pembudidaya ikan. Hal ini dapat mengetahui bagaimana kondisi pembudidaya dari berbagai perspektif, diantaranya dari pendekatan Sumber Suplai bahan baku (Benih dan Pakan), Produksi ikan, Pemasaran dan kemampuan pembayaran cicilan.

Bahan baku budidaya ikan terdiri dari Benih ikan dan Pakan ikan, Keduanya kebanyakan dipasok (suplai) dari dalam daerah. Akibat Covid-19 Suplai benih ikan yang semula berasal dari luar provinsi yaitu purwodadi dan Yogyakarta berkurang karena pembudidaya kesulitan akses ke luar provinsi akibat kebijakan PSBB, sehingga pembudidaya mencari alternative suplai benih ikan dari wilayah sekitar trenggalek yaitu Tulungagung, Kediri dan Blitar. Sementara itu suplai benih dari dalam kota mengalami penurunan 4,76% dikarenakan pembudidaya beralih ke suplai benih dari wilayah sekitar trenggalek, hal ini dimungkinkan karena terbatasnya stok benih di Trenggalek ataupun kualitas benih di luar trenggalek lebih bagus.

Suplai pakan dari trenggalek mengalami peningkatan yang siginifikan sebesar 5,56%. Peningkatan suplai pakan dari dalam daerah sendiri dikarenakan peralihan pasokan pakan yang semula berasal dari luar trenggalek dan luar provinsi. Penyebab dari peralihan suplai pakan ikan ini diantaranya adalah kebijakan pembatasan sosial dari wilayah pemasok pakan Ke Trenggalek, sehingga pakan yang berasal dari luar trenggalek tidak bisa masuk ke trenggalek. Beberapa kecamatan yang memasok pakan ke pembudidaya berasal dari Kecamatan Durenan, Gandusari, Karangan, Panggul, Pogalan, Trenggalek dan Tugu.

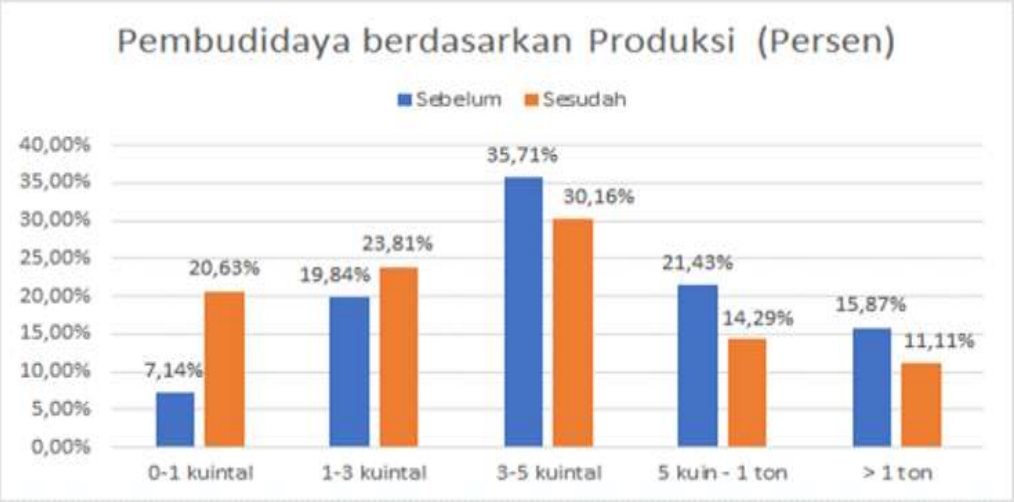
Grafik. Perubahan Suplai Benih dan Pakan Sebelum dan Sesudah Covid




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

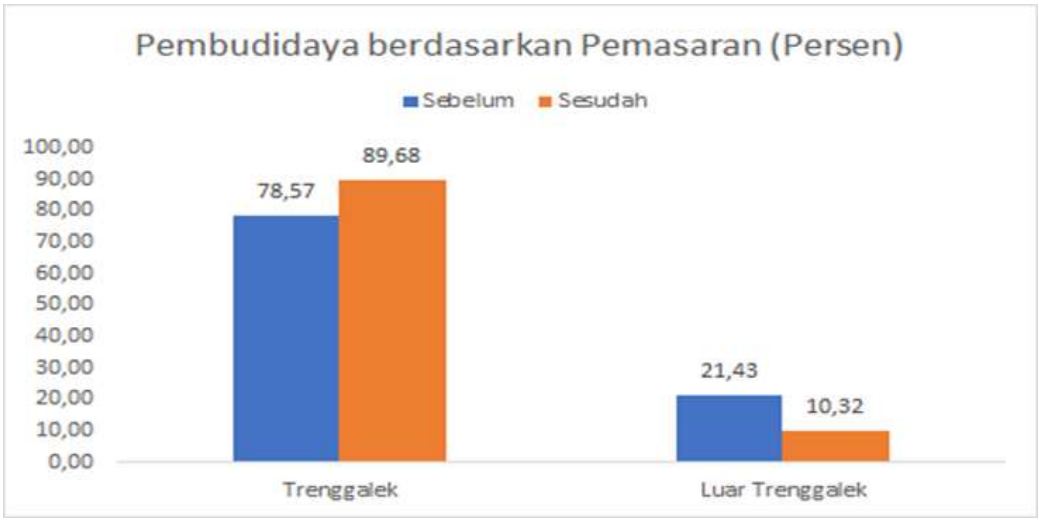
Covid-19 menyebabkan kapasitas produksi menurun, yang semula kapasitasnya mencapai 3-5 kuintal, 5 kuintal sampai 1 ton ataupun diatas 1 ton, secara jelas mengalami penurunan ke kapasitass 0-1 kuintal dan 1-3 kuintal. Pada saat kondisi normal (sebelum ada Covid-19) rata-rata produksi (panen) didominasi oleh klaster 3-5 kuintal/panen, yaitu sebanyak 35,71% pembudidaya; sedangkan yang paling sedikit adalah kelompok pembudidaya yang memiliki rata-rata produksi sebesar 0 – 1 kuintal/ panen, yaitu sebesar 7,14% pembudidaya; Setelah adanya Covid-19 kapasitas produksi masih didominasi klaster 3 – 5 kuintal namun jumlahnya turun sebesar 5,56% Pembudidaya, sedangkan klaster 5 kuintal – 1 ton turun 7,14% pembudidaya.

Grafik. Perubahan Produksi ikan Sebelum dan Sesudah Covid




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Grafik. Perubahan Pemasaran ikan Sebelum dan Sesudah Covid




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Covid-19 menyebabkan peningkatan 11,11% pemasaran dalam daerah. Pemasaran ikan hasil budidaya yang semula dapat dikirim ke luar Trenggalek baik untuk daerah sekitar Trenggalek ataupun diluar provinsi harus dialihkan untuk dipasarkan di dalam daerah, karena dampak kebijakan PSBB yang menutup akses beberapa daerah seperti surabaya dan sekitarnya. Beberapa daerah pemasaran di Kecamatan Trenggalek diantaranya Durenan, Gandusari, Karangan, Panggul, Pogalan, Trenggalek dan Tugu.

Grafik. Perubahan Pembayaran Pinjaman Sebelum dan Sesudah Covid




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

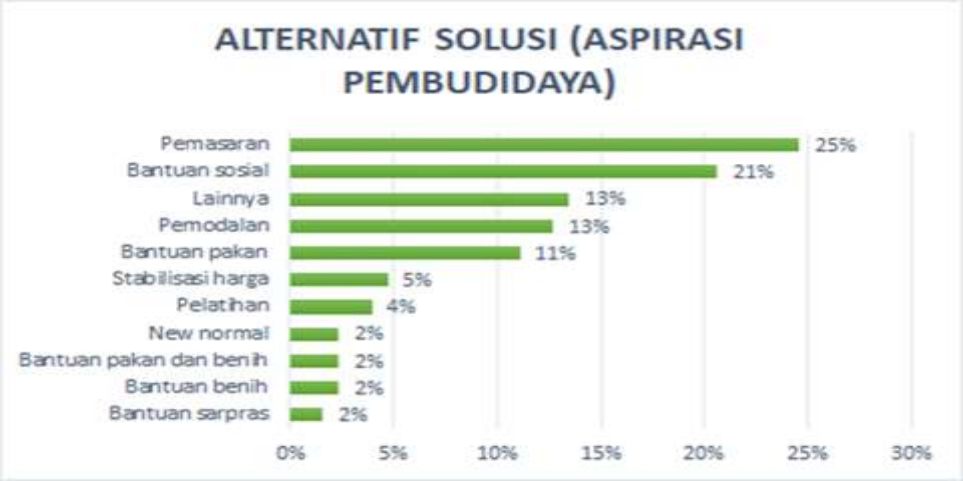
Covid-19 menyebabkan peningkatan 48,41% pembudidaya yang mengalami ketidak lancaran dalam pembayaran pinjaman, sekaligus juga meningkatkan 11,11% pembudidaya yang melakukan pinjaman. Covid-19 membuat pembudidaya untuk melakukan stimulus usaha yang salah satunya adalah melakukan pinjaman baik di perbankan maupun Lembaga non-perbankan, hal ini dikarenakan untuk menjaga usaha budidaya ikan tetap bisa berjalan dan menghasilkan keuntungan. Selain itu pembudidaya juga mulai terkendala dengan pembayaran pinjaman, dengan kondisi penjualan yang menurun, daya beli yang menurun membuat pendapatan usaha juga menurun, sehingga untuk melakukan pembayaran pinjaman akan tidak lancar.

**c. Harapan**

Terdapat 25% Pembudidaya yang mengharapkan ada bantuan terkait pemasaran di Kabupate Trenggalek, Beberapa aspirasi pembudidaya terkait pemulihan ekonomi untuk sektor budidaya ikan ini adalah :

- ✓ **Aspek Pemasaran** : Pemerintah dapat memberikan bantuan pemasaran karena adanya kendala transportasi sehingga pembudidaya kesulitan untuk menjual/mensuplai diluar wilayah. adapula yang kesulitan untuk mendatangkan benih dari luar kabupaten. Selain itu juga pemerintah diharapkan Membantu memasarkan hasil panen dan menstabilkan harga baik melalui kerjasama pemasaran produk hassil budidaya ikan untuk bantuan social kepada masyarakat terdampak Covid-19 sehingga pemasaran dan penjualan ikan tidak mengalami penurunan.
- ✓ **Aspek Bantuan Sosial** : Sebaiknya ada bantuan untuk pembudidaya ikan baik berupa bantuan langsung tunai (BLT) ataupun bantuan lainnya. Selain itu diharapkan agar Bantuan yang sudah direncakan agar segera direalisasi dan semoga lekas turun
- ✓ **Aspek Permodalan** : Perlu bantuan dari pihak2 terkait seperti pemberian tambahan modal usaha baik berupa pinjaman lunak ataupun Stimulus permodalan dari pemerintah untuk meringankan pinjaman dan keberlanjutan dari usaha budidaya.
- ✓ **Aspek Bahan Baku (Benih, Pakan, Sarpras) dan Stabilisasi Harga** : Pembudidaya berharap agar dinas terkait (Dinas Perikanan) untuk membantu mendapatkan suplai pakan dan benih. Pembudidaya juga berharap agar mendapatkan kemudahan memperoleh sarana prasarana peralatan budidaya, Kestabilan harga juga menjadi aspirasi pembudidaya agar harga pakan turun dan harga ikan naik.
- ✓ **Aspek Lainnya :** Pembudidaya berharap ada pelatihan pembuatan pakan alternative secara massif dan paripurna sehingga pembudidaya ikan mampu untuk mandiri dan berkembang. Selain itu mereka berharap ada koordinasi dari dinas terkait untuk bekerjasama dengan pelaku usaha kuliner dan penyedia pakan dengan harga yang terjangkau untuk melakukan inovasi pemasaran (pengolahan produk paska panen) dengan tidak hanya menjual lele hidup. Termasuk juga keinginan untuk segera pulih dan menjalankan aktivitas New Normal dengan melaksanakan usaha dengan memperhatikan protokol kesehatan.

Grafik. Alternatif Solusi / Aspirasi Pembudidaya




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

### 1.8. Sektor Perikanan (Poklahsar)

Kelompok pengolah dan pemasar (Poklahsar) merupakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) binaan dinas yang menangani urusan kelautan dan perikanan yang mengolah komoditi perikanan dan memasarkan berbagai produkolahannya.[66] Poklahsar sangat berperan dalam meningkatkan nilai tambah komoditas kelautan dan perikanan melalui inovasi dan kreativitas pengolahan yang ada di dalamnya. Lebih lanjut, secara umum, Poklahsar merupakan usaha dalam skala kecil, memenuhi kebutuhan pasar secara kontinyu atau melakukan produksi sesuai dengan jumlah pesanan karena keterbatasan kemampuan produksi dan modal.[67]

**a. Profil**

Sebagian besar Poklahsar di Kabupaten Trenggalek memiliki aset < Rp.50.000.000,- sehingga bisa dikelompokkan menjadi usaha mikro. Hanya 18%, Poklahsar yang termasuk usaha kecil dan tidak ada Poklahsar di Kabupaten Trenggalek yang termasuk usaha menengah. Poklahsar tersebar di Kabupaten Trenggalek tetapi sebagian besar terletak di Kecamatan Watulimo yaitu sebesar 42%, kemudian Kecamatan Munjungan sebesar 15% dan Kecmaatan Panggul sebesar 12%. Ketiga kecamatan ini memang termasuk kawasan pesisir yang memiliki ciri khas sebagai pusat perikanan dan kelautan di Kabupaten Trenggalek.

[66] Fathania, Viviandayu, 2017. "Strategi Pengembangan Klaster Poklahsar Kerupuk Bandeng dengan Metode K-Means Clustering dan Fuzzy AHP di Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasutuan.". Skripsi, Malang: Universitas Brawijaya
[67] ibid

Bahkan, pusat kota Watulimo dicanangkan sebagai kota maritim baru yang menjadi garda depan pengembangan wilayah di Kabupaten Trenggalek.

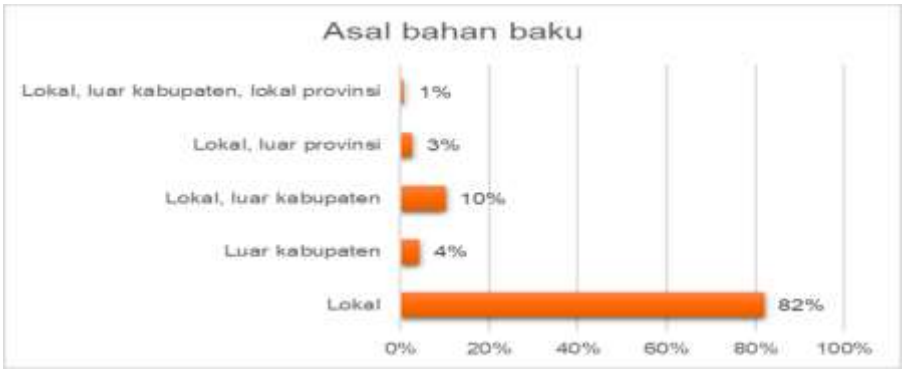
Grafik. Aset Poklahsar




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Sebagai wilayah pesisir, sektor perikanan di Kabupaten Trenggalek cukup berkembang. Sektor perikanan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 9,03% pada tahun 2019. Tak hanya perikanan laut, perikanan budidaya di Kabupaten Trenggalek sangat cukup untuk memenuhi keburtuhan penduduknya bahkan beberapa komoditas dijual ke luar kabupaten. Komoditas laut yang menjadi andalan di Kabupaten Trenggalek adalah ikan tongkol, tuna, bandeng, layur dan lasem sedangkan komoditas perikanan budidaya yang berkembang adalah lele. Bahkan, akhir-akhir ini dengan meningkatnya permintaan udang vaname di tingkat regional, nasional bahkan global, banyak investor yang mulai tertarik menanamkan modalnya di Kabupaten Trenggalek. Besarnya potensi yang dimiliki Kabupaten Trenggalek, membuat Poklahsar tidak kesulitan mendapatkan bahan baku. Hal ini terbukti dengan jawaban responden bahwa 96% Poklahsar mendapatkan suplai bahan baku cukup di tingkat lokal.

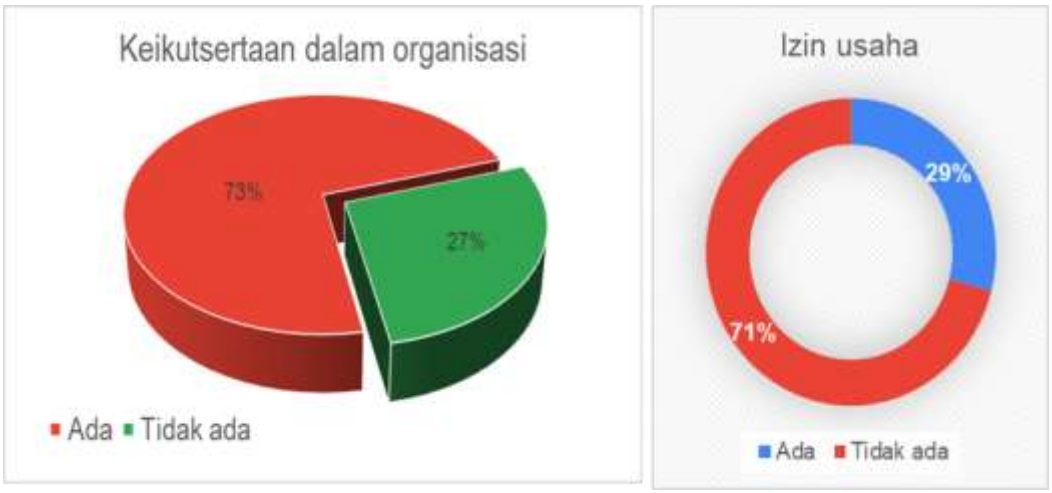
Grafik. Asal Bahan Baku Poklahsar




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Kesadaran untuk berserikat, berkumpul dan membentuk organisasi bagi Poklahsar di Kabupaten Trenggalek sudah cukup baik. Sebesar 73% Poklahsar di Kabupaten Trenggalek meiliki organisasi sebagai tempat berkumpul, bertukar ide dan mendapatkan berbagai macam pelatihan dari stakeholder yang konsen dalam pengembangan olahan hasil perikanan. Kesadaran Poklahsar untuk ikut dalam sebuah organisasi tidak diimbangi dengan ketaatan mereka untuk mengurus izin usaha. Poklahsar di Kabupaten Trenggalek yang telah memiliki izin usaha masih sebesar 29%. Hampir 70%, Poklahsar yang tidak berijin tersebut berkedudukan di kawasan pesisir Kabupaten Trenggalek.

Grafik. Keikutsertaan dalam Organisasi dan Izin Usaha Poklahsar




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

**b. Dampak Akibat Pandemi Covid-19**

**b.1. Kesulitan Pemasaran**

Dampak pandemi Covid-19 yang telah dirasakan oleh Poklahsar sebenarnya sama dengan apa yang dialami oleh UMKM. Hampir 60%, Poklahsar di Kabupaten Trenggalek mengalami penurunan omset penjualan, bahkan sebesar 3% Poklahsar omset penjualannya 0 rupiah. Berdasarkan persebarannya, Poklahsar yang ada di kawasan pesisirlah yang mengalami penurunan omset penjualannya yaitu Kecamatan Watulimo sebesar 26% Poklahsar, Kecamatan Munjungan sebesar 13% Poklahsar dan Kecamatan Panggul sebesar 11%.

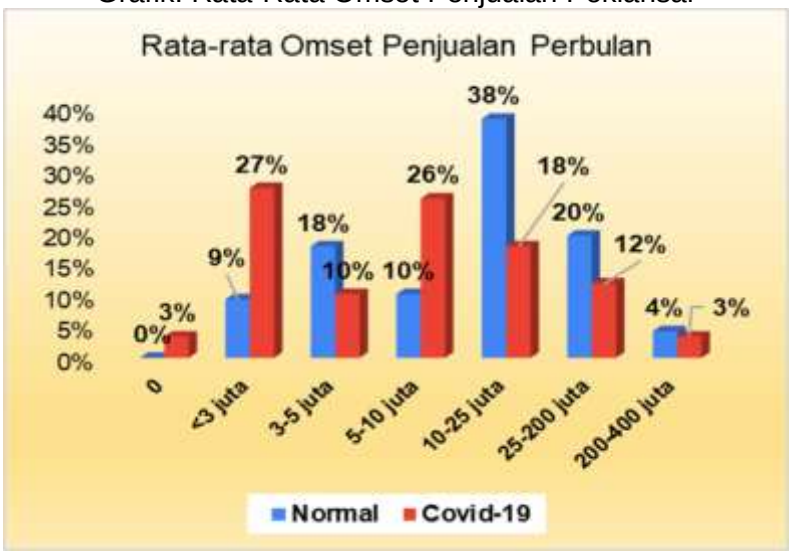
Grafik. Persebaran Poklahsar yang Mengalami Penurunan Omset Penjualan




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Berdasarkan nilai omsetnya, Poklahsar yang omsetnya sebesar > Rp.10.000.000,- per bulan mengalami penurunan omset penjualan ketika terjadi pandemi Covid-19. Pada saat kondisi normal persentase Poklahsar yang omset penjualannya > Rp.10.000.000,- sebesar 62% ketika pandemi Covid-19 menjadi 35%. Lebih lanjut, penurunan omset penjualan juga terjadi pada Poklahsar yang omsetnya Rp.3.000.000,- s/d Rp.5.000.000,- yaitu sebesar 18% Poklahsar ketika kondisi normal menjadi 10% Poklahsar ketika pandemi Covid-19. Sementara itu, kenaikan persentase Poklahsar terjadi pada Poklahsar yang memiliki omset penjualan < Rp.3.000.000,- yaitu 9% pada kondisi normal menjadi 27% ketika pandemi Covid-19 dan omset penjualannya antara Rp.5.000.000,- s/d Rp.10.000.000,-. yaitu sebesar 10% pada kondisi normal menjadi 26% ketika pandemi Covid-19. Kenaikan persentase pada range tersebut merupakan peralihan Poklahsar yang sebelumnya memiliki omset penjualan pada kondisi normal >Rp.10.000.000,- dan mengalami penurunan omset penjualan ketika pandemi Covid-19.

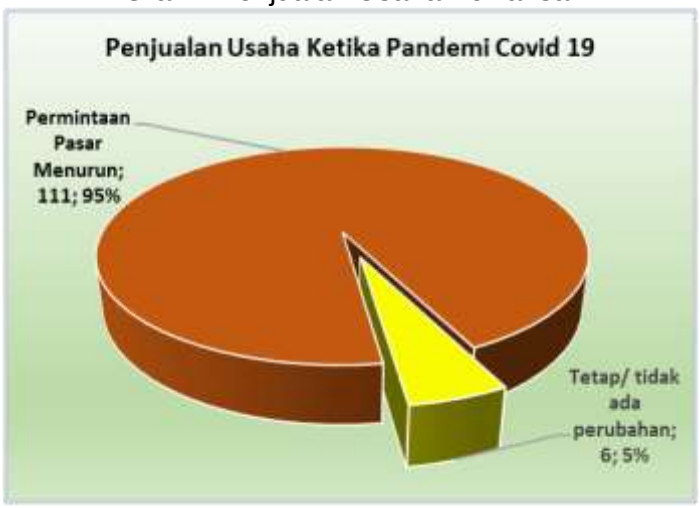
Grafik. Rata-Rata Omset Penjualan Poklahsar




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Penurunan omset penjualan Poklahsar disebabkan oleh permintaan pasar olahan ikan yang menurun ketika pandemi Covid-19. Sebesar 95% Polahsar mengeluhkan permintaan olahan ikan yang menurun. Rata-rata penurunan permintaan ketika kondisi pandemi Covid-19 adalah 44%. Sisanya mengaku tidak ada permasalahan sama sekali dengan pemasaran. Adapun Poklahsar yang tidak mengalami perubahan penjualan adalah Poklahsar yang berada di luar kawasan pesisir dengan produk olahan budidaya yaitu Poklahsar yang ada di Kecamatan Trenggalek dan Pogalan.

Grafik. Penjualan Usaha Poklahsar

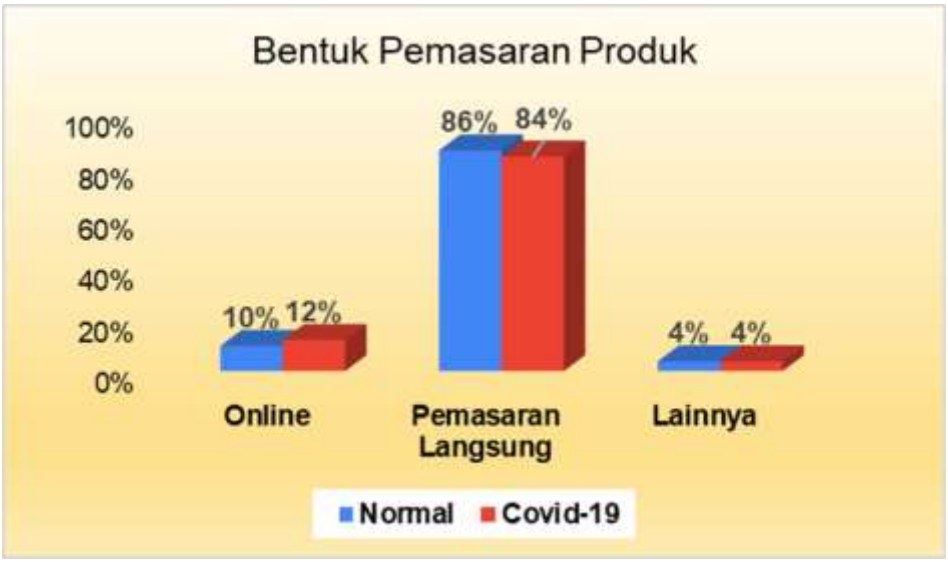



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Pandemi Covid-19 tidak membawa perubahan yang signifikan pada bentuk penjualan produk hasil Poklahsar. Baik dalam kondisi normal maupun kondisi

pandemi Covid-19, mereka mengandalkan penjualan secara langsung (bertemu konsumen). Berbeda dengan sektor UMKM yang membawa perubahan bentuk penjualan secara signifikan yaitu beralih pada pola penjualan online, Poklahsar yang menjual secara online hanya 12%, meningkat 2% dibandingkan dengan kondisi normal.

Grafik. Bentuk Pemasaran Produk Poklahsar




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Tidak jauh berbeda dengan bentuk pemasaran, jangkauan pemasaran Poklahsar ketika pandemi Covid-19 tidak mengalami banyak perubahan. Pemasaran ke luar kabupaten mengalami penurunan karena adanya kesulitan akses seperti pembatasan wilayah di beberapa zona merah. Ketika kondisi normal, Poklahsar yang jangkauan pemasarannya ke luar kabupaten sebesar 25% dan mengalami penurunan menjadi 20% ketika pandemi Covid-19. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, jangkauan pasar dalam kabupaten ketika pandemi Covid-19 mengalami kenaikan 5% dibandingkan dengan kondisi normal.

Grafik. Jangkauan Pasar Poklahsar

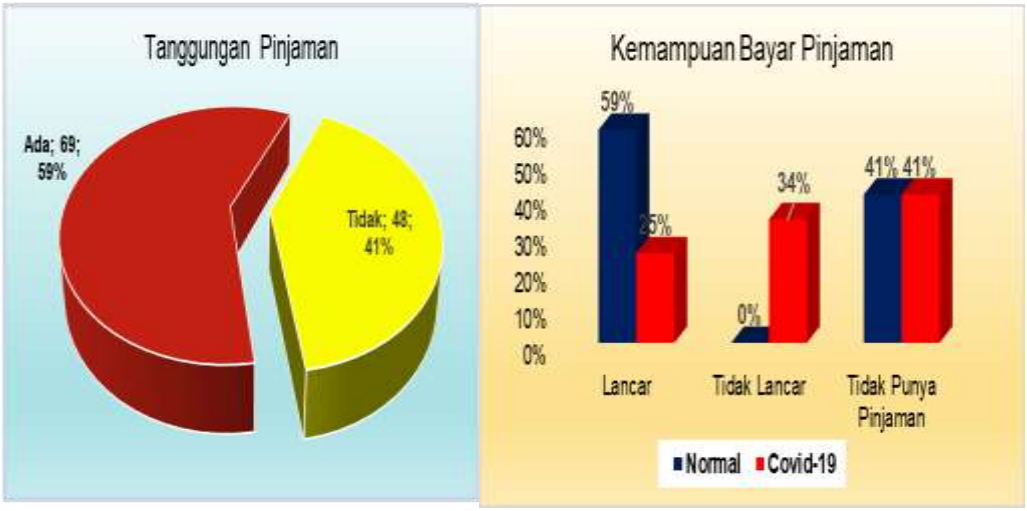



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

**b.2. Kemampuan Bayar Pinjaman**

Menurunnya omset penjualan, kesulitan pemasaran dan menurunnya daya beli masyarakat menyebabkan pendapatan Poklahsar menjadi berkurang. Penurunan pendapatan tersebut menyebabkan kemampuan membayar pinjaman menjadi berkurang. Poklahsar yang memiliki tanggungan pinjaman sebesar 59%, sisanya tidak memiliki tanggungan pinjaman. Ketika kondisi normal, 59% Poklahsar yang memiliki pinjaman mengaku lancar membayar pinjaman. Berbanding terbalik dengan kondisi normal, ketika pandemi Covid-19, hanya 25% Poklahsar yang lancar membayar pinjaman dan sebesar 34% Poklahsar tidak lancar.

Grafik. Kemampuan Bayar Pinjaman Poklahsar




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

### b.3. Permasalahan Produksi

Pandemi Covid-19 mempengaruhi produksi yang dilakukan oleh Poklahsar di Kabupaten Trenggalek. Penurunan permintaan (penjualan) secara langsung dan tidak langsung menyebabkan gangguan terhadap produksi. Permasalahan produksi yang ada di Poklahsar sebagian besar terkait dengan harga bahan baku naik sebesar 40%, proses produksi terganggu sebesar 24%, bahan baku sulit sebesar 16% dan lainnya sebesar 20%. Terdapat hal yang patut mendapatkan perhatian lebih yaitu pengakuan 40% responden tentang harga bahan baku yang mengalami kenaikan. Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa, pandemi Covid-19 menyebabkan harga jual nelayan dan pembudidaya ikan – sebagai "produsen" bahan baku – bagi Poklahsar turun sehingga pendapatan dan omset mereka juga ikut turun. Terdapat 2 hal yang bertentangan antara pengakuan responden Poklahsar dan pengakuan nelayan, pembudidaya ikan. Perbedaan tersebut ternyata disebabkan oleh rantai produksi antara penjual dalam hal ini nelayan, pembudidaya ikan dengan pembeli – Poklahsar. Sebagian besar (sekitar 50%), nelayan dan pembudidaya ikan mengandalkan tengkulak dan pengecer sebagai pembeli. Dari tengkulak dan pengecer inilah Poklahsar mendapatkan bahan baku yang tentunya harga jualnya lebih mahal daripada membeli langsung kepada nelayan dan pembudidaya ikan.

Grafik. Permasalahan Produksi Poklahsar



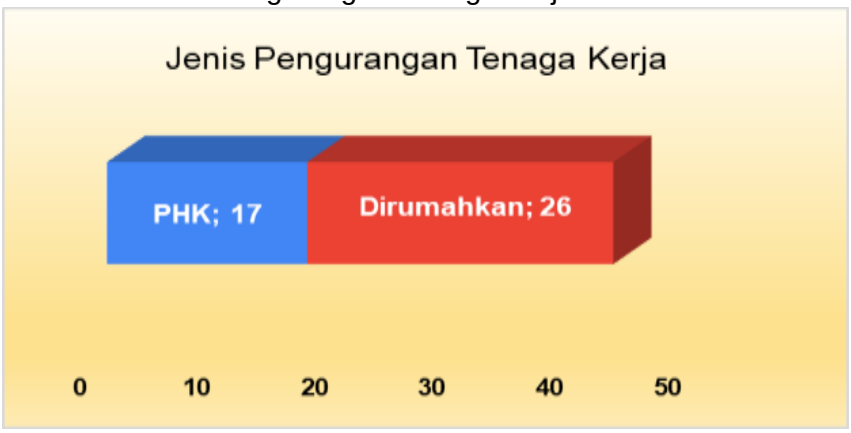

*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

### b.4. Pengurangan tenaga kerja

Sebagian besar Poklahsar memiliki tenaga kerja dalam membantu mengolah hasil perikanan yaitu sebesar 78% ketika kondisi normal. Ketika pandemi Covid-

19 terjadi, beberapa Poklahsar yaitu sebesar 7% melakukan PHK dan sebesar 15% Poklahsar merumahkan pekerjanya. Jumlah pekerja yang terkena PHK sebesar 17 orang, sementara itu pekerja yang dirumahkan sebanyak 26 orang. Poklahsar yang mem-PHK karyawannya sebagian besar adalah Poklahsar yang mengandalkan tujuan wisata sebagai tempat pemasarannya. Sebagaimana diketahui bahwa selama pandemi Covid-19, lokasi wisata ditutup untuk menghindari penyebaran virus.

Grafik. Pengurangan Tenaga Kerja Poklahsar




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Kecilnya skala usaha Poklahsar di Kabupaten Trenggalek menyebabkan kesadaran untuk menjamin adanya akses kesehatan bagi pekerja masih rendah. Hal ini terbukti dengan masih kecilnya pekerja yang memiliki BPJS yaitu sebesar 9%. Padahal, jaminan akses kesehatan sangat dibutuhkan ketika sakit. Jika banyak pekerja yang sakit-sakitan maka dalam jangka waktu panjang akan menurunkan tingkat produktivitas olahan ikan. Sebagian besar (65%), Poklahsar dengan tenaga kerja yang memiliki BPJS berada di Kecamatan Watulimo.

Grafik. Tenaga Kerja yang Memiliki BPJS




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

**c. Harapan**

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Poklahsar seperti penurunan permintaan, kesulitan membayar pinjaman, permasalahan produksi hingga harus terpaksa memberhentikan pekerjanya akibat pandemi Covid-19 tentunya mereka mengharapkan adanya campur tangan pemerintah. Adapun beberapa harapan Poklahsar dalam menghadapi pandemi ini antara lain :

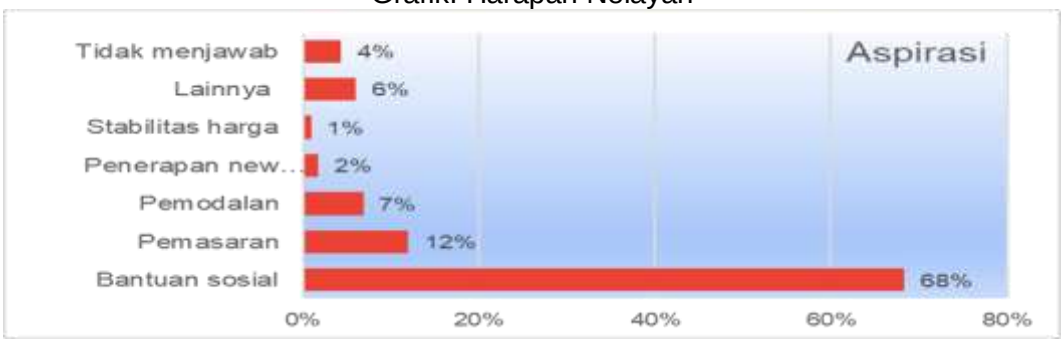
> *"Kerja sama dan peran serta pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk menghadapi permasalahan ini sekaligus penguatan ekonomi masyarakat dalam rangka pertahanan ekonomi." (PWU, Poklahsar Jibeg Bangkit, Kecamatan Karangan)*

> *"Sebaiknya ada bantuan untuk pemasar, karena akses pemasaran terbatas, kena PSBB. Bantuan berupa BLT, subsidi permodalan keringanan, pembayaran angsuran dan peralatan sarana prasarana." (N, Poklahsar Kecamatan Tugu)*

> *"Dikarenakan permintaan meningkat, akan tetapi bahan baku naik dan sulitnya transportasi untuk memasarkan berharap pemerintah memberikan bantuan kepada Poklahsar." (DA, Poklahsar Kecamatan Trenggalek)*

Secara statistik, harapan Poklahsar dapat dilihat pada grafik. Sebagian besar (68%) Poklahsar menginginkan adanya bantuan sosial dalam bentuk tunai untuk menyambung hidup sehari-hari. Tunjangan sehari-hari sangat penting bagi mereka karena hampir semua Poklahsar di Kabupaten Trenggalek adalah UMKM dengan skala usaha mikro dan kecil. Lebih lanjut, harapan mereka adalah adanya akses pemasaran produk olahan ikan. Pemerintah dapat melakukan stabilisasi harga dan membuka akses pasar seluas-luasnya seperti mewajibkan ASN untuk membeli produk Poklahsar melalui sebuah gerakan masif. Dalam mempertahankan usaha, Poklahsar juga membutuhkan suntikan modal atau kebijakan restrukturisasi kredit sehingga meringankan beban bulanan.

Grafik. Harapan Nelayan

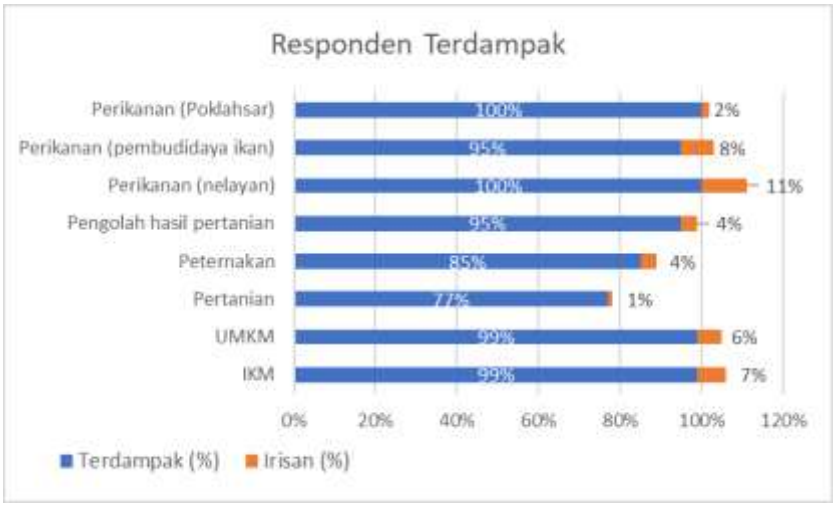



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

## 1.9. Temuan

Secara umum, dampak akibat adanya pandemi Covid-19 di Kabupaten Trenggalek dirasakan semua pelaku ekonomi di semua sektor. Adapun temuan lapangan hasil kuesioner dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik. Dampak Terhadap Sektor Ekonomi




*Sumber: Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

Berdasarkan grafik tersebut, rata-rata lebih dari 90% pelaku ekonomi terdampak negatif akibat pandemi Covid-19. Sektor yang paling terdampak adalah sektor perikanan, sektor UMKM dan sektor IKM (hampir 100%) sedangkan sektor yang paling sedikit dampaknya adalah sektor pertanian yang “hanya” sebesar 77%.

Dalam mengukur persentase dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaku ekonomi di Kabupaten Trenggalek, digunakan berbagai aspek-aspek untuk tiap sektor. Sektor ekonomi yang terdampak berdasarkan semua aspek tersebut paling banyak adalah sektor perikanan (nelayan) sebesar 11%, diikuti dengan sektor perikanan (pembudidaya ikan) sebesar 8%, sektor sektor IKM sebesar 7%, sektor UMKM sebesar 6%, sektor peternakan dan sektor pengolah hasil pertanian sebesar 4%, sektor perikanan (Poklahsar) sebesar 2% dan terkecil adalah sektor pertanian sebesar 1%. Persentase dari tiap sektor tersebut mengindikasikan bahwa penanganan prioritas harus diutamakan terhadap pelaku ekonomi yang terpukul akibat pandemi Covid-19 dari semua aspek seperti omset penjualan, kemampuan bayar pinjaman, produksi, bentuk dan jangkauan pemasaran, serta tenaga kerja. Secara detail, dampak pandemi Covid-19 terhadap pelaku ekonomi di Kabupaten Trenggalek antara lain:

1. Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah

   Pelaku ekonomi sektor UMKM di Kabupaten Trenggalek mengalami penurunan permintaan pasar sebesar 98% ketika terjadi pandemi Covid-19. Hal tersebut menyebabkan penurunan omset penjualan. Pelaku ekonomi UMKM yang mengalami penurunan omset penjualan sebesar 80%. Selain sisi pemasaran, pelaku UMKM juga mengalami permasalahan produksi sebesar 92% UMKM dan mengakibatkan penurunan nilai produksi terhadap 90% UMKM.

Grafik. Responden UMKM yang terdampak




*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

2. Sektor Industri Kecil dan Menengah

   Tidak berbeda dengan sektor UMKM, sektor IKM (sebesar 96%) juga mengalami permasalahan turunnya permintaan pasar. Lebih lanjut, dampak akibat turunnya permintaan tersebut adalah turunnya nilai produksi yang dikeluhkan sebesar 90% pelaku IKM. Meskipun mengalami penurunan permintaan dan permasalahan produksi, IKM di Kabupaten Trenggalek yang mengalami penurunan omset penjualan “hanya” sebesar 67%. Kebijakan pembatasan wilayah juga menyebabkan menyempitnya jangkauan pemasaran terhadap 35% IKM.

Grafik. Responden IKM yang terdampak

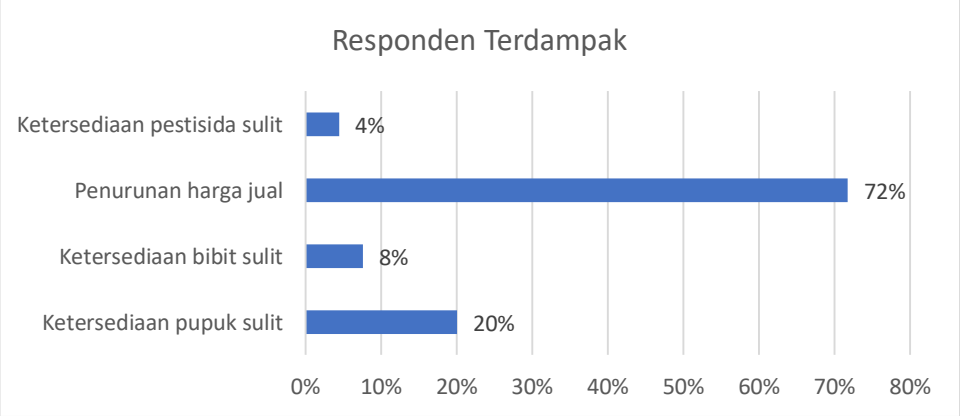



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

3. Sektor Pertanian

Sebesar 72% petani mengeluhkan penurunan harga jual komoditas. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya komoditas yang tidak diimbangi dengan permintaan konsumen. Pandemi Covid-19 juga berdampak pada suplai pupuk, bibit dan pestisida. Sebesar 20% petani mengeluhkan kesulitan pupuk, sebesar 8% petani mengeluhkan kesulitan mendapatkan bibit dan sebesar 4% mengeluhkan kesulitan mendapatkan pestisida.

Grafik. Responden petani yang terdampak

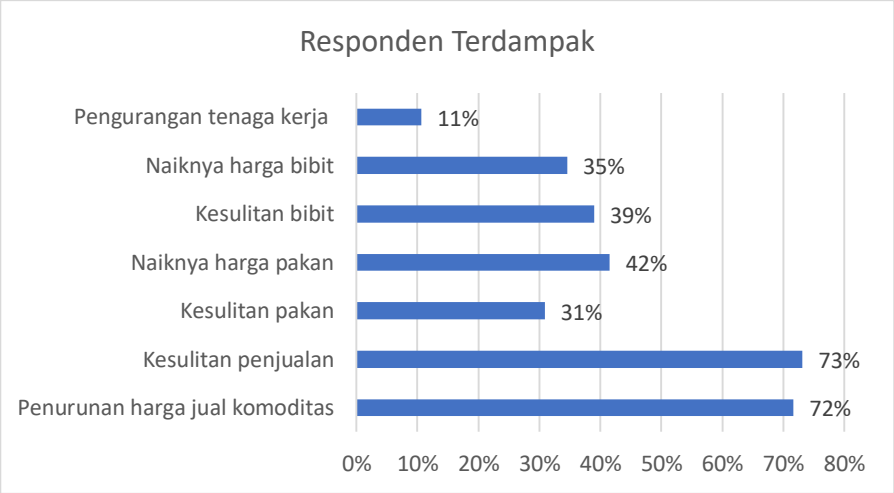



*Sumber : Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

4. Sektor Peternakan

Sektor peternakan juga menanggung dampak yang harus dihadapi peternak diantaranya sebesar lebih dari 70% mengalami kesulitan untuk menjual ternak dan sebesar 72% mengeluhkan harga jual komoditas yang turun. Dalam melaksanakan kegiatannya, peternak juga mengalami kesulitan di tingkat hulu yaitu sebesar 42% mengeluhkan naiknya harga pakan, sebesar 39% mengeluhkan kesulitan bibit dan sebesar 35% mengeluhkan naiknya harga bibit.

Grafik. Responden peternak yang terdampak

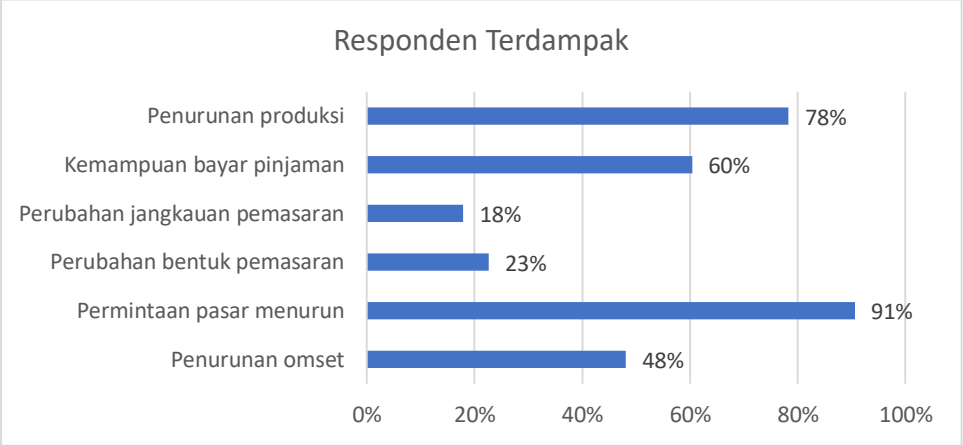



*Sumber: Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

5. Sektor Pengolah Hasil Pertanian

Tidak berbeda dengan sektor-sektor lainnya, pelaku ekonomi di sektor pengolah hasil pertanian juga mengalami kesulitan penjualan. Sebesar 91%, pelaku pengolah hasil petanian (Kelompok Wanita Tani) mengeluhkan permintaan pasar yang menurun. Penurunan permintaan berdampak pada penurunan omset, penurunan produksi dan kemampuan bayar pinjaman. Sebesar 91% KWT mengaku permintaan pasar menurun, sebesar 78% mengalami penurunan produksi dan sebesar 60% mengalami kesulitan membayar pinjaman.

Grafik. Responden KWT yang terdampak




*Sumber: Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

6. Sektor Perikanan (Nelayan)

Nelayan mengalami penurunan pendapatan yang disebabkan oleh sulitnya menjual hasil tangkapan di masa pandemi Covid-19. Nelayan yang mengalami penurunan pendapatan sebesar 89%. Penurunan pendapatan tersebut disebabkan oleh besarnya hasil tangkapan yang tidak diimbangi dengan hasil penjualan. Sebesar 96% nelayan mengeluhkan kesulitan penjualan. Kecilnya pendapatan nelayan tersebut menyebabkan sebesar 91% nelayan mengurangi jarak tempuh dan sebesar 98% mengurangi jumlah melautnya.

Grafik. Responden nelayan yang terdampak




*Sumber: Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

7. Sektor Perikanan (Pembudidaya Ikan)

Dari empat dampak yang dirasakan oleh pembudidaya, terdapat 8,33% pembudidaya yang merasakan semua dampak covid-19 terhadap usahanya, dimana terdapat pengurangan tenaga kerja, penurunan produksi, penurunan penjualan dan penurunan pendapatan usaha, Terdapat 22,5% pembudidaya yang merasakan penurunan pendapatan dan penjualan. Pembudidaya yang mengalami penurunan produksi dan pendapatan berjumlah 7,5%, hal ini sama dengan pembudidaya yang mengalamai penurunan penjualan saja. Sementara itu pembudidaya yang mengalami penurunan produksi dan penjualan ada 6,67%, dan yang hanya mengalami penurunan produksi saja ada 0,83%. Pembudidaya yang berada di Kecamatan Pogalan adalah pembudidaya yang paling merasakan dampak dari Covid-19 (17,5%), sedangkan ada beberapa pembudidaya di Kecamatan Gandusari, Karangan, dan Trenggalek yang tidak terkena dampak Covid-19.

Grafik. Responden Pembudidaya Ikan yang terdampak



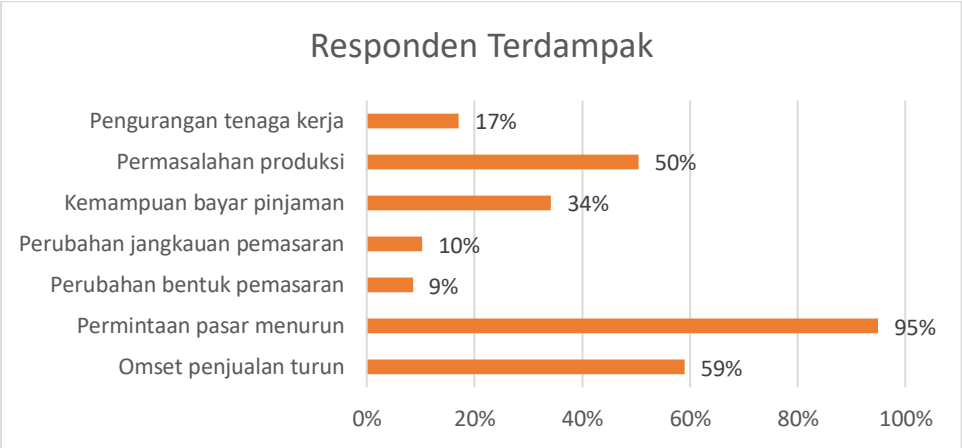

*Sumber: Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

8. Sektor Perikanan (Poklahsar)

Poklahsar adalah salah satu contoh UMKM yang berasal dari sektor perikanan. Poklahsar mendapatkan bahan baku dari nelayan dan pembudidaya ikan tidak secara langsung tetapi melalui tengkulak. Dampak akan hal ini adalah keluhan para pelaku Poklahsar bahwa harga bahan baku naik. Sebagaimana sektor yang lain, dampak pandemi Covid-19 yang paling dirasakan oleh pelaku Poklahsar adalah menurunnya permintaan pasar. Sebesar 95% responden mengeluhkan akan hal tersebut. Tidak adanya pasar

menyebabkan sebesar 59% mengalami penurunan omset dan sebesar 50% mengalami permasalahan produksi dan sebesar 34% mengalami kesulitan membayar pinjaman.

Grafik. Responden Poklahsar yang terdampak




*Sumber: Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020*

## C. Kesimpulan dan Saran

### c.1. Kesimpulan

Kenyataannya, pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi dan berdampak pada sektor ekonomi di Kabupaten Trenggalek. Adapun dampak ekonomi terhadap tiap sektor tersebut antara lain :

a. Sektor Industri Kecil dan Menengah
   1) 96,3% IKM mengalami permintaan pasar menurun. Hal ini mengakibatkan 67,41% IKM mengalami penurunan omset penjualan perbulan. Dimana omset kurang dari 3 juta rupiah mengalami peningkatan yang signifikan atau menjadi 85,2%;
   2) Rata-rata penurunan permintaan pasar terhadap produk IKM sebesar 66,73%;
   3) Tren bentuk pemasaran mengalami peningkatan pada sistem online dan berkurangnya sistem pemasaran langsung (bertemu dengan pembeli);
   4) Banyak daerah melakukan pembatasan sosial, hal ini diantaranya mengakibatkan jangkauan pasar IKM mengalami perubahan, berkurang persentase pemasaran keluar daerah Trenggalek sehingga pemasaran dioptimalkan di dalam daerah / lokal Trenggalek;

5) Adanya permasalahan pada sisi penjualan berdampak pada kelancaran dalam membayar pinjaman modal. Semula hanya sekitar 3,7% IKM yang tidak lancar dalam membayar/ mengangsur pinjaman, meningkat cukup signifikan menjadi sebesar 54,1% IKM;
6) 59% IKM yang melakukan pengurangan tenaga kerja, 22% melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), 30% dirumahkan serta 7% yang mengurangi tenaga kerja sebagian di-PHK dan sebagian dirumahkan.

b. Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)
   1) Sebanyak 80% UMKM mengalami penurunan omset penjualan bahkan sebanyak 35% UMKM memiliki omset penjualan 0 rupiah.
   2) UMKM yang tujuan pemasarannya ke luar kabupaten mengalami penurunan karena adanya pembatasan wilayah di daerah tujuan sebesar 24% UMKM dan pemasaran di dalam kabupaten mengalami kenaikan dari 60% UMKM menjadi 83% UMKM.
   3) Terjadi peningkatan penjualan secara online yang ketika kondisi normal hanya 3% menjadi 24% ketika pandemi Covid-19.
   4) Sebanyak 90% UMKM mengalami penurunan produksi bahkan sebanyak 15% UMKM berhenti berproduksi ketika pandemi Covid-19.
   5) Ketika pandemi Covid-19, sebanyak 30% UMKM melakukan PHK terhadap pekerjanya (1-5 orang) dan sebanyak 35% UMKM melakukan perumahan terhadap pekerjanya (1-5 orang).
   6) Sebanyak 23% mengalami perubahan usaha ketika pandemi Covid-19. Sebagian besar (60%) beralih ke usaha usaha makanan dan minuman dan masker termasuk APD.
   7) Sebanyak 60% UMKM ketika pandemi Covid-19 mengalami kesulitan membayar kredit.

c. Sektor Pertanian
   1) Adapun dampak pandemi Covid-19 pada proses produksi petani cenderung tidak mengalami permasalahan. Mayoritas responden menyatakan bahwa ketersediaan pupuk, pestisida dan bibit tidak mengalami perubahan pada saat pandemi Covid-19.

2) Untuk menjual hasil panen sebanyak 74% petani di Kabupaten Trenggalek masih bergantung pada tengkulak. Hanya sebesar 14% petani yang memiliki akses secara langsung pada pasar.
3) Pada masa pandemi Covid-19 sebanyak 64% petani menyatakan mengalami kesulitan. Adapun kesulitan utama yang dihadapi oleh petani yakni harga komoditas yang turun, penurunan daya beli masyarakat, dan tidak ada tengkulak yang membeli.
4) Adapun harapan masyarakat pada Pemerintah Kabupaten Trenggalek yakni adanya stabilisasi harga tanaman pangan.

d. Sektor Peternakan
1) Secara umum pandemi Covid-19 masih belum menyebabkan dampak pada ketersediaan bibit dimana 57% responden menyatakan bahwa tidak ada perubahan dengan sebelum masa pandemi Covid-19
2) Sebagian besar peternak tidak menggunakan tenaga kerja atau merupakan *self empoyed*. Pada peternak yang menggunakan tenaga kerja terjadi pengurangan pada masa Covid-19 dengan bentuk berupa dirumahkan sementara
3) Dari segi pemasaran masih dikuasai oleh tengkulak dengan presentase sebanyak 76%. Secara umum peternak mengalami kesulitan penjualan dan penurunan harga jual hewan ternak pada masa pandemi Covid-19.
4) Untuk menghadapi kesulitan pada masa pandemi Covid-19 peternak berharap bantuan berupa stabilisasi harga, bantuan bibit dan obat, serta bantuan pemasaran.

e. Sektor Pengolah Hasil Pertanian (Kelompok Wanita Tani)
1) Mayoritas KWT (75%) mempunyai tanggungan pinjaman dan adanya permasalahan dari sisi penjualan menyebabkan adanya kendala dalam kemampuan pembayaran pinjaman;
2) Sebanyak 91% KWT mengalami permintaan pasar menurun. Hal ini mengakibatkan adanya penurunan omset penjualan perbulan. Dimana omset kurang dari 3 juta rupiah mengalami peningkatan yang signifikan atau menjadi 81%;
3) Penurunan permintaan pasar terhadap produk KWT mayoritas berkisar antara 25-50%;

4) Tren bentuk pemasaran mengalami peningkatan pada sistem online dan berkurangnya sistem pemasaran langsung (bertemu dengan pembeli);
5) Banyak daerah melakukan pembatasan sosial, hal ini diantaranya mengakibatkan jangkauan pasar KWT mengalami perubahan, berkurang persentase pemasaran keluar daerah Trenggalek sehingga pemasaran dioptimalkan di dalam daerah / lokal Trenggalek;
6) Dampak pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap sektor ekonomi, termasuk terhadap dunia ketenagakerjaan di Indonesia dilihat dari sisi pekerja. Sebanyak 65% KWT melakukan pengurangan jumlah tenaga kerja selama pandemi berlangsung, mayoritas sektor usaha melakukan pengurangan tenaga kerja sebanyak 1-3 tenaga kerja. Sebanyak 39% pengurangan dilakukan dengan cara dirumahkan dan sebanyak 46% dengan cara Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

f. Sektor Perikanan (Nelayan)
1) Sebanyak 95% nelayan mengeluhkan penurunan harga ikan ketika terjadi pandemi Covid-19.
2) Sebanyak 38% nelayan berhenti melaut akibat pandemi Covid-19
3) Terjadi penurunan pendapatan nelayan yang penghasilannya > Rp.50.000.000,- per bulan yaitu sebesar 26% nelayan menjadi 11% nelayan.
4) Sebanyak 96% nelayan mengaku kesulitan pemasaran ketika pandemi Covid-19 dan masih mengandalkan tengkulak sebagai tujuan pemasaran
5) Sebanyak 43% nelayan melakukan pengurangan jarak tempuh dan sebanyak 62 % nelayan mengurangi intensitas melaut ketika pandemi Covid-19.

g. Sektor Perikanan (Pembudidaya Ikan)
1) Dampak yang paling dirasakan oleh pembudidaya ikan adalah penurunan penjualan (91,67%) dan pendapatan (85%). Penurunan Penjualan disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah Kesulitan dalam memasarkan ikan (4%), Penurunan daya beli (18%), Penurunan

harga jual, dan Penurunan Omset/Pendapatan (10%), dan kombinasi dari ke empat hal diatas (48%).

2) Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah covid menjadi point analisis dampak Covid-19 terhadap pembudidaya ikan khususnya pada aspek bahan baku, produksi, pemasaran, dan pembiayaan (pinjaman).
   - Bahan baku budidaya ikan terdiri dari Benih ikan dan Pakan ikan, Keduanya kebanyakan dipasok (suplai) dari dalam daerah. Suplai pakan dari trenggalek mengalami peningkatan yang siginifikan sebesar 5,56% pembudidaya. Namun pembudidaya yang mendapat suplai benih dari dalam daerah berkurang 4,76% pembudidaya.
   - Covid-19 menyebabkan kapasitas produksi menurun, yang semula kapasitasnya mencapai 3-5 kuintal, 5 kuintal sampai 1 ton ataupun diatas 1 ton, secara jelas mengalami penurunan ke kapasitass 0-1 kuintal dan 1-3 kuintal.
   - Covid-19 menyebabkan peningkatan 11,11% pemasaran dalam daerah.
   - Covid-19 menyebabkan peningkatan 48,41% pembudidaya yang mengalami ketidak lancaran dalam pembayaran pinjaman, sekaligus juga meningkatkan 11,11% pembudidaya yang melakukan pinjaman.

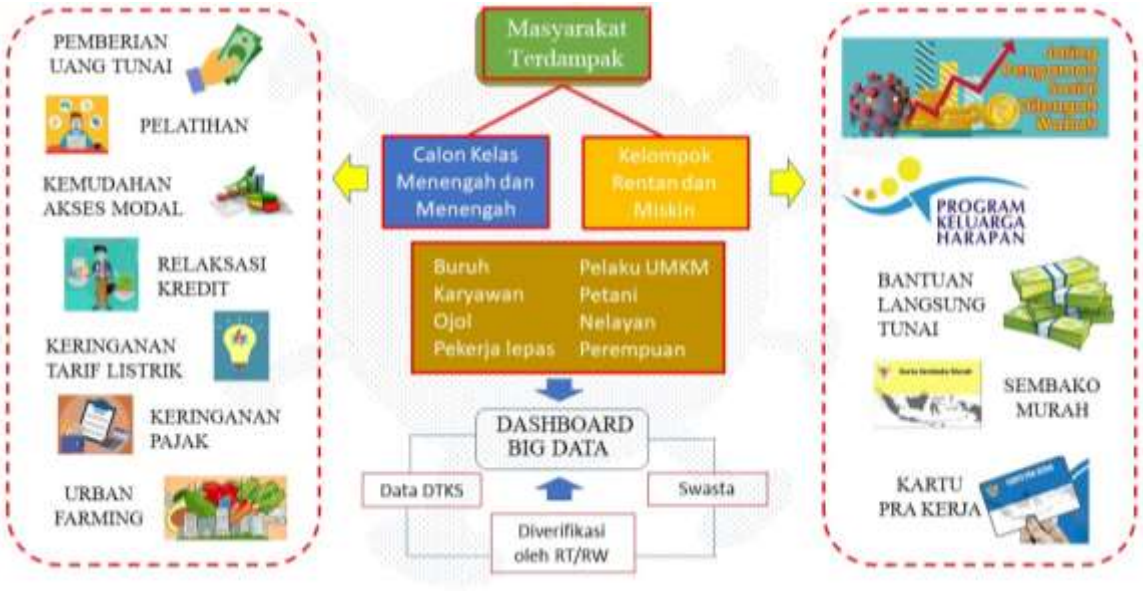
h. Sektor Perikanan (Poklahsar)

1) Hampir 60%, Poklahsar di Kabupaten Trenggalek mengalami penurunan omset penjualan, bahkan sebesar 3% Poklahsar omset penjualannya 0 rupiah.
2) Sebesar 95% Polahsar mengeluhkan permintaan olahan ikan yang menurun. Rata-rata penurunan permintaan ketika kondisi pandemi Covid-19 adalah 44%.
3) Ketika pandemi Covid-19, hanya 25% Poklahsar yang lancar membayar pinjaman dan sebesar 34% Poklahsar tidak lancar. Sebesar 41% tidak memiliki pinjaman.
4) Ketika pandemi Covid-19, beberapa Poklahsar yaitu sebesar 7% melakukan PHK dan sebesar 15% Poklahsar merumahkan pekerjanya.

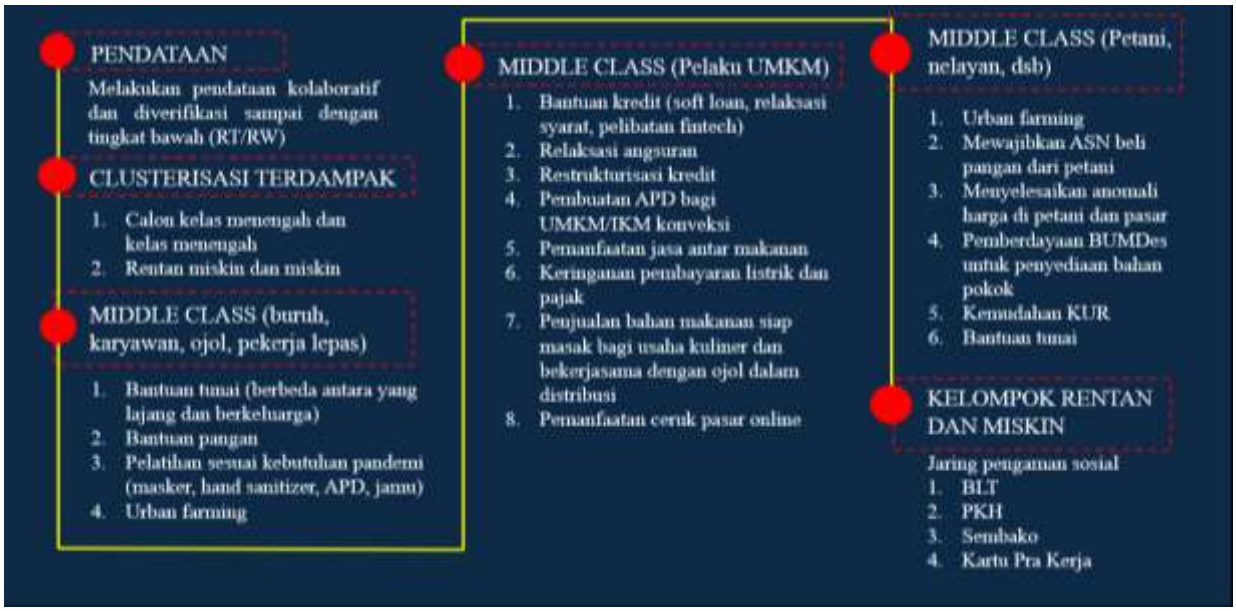
**c.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka diperlukan grand desain beserta strategi operasionalnya sebagai berikut:

Gambar. Grand Desain Penanganan Dampak Ekonomi Akibat Covid-19




Gambar. Strategi Operasional Penanganan Dampak Ekonomi Akibat Covid-19



PEMERINTAH KABUPATEN TRENGGALEK

TAHUN 2020